

**SIKAP TOKOH UTAMA TERHADAP CINTA DALAM NOVEL  
*AYAT-AYAT CINTA* KARANGAN HABIBURRAHMAN EL-  
*SHIRAZY* DAN *DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH*  
KARANGAN HAMKA  
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**



Skripsi ini Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah  
Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

SITI AYU NINGSIH  
(2115110806)

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2015**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Siti Ayu Ningsih  
Nomor Registrasi : 2115110806  
Progam Studi : Pendidikan  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Sikap Tokoh Utama terhadap Cinta dalam Novel *Ayat-ayat Cinta* Karangan Habiburrahman El-Shirazy dan Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karangan Hamka (Kajian Psikologi Sastra)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

### DEWAN PENGUJI

#### Pembimbing I

#### Pembimbing II

Irsyad Ridho, M.Hum.  
NIP.19711123120003101  
**Penguji Ahli Materi**

Sri Suhita, M.Pd.  
NIP.195706181981032002  
**Penguji Ahli Metodologi**

Dr. Saifur Rohman, M.Hum M.Si  
NIP.197703222010121002

Erfi Firmansyah, M.A  
NIP.197210302001121001

#### Ketua Penguji

Irsyad Ridho, M.Hum.  
NIP.19711123120003101

Jakarta, Juni 2015

**Dekan Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Jakarta**

Dr. Aceng Rahmat, M.Pd.  
NIP.195712141990031001

**LEMBAR PERYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Ayu Ningsih  
Nomor Registrasi : 2115110806  
Progam Studi : Pendidikan  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Sikap Tokoh Utama terhadap Cinta dalam Novel *Ayat-ayat Cinta* Karangan Habiburrahman El-Shirazy dan Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karangan Hamka (Kajian Psikologi Sastra)

Menyatakan benar bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, apabila saya terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jakarta, Juni 2015

Siti Ayu Ningsih

NIM. 2115110806

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Ayu Ningsih  
Nomor Registrasi : 2115110806  
Progam Studi : Pendidikan  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Sikap Tokoh Utama terhadap Cinta dalam Novel *Ayat-ayat Cinta* Karangan Habiburrahman El-Shirazy dan Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karangan Hamka (Kajian Psikologi Sastra)

Dengan pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Juni 2015

Siti Ayu Ningsih

NIM. 2115110806

**LEMBAR PERSEMBAHAN**

*UNTUK SEMUA ORANG YANG TURUT MENDAKARKAN...*

*TERIMA KASIH*

## ABSTRAK

**Siti Ayu Ningsih.** *Sikap Tokoh Utama terhadap Cinta dalam Novel Ayat-ayat Cinta* Karangan Habiburrahman El-Shirazy dan *Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karangan Hamka suatu Kajian Psikologi Sastra. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Juni 2015.

Penelitian dengan metode kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui sikap tokoh utama dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karangan Habiburrahman El-Shirazy dan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori sikap dari Krech Crutchfield dan teori cinta dari Erich Fromm. Sikap memiliki tiga aspek, yakni motif, emosi, dan persepsi. Cinta memiliki empat aspek, yakni pengenalan, perhatian, pengasuhan, dan tanggung jawab. Hasil kajian yang diperoleh ialah (1) tokoh utama pria dalam kedua novel menunjukkan sikap rendah diri, penilaian fisik, dan melindungi yang dicintai, (2) tokoh utama wanita dalam kedua novel bersikap menerima perbedaan sosial dan menilai moral yang dicintainya, (3) terdapat perbedaan pengorbanan dan pemaksaan terhadap cinta di antara kedua novel, pengorbanan dalam *Ayat-ayat Cinta* lebih menekankan pada pengorbanan materi sedangkan *Di Bawah Lindungan Ka'bah* pengorbanan diri, (4) Habiburrahman dalam novel *Ayat-ayat Cinta* diindikasikan mendapat pengaruh dari Hamka melalui *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Penelitian ini dapat diimplikasikan dalam kurikulum 2013 di kelas XII pada Kompetensi Dasar 3.1 memahami dan 4.1 menginterpretasikan makna cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan.

Kata kunci: psikologi sastra, sikap, cinta, tokoh utama.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana dari Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Sepenuhnya penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Allah swt. yang telah melimpahkan segala karunia-Nya.
- 2) Bapak Irsyad Ridho, M.Hum., Pembimbing Materi, yang senantiasa bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan, ilmu, dan saran terbaiknya kepada penulis, tanpa beliau skripsi ini tidak mungkin ada.
- 3) Dra. Sri Suhita, M.Pd., Pembimbing Metodologi yang telah membimbing penulis dengan sabar, teliti, penuh pengertian, dan memberikan motivasi bagi penulis di saat-saat sulit dalam masa penulisan skripsi ini.
- 4) Dr. Saifur Rohman, dosen yang telah memberikan tidak hanya ilmu tetapi juga pengetahuan yang bermanfaat dan membuat penulis belajar banyak hal.
- 5) Bapak Erfi Firmansyah M.A yang telah memberikan masukan yang sangat berguna untuk perbaikan skripsi ini.
- 6) Dra. Sintowati Rini Utami, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendukung proses penyelesaian skripsi.
- 7) Ibu N. Lia Marlina, S.Pd., M.Phil., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang juga banyak membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi dan keperluan akademik lainnya.

- 8) Ibu Nurita Bayu Kusmayati, M.Pd., Pembimbing Akademik, yang banyak membimbing penulis selama menjalani perkuliahan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 9) Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, yang membantu penulis memperoleh ilmu dan kemampuan.
- 10) Mama, Papa, dan adik-adik yang sangat penulis cintai, terima kasih atas doa, dukungan, perhatian, hiburan, dan cinta yang diberikan. Usaha penulis akan terus berlanjut untuk membahagiakan dan membuat kalian bangga.
- 11) Staf tata usaha dan perpustakaan JBSI, Mbak Ica, Mbak Mala, Bu Ida, Pak Ratno, Pak Abu, Pak Dadang, dan Mas Roni. Terima kasih telah membantu penulis dalam hal teknis dan bersedia direpotkan selama empat tahun ini.
- 12) Teman-teman kelas AB dan teman-teman BIPA angkatan 2011 yang penulis sayangi, cintai, dan kasihi. Terima kasih atas banyaknya cerita, canda, dan segalanya selama perkuliahan. Semoga silaturahmi kita terus berlanjut sampai akhir hayat dan kita dapat turut memartabatkan bahasa Inonesia di mata dunia kelak.
- 13) Teman-teman satu bimbingan (Ditya, Indri, Syifa, Rizky, Sofi, Poppy, Maya, Aulia, Poppy, Nilam dan yang lainnya) terima kasih banyak untuk tetap saling mendukung dan berbagi selama proses penulisan skripsi, terutama Ditya terima kasih atas kesediannya membantu dalam banyak hal sejak masa PKM.
- 14) Untuk Diba, Nur, kak Poppy, kak Indri, Arista, Netta dan yang namanya tidak mungkin disebutkan satu per satu, terima kasih telah memberikan dukungan moral yang luar biasa saat penulis menjalani masa penulisan skripsi yang tidak mudah ini, kita berjuang bersama di tempat yang berbeda.



15) Seluruh pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis. Mohon maaf tidak dapat disebutkan satu per satu. Allah SWT yang akan membalas semua kebaikan yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan agar skripsi ini lebih baik lagi. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, serta bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan sastra di masa mendatang.

Jakarta, Juni 2015

Siti Ayu Ningsih

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
LEMBAR PERNYATAAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	.viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii

### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian .....	9
1.3 Rumusan Masalah .....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	10

### BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teori .....	12
2.1.1 Hakikat Psikologi Sastra .....	12
2.1.2 Sikap .....	18
2.1.2.1 Definisi Sikap .....	18
2.1.2.2 Aspek-aspek Sikap .....	22
2.1.2.2.1 Motif .....	22
2.1.2.2.2 Emosi .....	25
2.1.2.2.3 Persepsi .....	27
2.1.3 Cinta .....	34
2.1.3.1 Definisi Cinta .....	34
2.1.3.2 Aspek-aspek Cinta .....	36

2.1.3.3 Jenis-jenis Cinta .....	39
2.1.3.4 Sikap terhadap Cinta .....	46
2.1.4 Hakikat Novel .....	47
2.1.4.1 Aspek-aspek Novel .....	49
2.1.4.1.1 Tokoh .....	49
2.1.4.1.2 Alur .....	54
2.1.4.1.3 Latar .....	55
2.1.5 Hakikat Sastra Bandingan .....	59
2.1.6 Hakikat Pembelajaran Sastra .....	58
2.2 Penelitian yang Relevan .....	61
2.3 Kerangka Berpikir .....	67

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian .....	69
3.2 Lingkup Penelitian .....	69
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian .....	69
3.4 Prosedur dan Pendekatan Penelitian .....	70
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	70
3.6 Teknik Analisis Data .....	71
3.7 Kriteria Analisis .....	72

### BAB IV DESKRIPSI DATA, ANALISIS DATA, DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi data .....	78
4.1.1 Deskripsi Data Objek Penelitian .....	78
4.1.2 Tentang Pengarang.....	80
4.1.2.1 Pengarang <i>Ayat-ayat Cinta</i> Habiburrahman El-Shirazy .....	80
4.1.2.2 Pengarang <i>Di Bawah Lindungan Ka'bah</i> Hamka .....	81
4.1.3 Ringkasan Cerita Novel .....	82
4.1.3.1 Sinopsis <i>Ayat-ayat Cinta</i> .....	82

4.1.3.2 Sinopsis <i>Di Bawah Lindungan Ka'bah</i> .....	85
4.2 Analisis .....	88
4.2.1 Analisis Sikap Tokoh Utama dalam Novel <i>Ayat-ayat Cinta</i> .....	88
4.2.1.1 Analisis Sikap Tokoh Fahri kepada Maria .....	89
4.2.1.1.1 Pengenalan .....	89
4.2.1.1.2 Perhatian .....	92
4.2.1.1.3 Pengasuhan .....	95
4.2.1.2 Analisis Sikap Tokoh Maria kepada Fahri .....	96
4.2.1.2.1 Pengenalan .....	96
4.2.1.2.2 Perhatian .....	97
4.2.1.2.3 Pengasuhan .....	104
4.2.1.2.4 Tanggung jawab .....	105
4.2.1.3 Analisis Sikap Tokoh Fahri kepada Aisha .....	105
4.2.1.3.1 Pengenalan .....	105
4.2.1.3.2 Perhatian .....	109
4.2.1.3.3 Tanggung jawab .....	113
4.2.1.4 Analisis Sikap Tokoh Aisha kepada Fahri .....	113
4.2.1.4.1 Pengenalan .....	113
4.2.1.4.2 Perhatian .....	115
4.2.1.4.3 Tanggung jawab .....	117
4.2.1.5 Analisis Sikap Tokoh Fahri kepada Noura .....	118
4.2.1.5.1 Perhatian .....	118
4.2.1.5.2 Tanggung jawab .....	122
4.2.1.6 Analisis Sikap Tokoh Noura kepada Fahri .....	122
4.2.1.6.1 Pengenalan .....	122
4.2.1.6.2 Perhatian .....	123
4.2.1.7 Analisis Sikap Tokoh Fahri kepada Nurul .....	125

4.2.1.7.1 Pengenalan .....	125
4.2.1.7.2 Tanggung jawab .....	127
4.2.1.8 Analisis Sikap Tokoh Nurul kepada Fahri .....	127
4.2.1.8.1 Pengenalan .....	127
4.2.1.8.2 Perhatian .....	129
4.2.1.8.3 Tanggung jawab .....	131
4.2.2 Analisis Sikap Tokoh Utama dalam Novel <i>Di Bawah Lindungan</i> <i>Ka'bah</i> .....	130
4.2.2.1 Analisis Sikap Tokoh Hamid kepada Zainab .....	130
4.2.2.1.1 Pengenalan .....	130
4.2.2.1.2 Perhatian .....	142
4.2.2.1.3 Tanggung jawab .....	147
4.2.2.2 Analisis Sikap Tokoh Zainab kepada Hamid .....	151
4.2.2.2.1 Pengenalan .....	151
4.2.2.2.2 Perhatian .....	153
4.2.2.2.3 Tanggung jawab .....	156
4.2.3 Analisis Bandingan Sikap Tokoh Utama terhadap Cinta dalam Novel <i>Ayat-ayat Cinta</i> dan <i>Di Bawah Lindungan Ka'bah</i> .....	157
4.2.3.1 Persamaan .....	157
4.2.3.2 Perbedaan .....	159
4.2.3.3 Analisis Pengaruh .....	160
4.3 Interpretasi Data .....	164
4.4 Keterbatasan Penelitian .....	167
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	169
5.2 Implikasi .....	172
5.3 Saran .....	175

DAFTAR PUSTAKA .....	177
LAMPIRAN .....	180

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran 1

Sampul Novel *Ayat-ayat Cinta* dan Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* ..... 180

### Lampiran 2

Daftar Peristiwa Novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah* ..... 182

### Lampiran 3

Tabel Analisis Sikap Tokoh Utama terhadap Cinta dalam Novel *Ayat-ayat  
Cinta* ..... 185

### Lampiran 4

Tabel Analisis Sikap Tokoh Utama terhadap Cinta dalam Novel *Di Bawah  
Lindungan Ka'bah* pada Tataran Teks ..... 212

### Lampiran 5

Tabel Analisis Bandingan Sikap Tokoh Utama terhadap Cinta dalam Novel *Ayat-  
ayat Cinta* dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah* ..... 225

### Lampiran 6

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Implikasi ..... 231

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Hal itu menjadi konsekuensi dari adanya perubahan dalam diri remaja baik secara psikologis, kognisi, sosial, maupun fisik. Perubahan psikologis antara lain ditandai dengan ketidakstabilan emosi. Di sisi lain, secara kognisi remaja sudah mulai memiliki kapasitas berpikir logis dan menggunakan nalar. Semua ciri perkembangan remaja tersebut memiliki kaitan erat pada dorongan untuk menjalin relasi sosial dengan sekitarnya termasuk pengaruh teman sebaya yang menjadi sangat kuat. Keinginan untuk mendapat pengakuan eksistensi juga sangat kuat berkaitan dengan pencarian jati diri yang remaja alami. Perubahan fisik ditandai dengan munculnya ciri-ciri seks primer dan sekunder baik pada remaja lelaki maupun perempuan yang menandai lahirnya makhluk aseksual menjadi makhluk seksual.

Dalam kaitannya dengan perkembangan ciri seks primer dan sekunder yang terjadi pada remaja, salah satu hal yang terjadi dalam kehidupan remaja ialah terjadinya peningkatan minat dan dorongan terhadap seksualitas. Dorongan seksual pada masa remaja ini sangat tinggi karena terpengaruh oleh perubahan-



perubahan hormonal. Sebagai anak muda yang belum memiliki pengalaman tentang hal-hal seksual tidak jarang hal ini menimbulkan kecemasan-kecemasan pada remaja. Pada masa ini, dorongan hormon muncul yang secara alami berpotensi menimbulkan ketertarikan lawan jenis dan hal ini merupakan insting biologis yang dibawa sejak lahir. Kaitannya dengan relasi sosial, ketertarikan lawan jenis menjadi bagian penting dari kebutuhan untuk menjalin relasi sosial pada remaja dan remaja tidak bisa menghindarkan diri dari ketertarikan terhadap lawan jenis karena pengaruh hormon yang berkembang, sebagaimana pernyataan Hurlock berikut

Ketika remaja secara seksual sudah matang, laki-laki maupun perempuan mulai mengembangkan sikap baru pada lawan jenisnya, selain itu remaja juga mengembangkan minat pada pelbagai kegiatan yang melibatkan laki-laki dan perempuan. Minat baru ini mulai berkembang ketika kematangan seksual telah tercapai, bersifat romantis disertai keinginan yang kuat untuk memperoleh dukungan yang kuat dari lawan jenis.<sup>1</sup>

Gejala pada remaja yang mulai tertarik pada lawan jenis itu seringkali diartikan sebagai perasaan cinta oleh remaja. Cinta, lazimnya diidentikkan oleh remaja sebagai rasa yang menghampiri mereka saat mereka mulai tertarik pada lawan jenisnya. Pemaknaan remaja terhadap cinta biasanya terbatas pada pemaknaan daya tarik antarseks. Pemaknaan ini merupakan pemaknaan sempit untuk cinta yang membuat tidak sedikit remaja yang justru terjebak karena kekurangtahuannya dalam menyikapi perubahan yang tengah terjadi pada dirinya.

---

<sup>1</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 227.

Remaja dengan tahap perkembangan seperti ini, merupakan remaja yang menduduki tingkat pendidikan menengah atas dalam taraf pendidikan formal. Guna membantu remaja memahami perubahan yang ada pada diri mereka dan memahami cinta yang sedang mereka rasakan dan pertanyakan, maka diperlukan suatu cara yang dapat membantu remaja mengatasi kecemasan-kecemasannya. Dalam pendidikan formal di kelas, guru memiliki peran penting dan strategis dalam membantu peserta didik mengatasi masalah ini. Peran guru menjadi penting karena jika guru memahami dan mampu memancing diskusi yang dapat membuat peserta didik menjadi lebih reflektif menyikapi cinta remaja maka masalah-masalah yang dialami remaja setidaknya dapat berkurang atau bahkan diatasi.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, pengajaran sastra yang menggunakan novel sebagai media dalam memahami cinta dapat dimanfaatkan. Selain itu, peserta didik juga dapat melihat tokoh dalam novel tersebut sebagai cerminan diri serta memahami hal-hal psikologis dari tokoh tersebut, terlebih tokoh yang bersinggungan dengan masalah cinta dan percintaan. Dengan demikian, novel bertema cinta dapat membantu peserta didik memahami kondisi psikologisnya dan yang lebih penting, diharapkan novel bisa menjadi pengetahuan reflektif dalam memahami cinta dan mendukung perkembangan kognisi agar lebih kuat. Di sinilah letak pentingnya pendidikan sastra yang memiliki andil dalam memberikan pemahaman sehingga dapat dijadikan contoh tentang pemahaman

mengenali cinta yang berkaitan dengan tahap perkembangannya. Berdasarkan hal-hal tersebut maka penelitian novel bertema cinta menjadi penting untuk dilakukan.

Ada pun novel yang dapat dipilih untuk hal ini sangat beragam. Tema-tema cinta itu sendiri begitu banyak terdapat dalam novel-novel Indonesia. Dengan demikian, pilihan pun menjadi sangat banyak. Akan tetapi, novel yang berasal dari dua zaman yang berbeda dapat dijadikan alternatif atas pertimbangan-pertimbangan tertentu. Misalnya saja dari segi latar yang membangun cerita mungkin saja berdampak pada tokoh dalam cerita. Novel-novel berbeda zaman pun dapat membantu peserta didik mengasah nalar dan mampu melihat lebih banyak masalah-masalah yang mungkin saja dapat muncul sesuai perbedaan latar yang ditampilkan dalam novel yang berbeda itu. Dengan demikian, novel-novel berbeda zaman meski memungkinkan munculnya permasalahan cinta yang berbeda, namun tetap memiliki esensi yang sama dalam kaitannya dengan tahap perkembangan manusia. Maka, menjadi penting jugalah dilakukan penelitian untuk memahami permasalahan cinta dari dua novel dengan latar zaman yang berbeda.

Penelitian ini meneliti dua novel dari zaman yang berbeda sebagai objeknya dan dikaji dari sudut pandang psikologi sastra dengan menitikberatkan pada psikologi tokoh. Lingkungan tempat terjadinya interaksi sosial sebagai latar

cerita, berkaitan erat dengan kehidupan sosial yang membentuk semua situasi sosial yang melatari tokoh dengan segala aspek kejiwaannya, dalam cerita. Perbedaan zaman yang membangun latar cerita dalam dua novel itu kemudian diteliti dampaknya terhadap psikologi tokoh dalam kaitannya dengan permasalahan cinta dan sikap yang diambil tokoh terhadap cinta yang diceritakan dua novel itu. Apabila dua zaman yang berbeda memberikan konteks sosial budaya yang berbeda, maka bukan tidak mungkin sikap tokoh terhadap cinta juga dapat berbeda. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mencari tahu gambaran sikap tokoh terhadap cinta yang dilatari oleh zaman yang berbeda sebagaimana terdapat di dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karangan Habiburrahman El-Shirazy dan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca.

Tema tentang cinta itu sendiri dalam sastra menjadi tema yang tidak asing terutama sastra Indonesia. Sastra di Indonesia mengalami perjalanan dan perkembangan yang melahirkan kekhasan tersendiri pada setiap periodenya dan salah satunya kekhasan pada corak tema. Satu tema yang hampir selalu mewarnai setiap periode sastra di Indonesia yakni tema percintaan meski tidak selalu menjadi tema dominan seperti pada tahun 20-an dan 30-an yang didominasi oleh kemunculan romantisme yang kemudian melahirkan nama-nama seperti Marah Rusli, Abdul Muis, dan Hamka. Perkembangan sastra selanjutnya muncul dengan

ciri tertentu dan melahirkan nama-nama yang kemudian memiliki tempat tersendiri dalam percaturan sastra Indonesia. Misalnya, pada periode 40-an hingga 60-an yang diwarnai dengan kritik-kritik sosial yang kemudian disebut-sebut sebagai masa sastra realis. Begitu selanjutnya, ciri sastra pada periode tertentu muncul sesuai dinamikanya.

Pada tahun 2000-an tema percintaan kembali mewarnai jagad sastra Indonesia termasuk dalam bentuk novel. Sebut saja novel yang mendapat apresiasi sangat baik dari masyarakat yaitu novel *Ayat-ayat Cinta* yang dikarang oleh Habiburrahman El-Shirazy yang menjadikan cinta sebagai poros cerita. Novel *Ayat-ayat Cinta* diterbitkan pertama kali pada tahun 2004 dan telah dicetak lebih dari 12 kali hingga tahun 2007. Tidak hanya sampai di situ, *Ayat-ayat Cinta* juga difilmkan pada tahun 2008 dengan judul yang sama, dan menuai sukses besar dengan menjangkit lebih dari 3,7 juta penonton. Hal itu membuat dunia perfilman Indonesia juga diwarnai dengan film-film bernuansa Islami hingga beberapa waktu setelah kemunculan film *Ayat-ayat Cinta* tersebut.<sup>2</sup> Tidak berbeda jauh dengan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1938 dan mengalami cetak ulang sebanyak 30 kali sejak diterbitkan pertama kali hingga tahun 2010. Novel tersebut juga pernah difilmkan sebanyak dua kali yaitu pada tahun 1981 dan 2011.

---

<sup>2</sup>[http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-a014-08-997402\\_ayat-ayat-cinta](http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-a014-08-997402_ayat-ayat-cinta) diunduh 29 Maret 2014.

Data-data di atas menunjukkan bahwa cinta merupakan topik yang mampu menjadi magnet dan menarik atensi masyarakat Indonesia. Dalam kaitannya dengan hal itu, kedua novel tersebut layak disebut sebagai karya fenomenal. Kefenomenalan *Ayat-ayat Cinta* dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah* membuat kedua novel ini telah menjadi model. Model dalam artian menjadi acuan atau standar. Adapun dalam sastra, kehadiran model itu penting. Dalam perspektif sastra, ketika suatu karya menjadi standar maka pembaca kemudian mengacu pada model yang ada untuk mengukur cinta yang ideal, dalam kaitannya dengan standar cinta maka pembaca mengidentikkan bahwa cinta yang ideal ialah cinta yang disajikan dalam novel-novel itu. Novel yang fenomenal telah menjadi model cinta yang dianggap ideal karena disukai dan diterima banyak orang. Guna mengetahui cinta ideal seperti apa yang diterima oleh masyarakat tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang cinta yang ada dalam dua novel berbeda zaman itu. Hal itulah yang penting untuk dikaji dalam penelitian ini.

Pemilihan Hamka dan Habiburrahman dengan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Ayat-ayat Cinta*, dilakukan atas dasar pendapat yang mengatakan bahwa “Habiburrahman adalah Hamka kecil”, sebagaimana diutarakan oleh budayawan Prie GS. Tidak hanya itu, dalam sebuah ulasan yang ditulis Rinaldi Munir di laman pribadinya, dikatakan bahwa Hamka dan Habiburrahman El-Shirazy memiliki kemiripan dalam gaya bahasa, yaitu sama-

sama melankolik. Senada dengan Prie GS, Munir juga menyimpulkan bahwa Habiburrahman ialah “Hamka muda”, yaitu orang yang mempunyai gaya penuturan lemah lembut seperti Hamka dan meletakkan jalan cerita di dalam karya sastranya dalam jalur yang dibingkai syariat agama.<sup>3</sup>

Lain halnya dengan Haris Firdaus, yang juga mengulas tentang gaya kepengarangan Hamka dan Habiburrahman. Firdaus mengemukakan bahwa Hamka dan Habiburrahman memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada pandangan dan cara menampilkan cinta dalam karya-karyanya. Firdaus berpendapat bahwa Hamka dan Habiburrahman memiliki pandangan berbeda tentang cinta dan hal itu tertuang dalam karya-karya kedua sastrawan tersebut. Firdaus dalam tulisannya menyimpulkan bahwa cinta dalam karya-karya Hamka begitu mendayu-dayu, sedangkan dalam karya Habiburrahman cinta merupakan sesuatu yang tak harus mendayu. Cinta sesuatu yang perlu pemikiran logis, dan perlu dibingkai dalam aturan agama.<sup>4</sup> Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa poin-poin yang digunakan oleh pihak-pihak yang mengulas karya kedua pengarang besar ini tidaklah sama. Para pengulas menyoroti poin-poin yang berbeda untuk dijadikan ukuran dalam menentukan ada atau tidaknya kesamaan

---

<sup>3</sup>Rinaldi Munir, “Antara Hamka dan Kang Abik” diakses dari <https://rinaldimunir.wordpress.com/2009/06/05/antara-hamka-dan-kang-abik-menanti-film-kcb/> pada tanggal 22 Maret 2015.

<sup>4</sup>Haris Firdaus, “Membaca Hamka: Membaca Gelora Cinta” diakses dari <http://rumahmimpi.net/2007/06/membaca-hamka-membaca-gelora-cinta/> pada tanggal 22 Maret 2015.

antara Hamka dan Habiburrahman. Pada akhirnya, mereka sampai pada kesimpulan yang tidak selalu sama.

Pengambilan dua objek novel yang berbeda zaman dan pengarang dalam penelitian ini, pada akhirnya bermuara pada perbandingan. Perbandingan dimaksudkan untuk mencari ada atau tidaknya pengaruh sastrawan yang muncul lebih dulu terhadap sastrawan yang muncul kemudian, dalam kaitannya dengan penciptaan karya sastra yang berasal dari periode yang berbeda. Baik dalam *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Ayat-ayat Cinta*, Hamka dan Habiburrahman sendiri sama-sama mengangkat cinta dan agama sebagai hal dominan dalam karya-karyanya. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini menjadi perlu dalam rangka menemukan ada atau tidaknya persamaan dan perbedaan antara Hamka dengan *Di Bawah Lindungan Ka'bah*-nya dan Habiburrahman dengan *Ayat-ayat Cinta*-nya. Pencarian persamaan dan perbedaan dari kedua novel selanjutnya menjadi dasar dalam mencari tahu pengaruh Hamka lewat novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* terhadap Habiburrahman lewat novel *Ayat-ayat Cinta*, jika memang ada. Hal ini dilakukan karena mungkin saja terdapat pengaruh-pengaruh tertentu yang dibawa Habiburrahman dari Hamka, atau mungkin saja pengaruh novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* ada dalam novel *Ayat-ayat Cinta*.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Fokus penelitian ini ialah sikap tokoh utama terhadap cinta. Adapun



subfokus penelitian yaitu subfokus sikap yang mencakup: (1) motif, (2) emosi, (3) persepsi, dan subfokus cinta yang mencakup: (1) pengenalan, (2) perhatian, (3) pengasuhan, (4) tanggung jawab.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka dapat dirumuskan masalah yang diteliti yaitu “Bagaimanakah sikap tokoh utama terhadap cinta dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karangan Hamka dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Habiburrahman El-Shirazy?”

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini antara lain:

- 1) Secara teoretis
  - a. Memberikan masukan dalam pengembangan teori sastra khususnya novel
  - b. Menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam teori sastra dan humaniora dengan tinjauan psikologi sastra
- 2) Secara Praktis
  - a. Bagi peneliti, menambah wawasan tentang sikap terhadap cinta yang terdapat dalam dua novel yang berbeda zaman

- b. Bagi pembaca, menambah wawasan dan pemahaman masyarakat tentang psikologi sastra dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah*
- c. Bagi guru, menjadi alternatif bahan ajar dalam pengajaran sastra di sekolah
- d. Bagi peneliti lain, menambah pengetahuan bagaimana cara meneliti novel menggunakan pendekatan psikologi sastra.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Hakikat Psikologi Sastra**

Pada hakikatnya psikologi tidak dapat dipisahkan dari mitologi Yunani kuno. Karena sastra merupakan kepanjangan dari mitologi, maka sastra secara langsung atau tidak langsung juga merupakan kepanjangan dari psikologi. Pengarang berbeda dengan orang lain, dan dunia bawah sadar yang disampaikan melalui karyanya dianggap berada di bawah tingkat rasional.<sup>5</sup>

Dalam mitologi ada tokoh-tokoh, demikian juga dalam karya sastra. Masing-masing tokoh mempunyai kepentingan dan masalah, dengan semua itulah para tokoh berinteraksi. Dari interaksi inilah pembaca dapat menyimak watak masing-masing tokoh, dapat menyimak segala yang dilakukan masing-masing tokoh, hal yang dipercekapkan masing-masing tokoh, dan yang dipikirkan masing-masing tokoh. Semua itu tidak lain merupakan pencerminan jiwa masing-masing tokoh.<sup>6</sup> Dengan kata lain, keduanya memiliki persamaan yang dapat dipertautkan, karena karya sastra dianggap melanjutkan segala yang ada dalam mitologi. Itulah sebabnya karya sastra juga dianggap masih berkaitan dengan

---

<sup>5</sup>Rene Wellek dan Austin Werren, *Teori Kesusastraan*, Diterjemahkan oleh: Melanie Budianta (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 90.

<sup>6</sup>Budi Darma, *Pengantar Teori Sastra (Jakarta: Pusat Bahasa, 2004)*, hlm. 130-131.

psikologi.

Awal mula kehadiran psikologi sastra, sebenarnya tidak terlalu prinsip. Dugaan sementara, kemungkinan besar sejak Freud sebagai dokter banyak membaca karya sastra sehingga muncul psikologi sastra. Freud memelopori sebuah penemuan dengan hal yang disebut kepribadian. Kepribadian itu sendiri masuk dalam ranah psikologi. Psikoanalisis merupakan bagian dari ilmu psikologi yang memberikan kontribusi besar bagi psikologi manusia selama ini. Psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia sebagaimana dikembangkan oleh Sigmund Freud dan ia dianggap memberikan prioritas pada masalah seksual, contohnya dalam *Hamlet* karangan William Shakespeare. Disebutkan bahwa tokoh Hamlet memiliki perasaan bersalah yang menghalangi kehidupan seksnya dan juga mencegahnya menerima cinta Ophelia seraya mengharamkan segalanya yang berhubungan dengan masalah seksual.<sup>7</sup>

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa teori Freud hanya berhasil mengungkap genesis karya sastra saja sehingga sangat dekat dengan penelitian proses kreatif. Relevansi teori Freud dianggap sangat terbatas dalam rangka memahami sebuah karya sastra.<sup>8</sup> Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Sir Philip Sidney, ia berpendapat bahwa efek moral sebuah karya sastra ialah sastra psikologi. Pada dasarnya psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-

---

<sup>7</sup>Albertine Minderop, *Psikologi Sastra* (Jakarta: Gramedia, 2011), hlm. 11-15.

<sup>8</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 345.

asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal-usul karya. Artinya, psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan psike dan aspek-aspek kejiwaan pengarang.<sup>9</sup> Meskipun demikian peranan teori Freud memiliki implikasi yang sangat luas tergantung dari bagaimana mengoperasikannya sebagaimana pemanfaatannya, teori Freud tersebut dimanfaatkan untuk mengungkap berbagai gejala psikologis di balik gejala bahasa. Oleh karena itu, keberhasilan penelitian tergantung dari kemampuan dalam mengungkap kekhasan bahasa yang dilakukan pengarang. Memang benar adanya tokoh-tokoh yang dominan tetapi perlu disadari bahwa keseluruhan unsur disajikan melalui bahasa.

Pada dekade 1910-an dengan memberikan perhatian pada interaksi individu, teori psikoanalisis Freud berkembang menjadi psikologi sosial. Pemanfaatannya dapat dilakukan untuk meneliti tingkah laku tokoh-tokoh dalam karya sastra yang menjadi anggota dalam suatu kelompok. Dengan kata lain, individu memperoleh makna melalui orang lain yang ada di sekitarnya. Adapun kelompok di sekitarnya itu memengaruhi tingkah individu meskipun kelompok tersebut tidak hadir secara fisik. Psikologi sosial di atas diharapkan dapat membuka wawasan pemahaman psikologi sastra.<sup>10</sup> Psikologi dan sastra secara kategori memang berbeda. Meskipun demikian, keduanya memiliki titik temu atau persamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai

---

<sup>9</sup>Minderop, *Op. Cit.*, hlm. 53.

<sup>10</sup>Ratna, *Op. Cit.*, hlm. 346-347.

sumber kajian.

Psikologi sastra merupakan sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra yang mengkaji sastra dan memandang sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Jatman dalam Endraswara berpendapat bahwa karya sastra dan psikologi memiliki pertautan yang erat, secara tak langsung, dan fungsional. Pertautan tak langsung karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama, yakni kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Perbedaanya, dalam psikologi kejadian itu nyata, sedangkan dalam sastra kejadian tersebut imajinatif.<sup>11</sup> Adapun psikologi sastra tidak bermaksud memecahkan masalah psikologi. Secara definitif, tujuan psikologi sastra ialah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Psikologi sastra juga dapat dikatakan sebagai telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Terdapat beberapa hal yang memengaruhi psikologi sastra, antara lain:

- 1) Karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar yang selanjutnya dituangkan dengan kesadaran.
- 2) Para tokoh yang disajikan oleh pengarang dalam karya sastra, dan psikologi sastra yang menelaah cerminan psikologi dalam diri tokoh-tokoh tersebut.

---

<sup>11</sup>Suardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: MedPress, 2008), hlm. 97.

3) Efek psikologis yang dirasakan pembaca juga termasuk dalam kajian psikologi sastra. Pembaca dapat terbuai oleh problema psikologis yang kadangkala membuatnya merasa terlibat dalam cerita.<sup>12</sup>

Pada dasarnya, psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang kedua, yaitu pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya sastra. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang menjadi objek utama psikologi sastra karena dalam tokoh-tokoh karya sastra aspek kejiwaan dimanifestasikan. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokoh karya sastra, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat khususnya dalam kaitannya dengan psike.<sup>13</sup>

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat ditarik pengertian bahwa psikologi sastra yaitu kajian terhadap suatu karya sastra yang ditinjau dari aspek psikologis baik itu berkenaan dengan pengarang, tokoh dalam karya sastra, maupun pembaca karya sastra. Hal ini dikarenakan karya sastra merupakan suatu cerminan mekanisme psikologis dari apa yang terjadi di dunia nyata dan direpresentasikan dalam dunia fiksi. Meski psikologi sastra merupakan penggabungan interdisiplin antara psikologi dan sastra, namun keduanya dapat dipertautkan. Membahas manusia maka psikologi jelas terlibat dan untuk

---

<sup>12</sup>Minderop, *Op. Cit.*, hlm. 55.

<sup>13</sup>Ratna, *Op.Cit.*, hlm. 342-343.

menelaah mekanisme kejiwaan dalam karya sastra dibutuhkan teori psikologi yang memadai.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk melakukan penelaahan pun dapat dilakukan dengan tiga cara berbeda yaitu:

- 1) Melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra.
- 2) Terlebih dahulu menentukan suatu karya sastra sebagai objek yang akan diteliti, lalu menentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan.
- 3) Secara simultan menemukan teori dan objek penelitian.

Ketiganya merupakan jalur yang sangat fleksibel, yang terpenting ialah kemampuan membangun konstruksi yang memadai.

Psikologi sastra sebagai penelitian interdisiplin yang menjadi bagian dari studi multikultural, analisis psikologis dibangun atas dasar kekayaan sekaligus perbedaan khazanah kultural. Dalam konteks ini, psikobudaya dan psikososial sangat dibutuhkan. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa novel tidak melukiskan tokoh-tokoh dari keuniversalan yang sama. Novel juga tidak menampilkan tokoh sebagai manusia secara individual. Novel mengandung keberagaman tokoh sebagai representasi multikultural dan tokoh-tokoh sebagai spesies.<sup>14</sup> Dalam

---

<sup>14</sup>Endraswara, *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra* (Yogyakarta: MedPress, 2008), hlm. 89-91.



kaitannya antara pernyataan tersebut dengan penelitian yang mengangkat tentang sikap ini, maka untuk membangun konstruksi yang memadai dan memang diperlukan, pelibatan psikologi sosial dalam penelitian dapat dilakukan.

Dapat dilibatkannya psikologi sosial dalam penelitian psikologi sastra karena sastra dalam pandangan psikologi sastra merupakan cermin sikap dan perilaku manusia. Sikap dan perilaku hakikatnya merupakan pantulan jiwa. Oleh karena itu, dengan membaca sikap dan perilaku yang ada di dalam sastra maka peneliti akan mampu memahami gejala jiwa manusia. Sikap sendiri merupakan salah satu bahasan psikologi sosial, jika membicarakan sikap maka secara otomatis akan bersinggungan dengan psikologi sosial. Dalam kaitannya dengan penelitian yang mengkaji seputar sikap tokoh-tokoh dalam karya sastra, penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra dengan menggunakan psikologi sosial sebagai penopang landasan teorinya. Hal itu karena sikap merupakan salah satu kajian psikologi sosial. Dengan demikian, psikologi sastra dapat dikatakan relevan dalam kaitannya dengan penelitian yang mengangkat sikap sebagai salah satu fokus utamanya.

## **2.1.2 Sikap**

### **2.1.2.1 Definisi Sikap**

Sikap seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Dengan mengetahui sikap seseorang dapat

diduga, respons atau perilaku yang akan dilakukan oleh orang tersebut dalam menanggapi masalah atau keadaan yang dihadapi kepadanya. G.W Allport dalam Sears mengemukakan bahwa sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah pada respons individu terhadap semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya.<sup>15</sup> Thurstone memandang sikap sebagai suatu tingkatan afeksi yang bersikap positif maupun negatif. Afeksi positif yaitu afeksi menyenangkan dan afeksi negatif yaitu afeksi yang tidak menyenangkan. Thurstone melihat sikap hanya sebagai tingkatan afeksi saja, belum mengaitkan sikap dan perilaku.<sup>16</sup> Adapun Newcomb menghubungkan sikap dengan komponen kognitif dan komponen konatif. Namun komponen afektif justru tidak tampak, sebagaimana yang dinyatakan:

*From a cognitive point of view, then an attitude represent an organization of valenced cognitions. From a motivational point of view, an attitude represents a state of readiness for motive arousal<sup>17</sup>*

(=Dari sudut pandang kognitif, sikap merupakan suatu organisasi kognisi bertingkat. Dari sudut pandang motivasi, sikap merupakan keadaan kesiapan motif yang tampak)

G.W Allport dalam Sears mengemukakan bahwa sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan

---

<sup>15</sup>David O. Sears dkk. *Psikologi Sosial Edisi 5*. (Jakarta: Erlangga. 1985), hlm. 137.

<sup>16</sup>Bimo Walgito, *Psikologi Sosial suatu Pengantar* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 109.

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 110.

situasi yang berkaitan dengannya.<sup>18</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa sikap dibentuk dari berbagai komponen tetap yang disebut organisasi, terdiri atas proses motivasi, emosi, persepsi, atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu, sebagaimana dinyatakan Krech dan Crutchfield dalam Ahmadi.<sup>19</sup>

Selanjutnya, Gerungan dalam Walgito memberikan pengertian sikap sebagai *attitude* yang dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan disertai oleh kecenderungan bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi. Jadi, *attitude* itu lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan bereaksi akan suatu hal. Sikap positif atau negatif, keduanya didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan (domain atau bagian kognitif) yang berbeda, sehingga menimbulkan perasaan (domain afektif) dan kecenderungan bertingkah laku (domain konatif) yang berbeda pula.<sup>20</sup> Hal-hal yang telah disebutkan dalam domain sikap dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, dan keyakinan yaitu hal-hal yang berkaitan dengan cara orang berpersepsi terhadap objek sikap.
- 2) Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak terhadap objek sikap. Rasa

---

<sup>18</sup>Sears, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 137.

<sup>19</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 163.

<sup>20</sup>Walgito, *Op. Cit.*, hlm. 110-111.

senang itu positif dan rasa tidak senang itu negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yakni positif dan negatif.

- 3) Komponen konatif (komponen perilaku) yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak seseorang terhadap objek sikap.

Dengan demikian timbul teori bahwa jika diketahui kognisi dan perasaan seseorang terhadap suatu objek sikap tertentu, akan diketahui pula kecenderungan perilakunya. Dengan kata lain, sikap dapat meramalkan perilaku. Namun dalam kenyataannya tidak selalu sikap tertentu berakhir dengan perilaku yang sesuai dengan sikap tersebut.

Terkait dengan kesesuaian dan ketidaksesuaian sikap dan perilaku, maka perlu diketahui adanya perbedaan sikap sosial dan sikap individu itu sendiri. Sikap sosial dinyatakan secara konformitas. Objeknya ialah objek sosial dan dinyatakan berulang-ulang, misal sikap berkabung seluruh anggota kelompok karena meninggal seorang pahlawannya. Adapun sikap individual hanya dimiliki secara individual. Objeknya pun bukan merupakan objek sosial, misal sikap menyukai suatu jenis makanan.<sup>21</sup>

Berdasarkan semua definisi dan penjabaran mengenai sikap di atas, penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Krech dan Crutchfield,

---

<sup>21</sup>Ahmadi, *Op.Cit.*, hlm. 166.

sebagai landasan teori sikap. Setelah menentukan landasan teori sikap yang digunakan, perlu diketahui pula aspek-aspek yang membentuk sikap, sebagaimana dijabarkan dalam aspek-aspek berikut.

### **2.1.2.2 Aspek-aspek Sikap**

Krech dan Crutchfield menyatakan bahwa sikap dibentuk dari berbagai komponen tetap yang disebut organisasi yang terdiri atas proses motivasi, emosi, persepsi atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu.<sup>22</sup> Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik aspek-aspek yang membentuk sikap di antaranya:

#### **2.1.2.2.1 Motif**

Motif dalam bahasa Inggris “*motive*” berasal dari kata *movere* atau *motion* yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Dalam psikologi, istilah motif erat kaitannya dengan “gerak”, yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau perilaku. Motif dalam psikologi berarti juga rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya aksi atau perilaku.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 163.

<sup>23</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 137.

Motif manusia merupakan dorongan, hasrat, keinginan, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu. Pada dasarnya, motif merupakan pengertian yang melingkupi penggerak. Alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang membuat manusia itu melakukan sesuatu. Motif dapat bekerja secara sadar maupun tidak sadar. Motif memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku juga berbagai kegiatan yang dilakukan.<sup>24</sup> Kaitan antara motif dan tujuan ialah bahwa motif tertuju pada dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Motif menunjuk sistematis antara suatu respons atau suatu himpunan respons dengan keadaan dorongan tertentu. Apabila dorongan dasar itu bersifat bawaan, maka motif itu hasil proses belajar. Maka, dapat dikatakan bahwa motif adalah sesuatu yang ada pada diri individu yang menggerakkan atau membangkitkan sehingga individu itu berbuat sesuatu.

Di samping istilah motif dalam psikologi dikenal pula istilah motivasi. Motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang merujuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, perilaku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut, dan tujuan akhir dari tindakan yang dilakukan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi membangkitkan motif, dalam artian membangkitkan daya gerak dalam rangka

---

<sup>24</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm 266-268.

mencapai tujuan.<sup>25</sup> Ditinjau dari sudut asalnya, motif-motif pada diri manusia itu digolongkan dalam beberapa jenis yaitu:

1) Motif biogenetis

Motif biogenetis merupakan motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan seseorang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif biogenetis bercorak universal dan kurang terikat pada lingkungan kebudayaan tempat manusia itu berada dan berkembang. Motif biogenetis merupakan motif asli dari orang dan berkembang dengan sendirinya. Motif biogenetis ini dapat juga disebut motif fisiologis, contohnya rasa lapar, haus, kebutuhan beristirahat, dan lain-lain.<sup>26</sup>

2) Motif sosiogenetis

Motif-motif sosiogenetis atau motif sosial merupakan motif yang kompleks, dan merupakan sumber dari banyak perilaku atau perbuatan manusia. Motif sosiogenetis ialah motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Motif sosiogenetis tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi berdasarkan hasil interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang. Adapun macamnya sangat beragam, sesuai dengan tempat seseorang itu tinggal.<sup>27</sup> Misalnya, di negara dengan kultur timur, para pelajar meski sudah berbunyi akan menunggu guru keluar kelas

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 268

<sup>26</sup>Ahmadi, *Op. Cit.*, hlm. 199.

<sup>27</sup>Soetarno, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 40.

terlebih dahulu sebelum pelajar keluar kelas. Keluar dari kelas sebelum guru menutup pelajaran, dianggap sebagai pelanggaran norma kesopanan. Hal tersebut tidak berlaku di negara dengan kultur barat yang segera keluar kelas setelah bel berbunyi. Hal tersebut terjadi karena kesopanan yang diyakini di suatu tempat belum tentu sama dengan tempat lain.

### 3) Motif teogenetis

Motif teogenetis yaitu motif-motif yang berasal dari manusia untuk Tuhan. Motif-motif tersebut berasal dari interaksi manusia dengan Tuhan seperti nyata dalam ibadah. Manusia berusaha merealisasi norma-norma agama tertentu. Maka dari itu, manusia memerlukan interaksi dengan tuhan untuk dapat menyadari tugasnya sebagai manusia yang berketuhanan dalam masyarakat yang beragama. Contoh dari motif teogenetis antara lain keinginan untuk mengabdikan pada Tuhan dan keinginan untuk merealisasikan norma-norma agama menurut kitab suci, dan sebagainya.<sup>28</sup>

#### **2.1.2.2.2 Emosi**

Aspek sikap yang lain ialah emosi. Secara etimologi, emosi berasal dari bahasa Prancis *émotion* yang berasal lagi dari kata *émouvoir, excite*, berdasarkan kata Latin *emovere*, yang terdiri atas kata *e-* artinya 'keluar' dan *movere* artinya

---

<sup>28</sup>Ahmadi., *Op. Cit.*, hlm. 200.



‘bergerak’. Dengan demikian secara etimologi emosi artinya ‘bergerak keluar’.<sup>29</sup>

Menurut William James dalam Sobur setiap manusia memiliki emosi. Kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dapat dikatakan sebagai emosi. Emosi juga dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi penyesuaian dari dalam terhadap lingkungan untuk mencapai keselamatan individu sebagaimana dinyatakan oleh Crow dan Crow dalam Sobur. Semua emosi pada dasarnya melibatkan berbagai perubahan tubuh yang tampak maupun yang tersembunyi, dan yang dapat diketahui atau yang tidak.<sup>30</sup>

Emosi juga dapat dikatakan sebagai reaksi kompleks yang mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi, dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat dan sering terjadi perubahan perilaku.<sup>31</sup> Dengan demikian, emosi dapat dikatakan sebagai keadaan biologis dan psikologis yang menimbulkan reaksi yang kompleks yang mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat.

Secara garis besar emosi manusia dibedakan dalam dua bagian yaitu:

1. Emosi positif (emosi yang menyenangkan), yaitu emosi yang menimbulkan

---

<sup>29</sup>Sarwono, *Op. Cit.*, hlm. 125.

<sup>30</sup>Sobur, *Op. Cit.*, hlm. 399-400.

<sup>31</sup>Walgito, *Op, Cit.*, hlm. 111.

perasaan positif pada orang yang mengalaminya, diantaranya ialah rasa sayang, senang, gembira, dan kagum.

2. Emosi negatif (emosi yang tidak menyenangkan), yaitu emosi yang menimbulkan perasaan negatif pada yang mengalaminya, di antaranya ialah marah, sedih, benci, dan takut.

Emosi yang kuat biasanya diikuti oleh perubahan-perubahan pada tubuh, karena emosi mengandung aktivitas kejasmanian atau fisiologik. Faktor lain selain faktor fisiologik yaitu faktor budaya. Pengaruh budaya sangat besar terhadap perkembangan emosi, karena dalam setiap budaya diajarkan cara menyatakan emosi yang konvensional dan khas, sehingga ekspresi emosi tersebut dapat dimengerti oleh orang-orang lain dalam kebudayaan yang sama, tetapi belum tentu dimengerti oleh orang lain dari kebudayaan yang berbeda, contoh: pria Prancis lebih mudah terharu dan menangis daripada pria Amerika. Hal itu karena dalam budaya Prancis pria tidak dilarang menangis, sedangkan dalam budaya Amerika pria dituntut maskulin. Contoh lain: wanita Jawa dilatih untuk sedapat mungkin menyembunyikan perasaannya, khususnya dari pandangan kaum pria.<sup>32</sup>

### **2.1.2.2.3 Persepsi**

Persepsi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *perception*, berasal dari bahasa Latin *perceptio* dari kata *percipere* yang artinya menerima atau

---

<sup>32</sup>Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.133.

mengambil. Persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Persepsi dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.<sup>33</sup>

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima, yaitu alat indera. Akan tetapi prosesnya tidak berhenti sampai di situ, stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Selanjutnya, stimulus yang diterima individu itu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya itu. Proses inilah yang dinamakan dengan persepsi. Individu dapat menyadari dan mengerti keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan dengan persepsi. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, apabila yang menjadi objek persepsi ialah diri maka hal inilah yang disebut persepsi diri.<sup>34</sup>

Persepsi diri merupakan aktivitas yang terintegrasi. Oleh karena itu, melibatkan semua yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu, akan ikut berperan dalam persepsi tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meskipun stimulus yang diterima para individu itu sama, namun

---

<sup>33</sup>Sobur, *Op. Cit.*, hlm. 445.

<sup>34</sup>Walgito, *Op. Cit.*, hlm. 45-46.

karena pengalaman yang berbeda, kemampuan berpikir yang berbeda, dan kerangka acuan yang juga berbeda, dapat mengakibatkan hasil persepsi antara satu individu dengan individu lain berbeda.<sup>35</sup> Keadaan tersebut menggambarkan bahwa persepsi memang bersifat individual.

Terdapat dua faktor yang memengaruhi persepsi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan hal yang ada dalam diri individu itu sendiri sebagai perseptor. Faktor eksternal berkaitan dengan stimulus yang ada, proses persepsi itu berlangsung atau lingkungan tempat perseptor mempersepsi. Lingkungan atau situasi khusus yang melatarbelakangi stimulus persepsi juga akan berpengaruh pada persepsi. Maka, objek yang sama dengan latar situasi sosial yang berbeda dapat menyebabkan persepsi yang berbeda.<sup>36</sup> Singkatnya, persepsi adalah jembatan yang menghubungkan antara manusia dan lingkungan, baik lingkungan secara fisik maupun lingkungan sosial.

Dalam kaitannya individu sebagai bagian dari lingkungan sosial yang membentuk masyarakat, maka individu-individu yang melebur dalam suatu masyarakat itu perlu mengorganisasikan, membangun, dan menegosiasikan garis perilaku. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan definisi situasi bersama. Masyarakat membutuhkan pemahaman bersama tentang kegiatan-kegiatan hidup di sekitar mereka sebagai panduan untuk mengarahkan hidup bersosial budaya

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, hlm. 46.

<sup>36</sup>Walgito, *Op. Cit.*, hlm 47.

menjadi harmonis.<sup>37</sup> Berkaitan dengan hal itu lingkungan juga merupakan tempat berkembangnya budaya yang menjadi bagian dari kehidupan manusia.

Pengertian seputar kebudayaan itu sendiri dalam psikologi sosial banyak mendapat sumbangan dari para ahli antropologi yang sebagian besar juga merupakan para ahli psikologi sosial. A.L Kroeber yang mendefinisikan kebudayaan sebagai kumpulan reaksi motorik kebiasaan cara-cara, ide-ide, dan nilai serta tingkah laku yang dipelajari dan diturunkan oleh para anggota masyarakat. Ada pun ahli lain yakni David Krech dan Richard Crutchfield membatasi kebudayaan sebagai sekumpulan keyakinan, nilai, norma, dan batasan-batasan di mana ahli-ahli antropologi menemukan guna menerangkan tingkah-tingkah laku umum yang dapat diamati. Lain halnya dengan Taylor yang menyebut kebudayaan sebagai totalitas dari keseluruhan yang mencakup moral keyakinan, hukum, kesenian, kebiasaan, dan keahlian lain individu.<sup>38</sup> Konsepsi-konsepsi kebudayaan di atas, sekiranya dapat dikaitkan dengan manusia karena kebudayaan merupakan gejala kemanusiaan. Artinya, kebudayaan dan manusia tidak dapat dipisahkan.

Kebudayaan selalu diturunkan dari generasi ke generasi atau dengan kata lain diwariskan pada generasi selanjutnya. Aspek kebudayaan yang dikenal dengan warisan sosial atau norma-norma sosial terdiri atas:

---

<sup>37</sup>Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 39-40.

<sup>38</sup>Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 48-49.

a. Rule/Aturan

Rule atau aturan adalah sesuatu untuk melaksanakan aktivitas kehidupan masyarakat seperti aturan membagi peralatan atau aturan makanan atau aturan tingkah laku. Aturan dapat dibagi menjadi:

- 1) Legal rule/aturan resmi, yakni suatu bentuk penekanan dalam arti luas di mana sanksinya tidak dapat dihindarkan melalui pengorbanan pelanggar.
- 2) The rule of association/aturan kumpulan, yakni sesuatu untuk menjaga kondisi nyata dan kegagalan harus dipatuhi anggota termasuk kehilangan keanggotaan atau acuan pribadi dapat berupa penyerangan dari anggota lain.

b. Custom/kebiasaan

Custom atau kebiasaan adalah prosedur kelompok yang diciptakan berulang, tanpa menampakkan ketentuan, tanpa mengangkat kekuasaan untuk menerangkan, untuk mempraktikkan dan untuk menjaganya. Kebiasaan ini mengindikasikan perlunya beberapa hal antara lain yang pertama, memerlukan lembaga khusus, memerlukan penyelesaian secara tepat, memerlukan lembaga sendiri, dan menentukan penjagaan apabila kebiasaan diciptakan.

c. Values/nilai-nilai

Nilai adalah acuan atau standar keadilan bagi tingkah laku yang dapat diterima masyarakat serta dilaksanakan pada proses interaksi sosial yang menunjukkan di mana lingkup usaha pokok sangat penting bagi individu. Nilai terbagi lagi menjadi nilai teoretis, nilai ekonomis, nilai keindahan, nilai politis, nilai sosial, dan nilai keagamaan.

d. Standar Lain

- 1) Keyakinan, merupakan berlangsungnya pengaturan persepsi atau gambaran dan pikiran tentang sejumlah aspek dunia individu. Keyakinan individu berisi pengetahuan, pendapat, dan kepercayaan tentang individu, benda, atau situasi yang sedang dihadapi. Karakteristik keyakinan yaitu mempunyai objek sebagai sasaran yang tepat berupa individu, benda, atau situasi. Selanjutnya, keyakinan itu memiliki struktur, artinya keyakinan individu terhadap objeknya dapat berbeda tergantung pada tempat dan situasi objek itu berada. Keyakinan memiliki kebenaran yang sangat tergantung dari pengetahuan dan kemampuan berpikir individu. Adapun fungsi keyakinan ialah pertama, untuk mencari makna dari individu, benda, dan situasi. Kedua, keyakinan berfungsi menjamin kebutuhan individu guna mencapai tujuan yang diinginkan.
- 2) Hukum, hukum merupakan sesuatu yang tidak ditentukan secara formal tapi diputuskan dan dipaksakan secara formal. Hukum diangkat dari aturan-

aturan yang diputuskan oleh lembaga/instansi menjadi hukum. Fungsi hukum yang pertama ialah memberi keseimbangan terhadap kedudukan sesuatu hal secara jelas. Kedua, memberi penyesuaian terhadap perubahan keadaan ke arah keadaan yang diinginkan. Ketiga, memberi pengaturan terhadap individu atau benda-benda yang ada dalam kehidupan. Keempat, memberi penjagaan terhadap langkah perubahan sosial secara umum. Terakhir, memberi penjagaan kepada masyarakat untuk ikut serta dalam perubahan.

- 3) Etiquatte/etiket, yakni sesuatu yang dikaitkan dengan pemilihan bentuk yang banyak untuk mengerjakan sesuatu. Keberadaan etiket ini membuat individu memiliki kesiapan untuk bertingkah laku, membuat individu dapat diidentifikasi atau dikenali, etiket juga dapat digunakan untuk memilih pilihan dan dengan etiket pula dapat ditentukan sopan atau tidaknya suatu tingkah laku.<sup>39</sup>

Manusia menciptakan kebiasaan, norma, dan nilai yang menjadi isi kebudayaan dan manusia juga memilih segala sesuatu yang telah ditentukan oleh kebudayaan masyarakatnya. Norma sosial dapat diperoleh individu dengan cara mempelajari kebudayaan masyarakat tempat individu tersebut berada. Pada dasarnya, norma-norma sosial akan mudah dipelajari oleh setiap individu karena norma-norma sosial tersebut selalu berada dalam interaksi sosial. Individu yang

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 51-54.



semakin menguasai norma-norma sosial akan selalu dapat bertingkah laku sesuai dengan norma-norma sosial.<sup>40</sup>

Para ahli psikologi sosial berpendapat bahwa individu menciptakan kebudayaan masyarakat di tempat individu berada, akan tetapi kebudayaan sangat memengaruhi individu sebagai anggota suatu masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang mewarnai masyarakat menciptakan pengaruh tersendiri bagi individu, terlebih jika dikaitkan dengan persepsi. Maka, budaya juga memiliki kaitan terhadap persepsi. Contohnya, orang Jepang berpandangan bahwa kegemaran berbicara merupakan kedangkalan, sedangkan orang Amerika berpandangan bahwa mengutarakan pendapat secara terbuka merupakan hal baik.<sup>41</sup> Dengan demikian, persepsi dapat dikategorikan dalam tiga kategori yakni persepsi terhadap orang lain, persepsi terhadap diri sendiri yang disebut persepsi diri, dan persepsi terhadap situasi.

### **2.1.3 Cinta**

#### **2.1.3.1 Definisi Cinta**

Erich Fromm merumuskan cinta sebagai suatu kegiatan, bukan suatu pengaruh pasif, cinta adalah ‘tetap tegak di dalam’ bukan suatu ‘jatuhnya untuk’.

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm 50-51.

<sup>41</sup>Yenize Novitasari, “Persepsi sebagai Perwujudan Perilaku” dalam <http://yenizenovitha.blogspot.in/p/perkembangan-fisik-remaja.html?m=1> diakses pada 1 Maret 2015.

Dengan cara yang paling umum, ciri aktif cinta dapat dilukiskan dengan mengatakan bahwa cinta itu terutama memberi dan bukan menerima. Sesuatu yang mungkin diberikan seseorang pada orang yang dicintainya. Ia memberikan sesuatu yang paling berharga dalam dirinya yang ia miliki. Ia memberikan hidupnya. Ini tidak perlu berarti bahwa ia mengorbankan hidupnya bagi yang lain tetapi ia memberikan apa yang hidup dalam dirinya. Ia memberikan kegembiraan dari minatnya, dari pengertiannya, dari pengetahuannya, humornya, kesedihannya, segala ungkapan dan pernyataan dari apa yang hidup di dalam dirinya. Memberi berarti membuat pribadi yang lain itu menjadi pemberi juga dan mereka berdua ambil bagian dalam kegembiraan atas apa yang telah mereka bawa dalam hidup.<sup>42</sup> Dengan demikian, cinta identik dengan pengorbanan.

Fromm berpendapat bahwa cinta yang matang merupakan kesatuan dengan syarat tetap mempertahankan keutuhan orangnya, individualitas yang terlibat dalam cinta itu. Cinta adalah kekuatan yang aktif di dalam diri manusia, suatu kekuatan yang menyatukan dengan orang lain yang dicintai, membuat sanggup mengatasi rasa keterpisahan dan keterasingan, namun cinta mengizinkan untuk menjadi dirinya sendiri untuk mempertahankan keutuhannya. Dalam cinta terjadilah paradoks bahwa dua makhluk menjadi satu namun tetap tinggal dua.<sup>43</sup>

Apabila cinta dinyatakan Fromm sebagai kekuatan yang aktif, maka

---

<sup>42</sup>Erich Fromm, *Seni Mencinta*, Diterjemahkan oleh: Ali Sugiharjanto dan Apul D. Mahardja (Jakarta: Sinar Harapan, 1990), hlm. 37-38.

<sup>43</sup>*Ibid.*, hlm. 33.

keaktifan itu tidak dapat dianggap sebagai suatu ketidaksengajaan. Istilah ‘jatuh cinta’ kemudian tidak dapat dikatakan sebagai kecelakaan yang diakibatkan atas ketidaksengajaan. Bukan hanya konsep tentang cinta yang diperlukan sebelum perasaan jatuh cinta itu terjadi pada seseorang, namun cenderung pada anggapan tentang cinta yang akan lebih memungkinkan seseorang merasakan jatuh cinta.

Hakikat cinta ialah ‘berusaha’ demi sesuatu dan ‘membuat sesuatu tumbuh’. Maka cinta dan usaha tidak bisa dipisahkan.<sup>44</sup> Dalam mencintai terdapat upaya aktif sebagai bentuk usaha seseorang yang mencintai demi sesuatu yang ia cintai. Usaha dalam cinta itu ada dalam bentuk memberi. Memberi juga identik dengan kasih dan sayang, namun perbedaannya dengan cinta yaitu kapasitas pengorbanannya. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa dalam cinta terdapat pengorbanan, dalam cinta terdapat kasih dan sayang. Kasih identik dengan memberi sedangkan sayang identik dengan melindungi. Maka untuk mengidentifikasi cinta diperlukan aspek-aspek cinta yang menjadi tahapan indikasi cinta itu sendiri.

### **2.1.3.2 Aspek-aspek Cinta**

Persepsi terhadap besarnya cinta seseorang terutama dipengaruhi oleh unsur perhatian, bukan kebutuhan. Orang yang mencintai karena membutuhkan dinilai hanya merasa tertarik tapi tidak mencintai. Berikut beberapa perilaku yang

---

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm. 41.

mencerminkan cinta (1) pernyataan verbal yang sarat dengan afeksi, misalnya “aku cinta padamu” (2) pengungkapan diri, yakni membagi informasi yang akrab kepada orang lain (3) tanda-tanda cinta yang bukan dalam bentuk materi, misalnya menunjukkan rasa tertarik pada kegiatan-kegiatan pasangannya, menghargai pendapatnya, atau memberikan dukungan semangat (4) berkomunikasi secara nonverbal seperti mengungkapkan rasa bahagia dan santai bila sedang bersama-sama (5) tanda-tanda cinta yang berbentuk materi, seperti hadiah (6) ekspresi fisik sebagai tanda cinta, merupakan hal-hal yang muncul baik dalam bentuk tindakan maupun perilaku yang dilakukan seseorang pada orang yang dicintainya, contohnya seperti memeluk atau mencium (7) menunjukkan keinginan untuk menenggang rasa terhadap pasangannya dan mau berkorban agar hubungan tetap berlanjut. Sebagian besar rasa cinta tersebut juga seringkali digunakan untuk mengungkapkan rasa cinta kepada orang tua, saudara, atau sahabat.<sup>45</sup>

Ciri aktif cinta pada hakikatnya merupakan usaha untuk yang dicintainya. Dalam cinta selalu menyatakan unsur-unsur dasar tertentu, yang serupa bagi semua bentuk cinta yakni: (1) Pengenalan sebagai suatu aspek cinta ialah pengenalan yang tidak dangkal tapi menembus sampai ke pusatnya. Ini hanya mungkin apabila seseorang yang mencintai dapat mengatasi perhatian terhadap diri sendiri dan melihat pribadi yang dicintainya utuh dalam kondisi-kondisinya.

---

<sup>45</sup>Sears, *Op. Cit.*, hlm 262-263.

Misalnya, orang yang mencintai dapat mengetahui yang dicintainya, mengetahui marahnya, kecemasannya, kesulitannya, dan lain-lain. (2) Perhatian yaitu menyatakan kemampuan untuk memandang pribadi yang dicintai sebagaimana ia adanya. Dengan kata lain, menerima yang dicintainya sebagai pribadi yang apa adanya dan bukan pribadi yang sesuai dengan objek yang diinginkan untuk menjadi. Perhatian, tanggung jawab, dan pengasuhan ini tidak akan mungkin ada tanpa pengenalan. (3) Pengasuhan, dalam artian merawat. Dalam pengasuhan terdapat perhatian aktif terhadap perkembangan yang dicintai dan usaha demi yang dicintai. (4) Tanggung jawab, tanggung jawab dalam kapasitas cinta merupakan tindakan yang sukarela yang artinya memberikan tanggapan terhadap kebutuhan yang dicintai.<sup>46</sup>

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dirumuskan kategori untuk menentukan aspek-aspek cinta. Kategori yang dipilih untuk penelitian ini merupakan kategori yang dikemukakan oleh Erich Fromm. Hal tersebut karena pengenalan, perhatian, pengasuhan, dan tanggung jawab dapat mencakup tujuh cerminan-cerminan perilaku cinta. Tanggung jawab misalnya, menitikberatkan pada perbuatan yang dilakukan secara sukarela untuk seseorang yang dicintainya, maka untuk cerminan perilaku cinta berupa pengorbanan dapat dikategorikan dalam tanggung jawab karena pengorbanan dalam cinta merupakan suatu tindakan yang dilakukan sukarela. Kedua, pengasuhan yakni kebersediaan untuk merawat.

---

<sup>46</sup>Fromm., *Op. Cit.*, hlm. 40-43.

Ketiga, perhatian yang menitikberatkan pada penerimaan seseorang yang dicintai dengan apa adanya. Terdapat beberapa perilaku yang dapat diklasifikasikan dalam kategori perhatian, karena dalam cinta, seseorang akan menekankan pada sejauh mana perhatiannya terhadap orang yang dicintai diberikan. Perhatian di antaranya dapat diwujudkan dalam tindakan berupa kemauan untuk menenggang rasa, pemberian tanda cinta dalam bentuk materi dan nonmateri, dan pernyataan cinta baik secara verbal maupun nonverbal. Hal itu karena dalam menenggang rasa, pemberian tanda cinta dalam bentuk materi dan nonmateri, dan pernyataan cinta baik secara verbal maupun nonverbal, hanya mungkin apabila pelakunya menjadikan orang yang dicintai sebagai subjek dan bukan objek sebagaimana perhatian dalam cinta itu diterjemahkan. Keempat, pengenalan yang terdiri atas pengungkapan diri dan ekspresi fisik. Seseorang yang mencintai orang lain tidak akan membagikan informasi yang akrab pada orang lain tentang orang yang dicintainya jika ia tidak mengenal yang dicintainya itu, begitu pula dengan ekspresi fisik hanya akan dapat diketahui pada orang-orang yang telah dekat sebelumnya dan tidak akan timbul tanpa ada pengenalan.

### **2.1.3.3 Jenis-jenis Cinta**

Salah satu pandangan mengatakan bahwa cinta hanyalah bentuk rasa suka yang amat kuat. Sejalan dengan sudut pandang ini, perasaan tertarik yang positif mempunyai rentang atau skala tertentu, mulai dari rasa suka yang lemah sampai

yang kuat. Ada juga pandangan yang berlawanan dengan pernyataan di atas yaitu bahwa cinta dan rasa suka memiliki unsur-unsur yang berbeda dan merupakan dua dimensi berlawanan. Dikemukakan bahwa rasa cinta berbeda dengan rasa suka, meskipun rasa cinta dan rasa suka merupakan pengalaman-pengalaman yang saling berhubungan, ada perbedaan kualitas yang penting di antara keduanya.<sup>47</sup>

Lamn dan Weisman dalam Vaughan dan Hogg membedakan rasa ‘suka’ yang berarti untuk berinteraksi dengan seseorang, dan ‘cinta’ yang berarti karakteristik khusus tentang bagaimana mempercayai seseorang dan akhirnya mencintai yang berarti menjadi ‘tergiur’ pada seseorang.<sup>48</sup> Dalam perspektif lain, para peneliti mengidentifikasi enam cara yang biasa digunakan seseorang untuk mendefinisikan kategori cinta, antara lain:

- 1) Cinta romantik, cinta yang ditandai oleh-oleh pengalaman emosional. Biasanya berupa cinta pada pandangan pertama. Hal terpenting dalam cinta ini ialah adanya daya tarik jasmaniah. Biasanya, pria lah yang lebih besar kemungkinan menyukai cinta semacam ini.<sup>49</sup>
- 2) Cinta memiliki, orang yang mengalami cinta ini memiliki pengalaman emosional yang kuat, mudah cemburu, dan sangat terobsesi pada orang yang dicintainya. Orang yang mengalami cinta ini biasanya sangat tergantung kepada orang yang dicintainya, maka dari itu ia pun takut tersisih.

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, hlm. 261-262.

<sup>48</sup>Vaughan dan Hogg, *Op. Cit.*, hlm. 345.

<sup>49</sup>Sears., *Op. Cit.*, hlm. 264.

Keterlibatannya sangat mudah berubah dari rasa bahagia sampai rasa putus asa.<sup>50</sup>

- 3) Cinta kawan baik, merupakan bentuk cinta yang mengutamakan keakraban yang menyenangkan. Cinta ini tumbuh perlahan-lahan dan dimulai dari sebuah persahabatan, saling berbagi, dan mengungkapkan diri secara bertahap. Ciri-ciri cinta ini sifatnya yang bijaksana, hangat, dan sarat persaudaraan. Cinta persahabatan diartikan sebagai afeksi yang dirasakan terhadap seseorang yang kehidupannya saling berjaln dengan kehidupan. Ini merupakan bentuk cinta yang lebih praktis dan mengutamakan rasa saling mempercayai, saling memperhatikan, dan tenggang rasa terhadap kekurangan dan keunikan pasangannya. Nada emosional dalam cinta ini lebih moderat, kehangatan dan afeksi lebih sering muncul daripada nafsu yang menggebu. Cinta persahabatan ini akan muncul secara perlahan sehingga kedua pihak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan hubungan yang memuaskan.<sup>51</sup> Cinta persahabatan juga diartikan sebagai persahabatan yakni yang terjadi dari perpaduan cinta pragmatik dan cinta kawan baik.<sup>52</sup>
- 4) Cinta pragmatik, ini adalah cinta yang menuntut adanya pasangan yang serasi dan hubungan yang berjalan baik, kedua belah pihak merasa betah berada di dalamnya dan dapat saling memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasar atau

---

<sup>50</sup>*Ibid.*,

<sup>51</sup>*Ibid.*, hlm 263-265.

<sup>52</sup>Sears, *Op. Cit.*, hlm. 264-265.



kebutuhan praktis mereka masing-masing. Orang yang terlibat dalam cinta pragmatik sangat logis dan banyak pertimbangan dalam menentukan pasangan yang sesuai dengan dirinya, dan lebih senang mencari kepuasan daripada kegembiraan.<sup>53</sup>

- 5) Cinta altruistik, diartikan sebagai tugas yang dilakukan tanpa pamrih. Cinta ini memiliki ciri utama yakni perhatian, keinginan untuk selalu memberikan sesuatu, dan selalu siap memaafkan yang dicintainya. Bentuk cinta ini diungkapkan melalui pengorbanan, kesabaran, dan rasa percaya terhadap yang dicintai.<sup>54</sup>
- 6) Cinta main-main, dalam bentuk cinta ini yang terpenting yaitu strategi, dan ketertarikan biasanya dihindari. Orang yang terlibat dalam cinta ini biasanya memiliki lebih dari satu cinta pada saat yang sama. Tidak ada hubungan yang mampu bertahan lama, karena biasanya hubungan ini akan berakhir bila pasangannya mulai bosan atau menjadi terlalu serius.<sup>55</sup>

Selain dari bentuknya, cinta juga memiliki jenis-jenis tertentu berdasarkan objeknya. Penjabaran lebih lanjut mengenai objek-objek cinta sebagaimana dipaparkan Fromm ialah sebagai berikut:

- 1) Cinta persaudaraan

Cinta saudara adalah cinta akan semua makhluk manusiawi. Dalam cinta

---

<sup>53</sup>*Ibid.*, hlm. 264.

<sup>54</sup>*Ibid.*,

<sup>55</sup>Fromm., *Loc.Cit.*,

persaudaraan ada pengalaman kesatuan dengan segala manusia, pengalaman solidaritas manusiawi dan pengalaman solidaritas kemanusiaan. Cinta persaudaraan berdasarkan anggapan bahwa kita semua satu. Perbedaan-perbedaan dalam bakat, kecerdasan, pengetahuan, dapat diabaikan. Cinta persaudaraan adalah cinta di antara sesama meski kenyataannya memang tidak 'sama' sejauh bersifat manusia, semuanya sama-sama memerlukan bantuan.<sup>56</sup> Cinta persaudaraan ini dapat disamakan dengan cinta persahabatan dan cinta kawan baik sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya.

## 2) Cinta keibuan

Cinta keibuan adalah penguatan tanpa syarat terhadap hidup dan kebutuhan-kebutuhan anak. Penguatan pada hidup anak memiliki dua segi, perhatian dan tanggung jawab yang mutlak diperlukan demi pemeliharaan hidup anak dan pertumbuhannya. Hakikat cinta keibuan ialah memelihara pertumbuhan anak, dan itu berarti menghendaki pemisahan anak dengan dirinya (ibu).<sup>57</sup>

## 3) Cinta erotis

Cinta erotis adalah mendambakan peleburan seutuhnya, penyatuan dengan pribadi lain. Cinta yang bersifat eksklusif dan tidak universal. Pertama-tama cinta erotis ini seringkali dicampurbaurkan dengan pengalaman yang meledak-ledak karena 'jatuh cinta'. Akan tetapi, pengalaman keintiman yang tiba-tiba

---

<sup>56</sup>Fromm, *Op. Cit.*, hlm. 63-65.

<sup>57</sup>*Ibid.*, hlm. 65-69.

ini umumnya berlangsung singkat. Setelah orang yang asing itu menjadi pribadi yang dikenal secara intim, tidak ada lagi batas-batas yang harus diatasi. Keintiman itu ditentukan pertama-tama melalui kontak seksual karena mereka mengalami keterpisahan dari pribadi lain itu dapat dikatakan sebagai keterpisahan fisik, maka penyatuan jasmani berarti mengatasi keterpisahan itu. Hal-hal lain yang dapat dilakukan untuk mengatasi keterpisahan ialah berbicara secara pribadi, menunjukkan sisi kekanak-kanakannya, dan menetapkan minat yang sama dalam menghadapi dunia, hal-hal itu dapat dianggap sebagai usaha mengatasi keterpisahan. Bahkan menunjukkan kemarahan, kebencian, kurangnya menahan diri, dianggap sebagai keintiman dan rasa ketertarikan yang biasanya dimiliki oleh pasangan yang sudah menikah.<sup>58</sup>

Nama lain dari cinta erotis ialah cinta birahi. Adapun emosi memainkan peranan utama dalam cinta birahi. Elemen lain dari cinta birahi ialah pengalaman terhanyut bersama orang lain.<sup>59</sup> Berdasarkan paparan Hatfield dan Walster dalam Vauhan dan Hogg maka dapat dikatakan bahwa cinta birahi melibatkan emosi yang lebih mendalam dibandingkan dengan cinta persahabatan karena, dalam cinta birahi terdapat beberapa perasaan yang membingungkan antara lain kelembutan hati, daya tarik secara seksual, kegembiraan dan kesedihan, kecemasan dan kelegaan, mementingkan orang

---

<sup>58</sup>*Ibid.*, hlm. 70-71.

<sup>59</sup>Sears, *Op. Cit.*, hlm 265.

yang dicintai, dan kecemburuan.<sup>60</sup> Lee dalam Sears berpendapat bahwa cinta birahi biasanya merupakan hasil perpaduan antara cinta romantik dan cinta memiliki.

#### 4) Cinta diri sendiri

Cinta pada diri sendiri menunjukkan adanya diri sendiri sebagai objek cinta. Jika seorang individu mampu mencintai secara produktif, maka ia mencintai dirinya juga. Akan tetapi bukan sifat mementingkan diri sendiri dan cinta diri. Cinta terhadap diri sendiri dapat dirumuskan sebagai cinta yang selain mencintai diri sendiri juga mencintai orang lain. Ia akan mencintai semua sebagai suatu pribadi, bahkan termasuk juga cinta pada Tuhan. Dengan demikian, ia menjadi seorang pribadi yang berbudi sembari mencintai dirinya ia mencintai semua orang dengan cara yang sama.<sup>61</sup>

#### 5) Cinta terhadap Tuhan

Bentuk cinta terhadap Tuhan ini ialah meyakini bahwa Tuhan merupakan kebenaran dan keadilan. Pada tahap ini Tuhan tidak dianggap sebagai suatu pribadi atau manusia. Tuhan menjadi lambang prinsip kesatuan di balik berbagai fenomena, bayangan tentang kebaikan yang tumbuh dalam rohani manusia.<sup>62</sup> Dalam sejarah bangsa manusia dapat dilihat dan diramalkan bahwa awal cinta terhadap Tuhan ialah sebagai ketertarikan yang tidak berdaya, lalu

---

<sup>60</sup>Vaughan dan Hogg, *Op. Cit.*, hlm. 345.

<sup>61</sup>Fromm, *Op. Cit.*, hlm. 76-79.

<sup>62</sup>*Ibid.*, hlm. 89.

berubah menjadi ketertarikan pada ketaatan, hingga sampai tahap matang dan Tuhan dianggap sebagai suatu kekuatan luar.<sup>63</sup>

Berdasarkan paparan di atas, maka kategori cinta yang digunakan dalam penelitian ini ialah kategori cinta romantik saja. Hal tersebut karena novel-novel yang menjadi objek penelitian ialah novel percintaan. Ada pun kategori-kategori cinta yang lain seperti cinta memiliki, cinta erotis, cinta kawan baik, cinta pragmatik, cinta altruistik, dan cinta ain-main hanya memberi warna dalam kaitannya mendukung cinta romantik dalam penelitian ini. Dengan kata lain, kategori cinta yang lain hanya memberi sifat pada cinta romantik.

#### **2.1.3.4 Sikap terhadap Cinta**

Berdasarkan paparan mengenai sikap dan cinta sebelumnya yang menyebutkan bahwa sikap merupakan kesiapan bereaksi terhadap suatu hal yang terdiri atas gabungan antara motif, emosi, dan persepsi. Sedangkan cinta merupakan usaha aktif dari yang mencintai untuk yang dicintai yang di dalamnya mengandung pengenalan, perhatian, pengasuhan, dan tanggung jawab. Maka dapat ditarik pengertian bahwa sikap terhadap cinta merupakan kesiapan bereaksi yang terdiri atas motif terhadap pengenalan, motif terhadap perhatian, motif terhadap pengasuhan, motif terhadap tanggung jawab, disertai dengan emosi terhadap pengenalan, emosi terhadap perhatian, emosi terhadap pengasuhan,

---

<sup>63</sup>*Ibid.*, hlm. 103

emosi terhadap tanggung jawab, dan persepsi terhadap pengenalan, persepsi terhadap perhatian, persepsi terhadap pengasuhan, dan persepsi terhadap tanggung jawab. Adapun sikap itu sendiri dapat berupa sikap positif dan sikap negatif. Dengan demikian, kesiapan bereaksi yang terdiri atas motif terhadap pengenalan, motif terhadap perhatian, motif terhadap pengasuhan, motif terhadap tanggung jawab, disertai dengan emosi terhadap pengenalan, emosi terhadap perhatian, emosi terhadap pengasuhan, emosi terhadap tanggung jawab, dan persepsi terhadap pengenalan, persepsi terhadap perhatian, persepsi terhadap pengasuhan, dan persepsi terhadap tanggung jawab dapat bersifat positif atau negatif.

#### 2.1.4 Hakikat Novel

Novel termasuk karya sastra yang berjenis prosa. Istilah novel berkembang dari masa ke masa. Sebelumnya istilah novel dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* yang diartikan sebagai “sebuah barang baru yang kecil”, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.<sup>64</sup> Dalam *Kamus Istilah Sastra*, Panuti Sudjiman berpengertian bahwa novel adalah prosa rekaan yang panjang dan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.<sup>65</sup> Abrams menyatakan bahwa istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah *novel* dalam bahasa Inggris. Ada juga

---

<sup>64</sup>Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm.62.

<sup>65</sup>Panuti Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra* (Jakarta: UI Press, 1990), hlm. 54.

yang mengatakan bahwa kata novel berasal dari bahasa Latin, yaitu *noveltrus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kemunculannya lebih akhir jika dibandingkan dengan jenis sastra lain seperti puisi dan drama.<sup>66</sup>

Sumardjo dan Saini mengungkapkan tentang istilah novel yang sama dengan istilah roman. Kata *novel* berasal dari bahasa Italia yang kemudian berkembang di Inggris dan Amerika Serikat. Berdasarkan asal-usul istilah terdapat perbedaan antara roman dan novel, yakni bentuk novel lebih pendek dibandingkan roman tetapi luasnya unsur cerita hampir sama.<sup>67</sup>

Istilah novel lainnya disamakan dengan roman. Istilah lain mengenai novel dipakai di Indonesia pada saat itu, karena berkiblat pada Belanda yang menggunakan istilah roman untuk bentuk fiksi. Istilah itu kemudian berganti novel karena sastrawan Indonesia mulai berorientasi pada bacaan dengan berbahasa Inggris. Pada umumnya, Inggris menggunakan istilah novel, bukan roman.<sup>68</sup>

Lain halnya dengan Zaidan dan kawan-kawan yang mendefinisikan novel sebagai jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan

---

<sup>66</sup>Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 164.

<sup>67</sup>Jakob Sumarjo dan Saini KM, *Apresiasi Kesusastraan* (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. 29.

<sup>68</sup>M. Atar Semi. *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1998), hlm. 32.

mengandung nilai kehidupan yang diolah dengan teknik lisanan dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan.<sup>69</sup>

Maka dapat ditarik pengertian bahwa novel merupakan suatu rekaan cerita yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang di dalamnya terdapat struktur khas prosa seperti tema, teknik cerita, dan bahasa, namun yang paling inti dalam unsur-unsur pembangun novel ialah tokoh, alur cerita, dan latar.

#### **2.1.4.1 Aspek-aspek Novel**

Novel merupakan suatu rekaan cerita yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang di dalamnya terdapat struktur khas, yang paling inti dalam unsur-unsur pembangun novel yaitu tokoh, alur cerita, dan latar.

##### **2.1.4.1.1 Tokoh**

Istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam sebuah novel atau cerita rekaan. Tokoh, menurut Sudjiman merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakunya individu dalam berbagai peristiwa dalam cerita.<sup>70</sup> Menurut Suharianto tokoh merupakan bagian dari unsur intrinsik novel yang ikut membangun terwujudnya sebuah cerita fiksi.<sup>71</sup> Pendapat lain menyatakan bahwa

---

<sup>69</sup>Abdul Rozak Zaidan dkk, *Kamus Istilah Sastra* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm.136.

<sup>70</sup>Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1991), hlm. 16.

<sup>71</sup>S. Suharianto, *Dasar-dasar Teori Sastra* (Surakarta: Widya Duta, 1982), hlm. 28.



tokoh adalah pelaku dalam cerita fiksi yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi, sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita yang utuh sebagaimana dinyatakan Aminuddin.<sup>72</sup> Dalam sumber lain disebutkan bahwa tokoh adalah orang yang ditampilkan suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan yang dilakukan dalam tindakan. Hal tersebut dikemukakan oleh Abrams yang dikutip dari Nurgiyantoro.<sup>73</sup>

Dari pengertian-pengertian tokoh tersebut, dapat dikatakan bahwa tokoh dalam karya sastra merupakan individu dari hasil imajinasi pengarang yang mempunyai peranan dalam cerita fiksi dan mengalami berbagai peristiwa dalam cerita. Selanjutnya, tokoh-tokoh dalam sebuah fiksi, dapat dibedakan menjadi beberapa jenis penamaan. Dipandang dari fungsi tampilan tokoh, dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Berdasarkan perbedaan perwatakannya dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan kompleks atau bulat. Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel, tokoh dibedakan dalam tokoh statis dan berkembang. Dilihat dari kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh dibedakan menjadi tokoh tipikal dan netral. Adapun yang paling berkaitan dengan penelitian ini, perbedaan tokoh dilihat dari segi peranan

---

<sup>72</sup>Aminudin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Jakarta: Sinar Baru, 2002), hlm. 79.

<sup>73</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm. 165-167.

atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan.

#### 1) Tokoh Utama

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting sehingga mendominasi sebuah cerita yang disebut tokoh utama. Menurut Nurgiyantoro, tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu, dapat hadir dalam setiap kejadian cerita. Tokoh utama dalam novel dapat lebih dari satu orang, walau kadar keutamaannya tidak selalu sama. Keutamaan tokoh ditentukan oleh dominasi, banyaknya penceritaan, dan pengaruhnya terhadap pengembangan alur secara keseluruhan.<sup>74</sup>

Hal ini diperkuat oleh Aminuddin, bahwa tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita.<sup>75</sup> Setelah mendefinisikan tokoh utama, selanjutnya perlu juga diketahui beberapa jalan dalam mengenali tokoh. Jalan dapat dilakukan untuk mengidentifikasi tokoh yaitu:

- 1) Melalui perbuatannya, tindakan-tindakannya, terutama bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis. Watak memang kerap kali tercermin dengan

---

<sup>74</sup>Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 176-177.

<sup>75</sup>Aminuddin, *Op.Cit.*, hlm. 79.

jelas pada sikapnya dalam situasi penting, karena dalam situasi penting seseorang tidak dapat berpura-pura maka tindakan yang diambil pun spontan sesuai karakternya. Situasi kritis yang dimaksud bukanlah situasi bahaya, melainkan situasi yang memerlukan pengambilan keputusan dengan segera.

- 2) Melalui ucapan-ucapannya, berdasarkan ucapan tokoh, dapat dapat diknali apakah tokoh itu orang tua atau bukan, berpendidikan atau tidak, apa etnisnya, wanita atau pria, berbudi halus atau tidak, dan sebagainya.
- 3) Melalui penggambaran fisik tokoh. Deskripsi dari penulis mengenai bentuk tubuh tokoh, wajah tokoh, cara berpakaianya, dan bentuk lain-lainnya. Meski dalam fiksi modern cara ini sudah jarang lagi digunakan.
- 4) Melalui pikiran-pikirannya. Salah satu cara membentangkan watak adalah melalui pikiran tokoh, dengan mengetahui hal ini pembaca dapat mengetahui alasan-alasan dari tindakan yang diperbuat tokoh.
- 5) Melalui penerangan langsung. Penulis membentangkan watak tokoh secara langsung, berbeda dengan cara-cara yang telah dipaparkan di atas.<sup>76</sup>

Jadi, tokoh utama adalah tokoh yang paling berperan dalam sebuah cerita yang jumlahnya bisa lebih dari satu orang, baik pria maupun wanita yang kemunculannya dapat ditentukan dengan beberapa cara baik itu melalui

---

<sup>76</sup>Sumardjo dan Saini, *Op. Cit.*, hlm. 65-66.

tindakannya, penggambaran fisiknya, pikirannya, ucapannya, atau pun dari paparan pengarang.

## 2) Tokoh Tambahan

Dalam sebuah cerita, ada juga tokoh yang porsi hanya sedikit dan relatif pendek ditampilkan dalam sebuah cerita bahkan mungkin, tokoh inilah yang disebut tokoh tambahan (*peripheral character*). Di lain pihak, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama. Menurut Aminuddin, tokoh pembantu adalah tokoh yang perannya tidak penting, karena pemunculannya bersifat melengkapi dan mendukung tokoh utama.<sup>77</sup>

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa pembeda antara tokoh utama dan tambahan tidak dapat dilakukan secara eksak, melainkan secara gradasi. Kadar keutamaan tokoh-tokoh itu bertingkat ada tokoh utama (yang) utama, tokoh utama tambahan, tokoh tambahan utama, dan tokoh tambahan (yang memang) tambahan. Hal ini yang menyebabkan orang mungkin saja memiliki perbedaan anggapan dalam menentukan tokoh-tokoh utama pada sebuah cerita fiksi.<sup>78</sup> Dengan demikian, sikap tokoh utama terhadap cinta dapat ditarik pengertian sebagai kesiapan bereaksi yang dapat diidentifikasi dari motif, emosi, dan persepsi yang

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm. 80.

<sup>78</sup> Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 178.

dimiliki tokoh yang memiliki peran penting dalam suatu cerita dan perannya berpegaruh terhadap cerita secara keseluruhan.

#### **2.1.4.1.2 Alur**

Dalam sebuah cerita rekaan, berbagai peristiwa disajikan dengan urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu menjadi penopang cerita, yaitu alur. Tidak berarti semua kejadian dalam hidup tokoh ditampilkan secara berurutan, namun dipilih sesuai kepentingan cerita. Pengertian alur dalam karya fiksi adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita dapat terbentuk dalam berbagai macam rangkaian peristiwa.<sup>79</sup> Alur itu sendiri didefinisikan sebagai cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu menyebabkan atau disebabkan peristiwa yang lain.<sup>80</sup> Dalam *Kamus Istilah Sastra* alur didefinisikan sebagai unsur struktur yang berwujud jalinan peristiwa di dalam karya sastra, yang memperlihatkan kepaduan tertentu yang diwujudkan antara lain oleh hubungan sebab akibat, tokoh, tema, atau ketiganya.<sup>81</sup> Berdasarkan paparan definisi di atas, dapat ditarik pengertian bahwa alur adalah rangkaian kejadian dalam sebuah cerita.

---

<sup>79</sup>Aminuddin, *Op. Cit.*, hlm. 83.

<sup>80</sup>Nurdiyantoro, *Op. Cit.*, hlm 113

<sup>81</sup>Zaidan dkk, *Op. Cit.*, hlm. 26

### 2.1.4.1.3 Latar

Latar atau *setting* sebagaimana dijelaskan oleh Nurgiyantoro merupakan landas tumpu yang menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita narasi yang menjalin suatu keterikatan yang tidak dapat dipisahkan.<sup>82</sup> Aminuddin menjelaskan bahwa *setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa serta memiliki fungsi fisik dan psikologis yang saling mendukung.<sup>83</sup> Mengutip dari *Kamus Istilah Sastra*, Zaidan dan kawan-kawan merumuskan bahwa latar adalah waktu dan tempat terjadinya lakuan dalam suatu karya sastra baik berbentuk prosa atau drama.<sup>84</sup> Dengan demikian, latar secara singkat menggambarkan waktu, tempat, dan situasi terjadinya sebuah peristiwa.

### 2.1.5 Hakikat Sastra Bandingan

Sampai saat ini konsep sastra bandingan memang belum mantap, namun perlu digarisbawahi bahwa dengan proses membandingkan karya sastra akan dapat memberikan wawasan lebih luas dan objektif terhadap suatu fenomena. Membahas mengenai sastra bandingan terlebih dahulu perlu diketahui maksud sastra bandingan itu sendiri. Dalam *Kamus Istilah Sastra*, sastra bandingan

---

<sup>82</sup>Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 216.

<sup>83</sup>Aminuddin, *Op. Cit.*, hlm. 67.

<sup>84</sup>Zaidan dkk, *Op.Cit.*, hlm. 118.

didefinisikan sebagai telaah dan analisis terhadap persamaan dan pertalian karya sastra. Ditambahkan pula, bahwa telaah bandingan ini, khususnya dalam sastra Indonesia yang masih tergolong relatif baru.<sup>85</sup> Kata “bandingan” berasal dari kata “banding” yang berarti ‘tara/timbangan’ atau ‘imbangan’. Bandingan dapat diartikan pula membanding (*to compare*) dari berbagai aspek.<sup>86</sup>

Adapun sastra bandingan dapat juga dimengerti sebagai upaya membandingkan dua karya atau lebih. Di dalam sastra bandingan terdapat upaya menghubungkan sastra yang satu dengan yang lain, pengaruh antarkeduanya, serta hal yang dapat diambil dan diberikannya. Perihal pengaruh dalam sastra ini telah dikaji sejak munculnya sastra bandingan. Kajian awalnya bertumpu pada sastra dari dua negara dengan persoalan utama yang diangkat mengenai siapa memengaruhi siapa dengan seringkali menghubungkan tema, sikap, dan teknik pengarang dengan pengarang lain atau antara dua kumpulan yang berlainan etnik.<sup>87</sup>

Adapun dalam mengkaji pengaruh terdapat prasyarat yang harus dipenuhi, antara lain: (1) pengaruh harus memberi ruang wawasan kepada dua atau lebih individu yang menjadi bahan kajian, (2) pengkaji perlu menimba konsepsi-konsepsi sejarah sastra serta kaitannya sejarah sastra dengan disiplin kritikan, dengan kata lain saling melengkapi, (3) penggunaan aspek pengaruh pada lingkup

---

<sup>85</sup>Zaidan dkk, *Op.Cit.*, hlm. 181.

<sup>86</sup>Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan* (Jakarta: Bukupop, 2011) hlm 1-2.

<sup>87</sup>Sahlan Mohd Saman, *Sastera Bandingan Konsep Teori dan Amalan* (Selangor: Fajar Bakti, 1986), hlm. 29.

dan batas yang lebih tepat, (4) pengaruh merupakan bagian intrinsik pengalaman mengarang serta ilmu kesusastraan seseorang. Pengaruh memiliki nilai tinggi pada seorang pengarang dan sangat sulit dipisahkan dari diri pengarang itu.<sup>88</sup>

Meski demikian, dalam prosesnya kajian terhadap pengaruh juga mengakibatkan tiga bentuk kelemahan jika pengkaji kurang teliti. Kelemahan yang mungkin muncul (1) memberi implikasi bahwa pengaruh merupakan suatu hubungan hakiki antara sumber dan karya, (2) pengaruh juga memberi implikasi terlalu mendekatkan dua buah karya yang bisa saja sebenarnya tidak terjadi, (3) pengaruh dapat mengelirukan persamaan teks yang menjurus pada plagiarisme.<sup>89</sup>

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa tujuan perbandingan ialah mencari persamaan dalam karya sastra, hingga tercipta sesuatu yang lebih bermakna. Intinya didahulukan mengidentifikasi perbedaan sebelum melakukan perbandingan, karena karya sastra-karya sastra yang sama secara mutlak tidak dapat dibandingkan. Untuk tujuan perbandingan diperlukan pencarian terhadap pijakan umum tentang apa yang akan menjadi tujuan bandingan. Ada dua jenis bandingan: (1) perbandingan nilai, misalnya nilai keindahan dua teks dan (2) perbandingan sejarah, perkembangan, benar dan salah, orisinalitas, dan tafsiran.<sup>90</sup>

Sastra bandingan memiliki perspektif-perspektif dalam pengkajiannya.

---

<sup>88</sup>*Ibid.*, hlm. 31- 32.

<sup>89</sup>*Ibid.*, hlm. 31-34.

<sup>90</sup>S. Jaafar Husin, *Pengantar Kesusastreaan Bandingan* (Kuala Lumpur: Citra Publishing, 1994), hlm. 30-31.



Sastra bandingan memiliki empat perspektif, pertama: penelitian yang memiliki perspektif komparatif, penelitian ini menitikberatkan pada penelaahan teks karya-karya sastra yang dibandingkan. Penelitian ini selalu dipandang penting dalam penelitian sastra bandingan. Kedua: penelitian yang memiliki perspektif historis. Penelitian ini menitikberatkan pada nilai-nilai historis yang melatarbelakangi kaitan suatu karya sastra dengan karya sastra lain. Penelitian ini dapat berupa masuknya satu ide, aliran, teori kritik sastra ataupun genre dari satu negara ke negara lainnya. Ketiga: penelitian yang memiliki perspektif teoretis. Penelitian ini menggambarkan konsep, kriteria, batasan, ataupun aturan-aturan dalam berbagai bidang kesusastraan. Keempat: penelitian yang berperspektif antardisiplin. Penelitian ini sering disebut sastra interdisiplin yang memang bukan merupakan murni penelitian sastra melainkan merupakan penelitian inter atau ekstrinsik sastra. Penelitian ini tidak menelaah karya-karya sastra semata melainkan membicarakan juga hubungan isi karya sastra dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, agama, bahkan karya-karya seni.<sup>91</sup>

Penelitian sastra bandingan ini, selain memerlukan perspektif juga memerlukan objek. Memilih objek dalam penelitian sastra bandingan pun setidaknya perlu memperhatikan tiga syarat utama yaitu pertama: memiliki varian bahasa, artinya dua karya yang bahasanya berbeda tetapi memiliki varian tema, latar, tokoh, atau pesan yang lain. Kedua: varian wilayah, artinya dua karya atau

---

<sup>91</sup>Endraswara, *Op.Cit.*, hlm. 159-160.

lebih yang dibandingkan berasal dari daerah berbeda namun memiliki varian, misalnya ideologi, kultural, judul, dan sebagainya. Ketiga: varian politik, dua atau lebih karya sastra yang berbeda melukiskan kekuasaan yang bervariasi. Ketiga syarat di atas bukanlah hal yang kaku, peneliti dapat memiliki persyaratan lain selama unsur varian, kemiripan, dan kesenadaan dapat diraih. Unsur-unsur tersebut pada akhirnya menemukan persamaan dan perbedaannya.<sup>92</sup>

Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa ruang lingkup sastra bandingan sangatlah luas karena objek dan subjek sastra bandingan bersifat terbuka dan belum memiliki rumusan baku. Sastra bandingan merupakan lahan yang masih bisa diteliti dengan leluasa, dapat membandingkan sastra dengan sastra atau sastra dengan bidang yang lain. Sastra bandingan tidak hanya menitikberatkan pada satu hal saja, melainkan pangkal tolak sastra bandingan ialah menemukan keterkaitan antarunsur yang saling mendukung yang memiliki persamaan dan perbedaan.

### **2.1.6 Hakikat Pembelajaran Sastra**

Pengajaran sastra adalah proses interaksional antarindividu dalam situasi tertentu sebagai proses membangun ilmu pengetahuan secara kreatif. Tujuannya

---

<sup>92</sup>*Ibid.*, hlm. 167-168.

yaitu untuk membangun pengetahuan tentang sastra.<sup>93</sup> Membicarakan pengajaran sastra, maka juga harus membicarakan tentang sastra itu sendiri.

Sastra tidak dapat dilepakan dari bahasa karena bahasa merupakan bahan pokok sastra. Dalam sastra terkandung kumpulan dan sejumlah bentuk bahasa yang khusus yang digunakan dalam berbagai pola yang sistematis untuk menyampaikan segala perasaan dan pemikiran. Dalam rangka memahami karya sastra lebih mendalam akan sangat membantu jika terlebih dahulu memahami tiga dorongan yang mendasari kehidupan manusia yaitu yang bersifat religius, sosial, dan personal. Dorongan religius sangat erat dengan doa dan pemujaan pada zaman dahulu. Dorongan sosial erat kaitannya dengan tingkah laku dan hubungan antarindividu dalam masyarakat dan antarindividu dengan masyarakatnya. Dorongan personal mengarah pada penjelajahan pribadi manusia yang dapat dilacak kembali.

Sastra memiliki relevansi dengan polemik kehidupan dalam dunia nyata, maka pengajaran sastra perlu dipandang sebagai sesuatu yang penting dan layak mendapatkan tempat yang selayaknya. Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat yaitu:

- 1) membantu keterampilan bahasa
- 2) meningkatkan pengetahuan budaya

---

<sup>93</sup> Saifur Rohman, *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 16.

- 3) mengembangkan cipta dan rasa, serta
- 4) menunjang pembentukan watak.<sup>94</sup>

Dalam mengajarkan sastra perlu pula memperhatikan pemilihan penahapan penyajian agar sesuai dengan kemampuan siswa dan klasifikasi dari yang termudah ke yang tersulit. Dalam kaitannya dengan pemilihan bahan ajar sastra secara tepat, maka harus memperhatikan tiga hal penting yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang kebudayaan siswa. Salah satu media yang dapat digunakan yaitu cerita prosa, salah satunya yaitu novel. Salah satu kelebihan novel sebagai bahan pengajaran sastra ialah cukup mudahnya novel dinikmati peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik.

Bagian terpenting dari proses membaca novel yaitu usaha yang dijalani untuk mencari nilai yang disuguhkan pengarang pada setiap tokoh. Dalam hal ini juga terdapat tingkat kesulitan tersendiri untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pembacalah yang harus jeli memperhatikan perihal perwatakan tokoh dalam sastra ini. Dengan demikian, novel memang merupakan wahana studi kemanusiaan.

## **2.2 Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan digunakan untuk mengetahui keorisinilan penelitian yang akan dilakukan, juga untuk mengetahui apakah penelitian yang

---

<sup>94</sup>B. Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra* (Yogyakarta: Kanisius, 1988) hlm. 15-16.

akan dilakukan sudah pernah dilakukan sebelumnya atau tidak. Selain itu, juga untuk mengetahui penelitian yang menggunakan objek yang sama. Terdapat beberapa penelitian yang menggunakan sudut pandang tertentu dengan menjadikan novel *Ayat-ayat Cinta* sebagai objek kajiannya. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya:

1. Penelitian berjudul *Transformasi Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy* sebuah tesis yang disusun oleh Asep Supriadi sampai pada kesimpulan bahwa novel *Ayat-ayat Cinta* merupakan transformasi dari nilai-nilai ajaran Islam yang ada di dalam Al-qur'an dan Hadis sebagai resepsi aktif Habiburrahman El-Shirazy terhadap pembacaan teks-teks yang ada di dalamnya. Habiburrahman El-Shirazy selaku pengarang mengintegrasikan hasil bacaan tersebut ke dalam karyanya. Hal tersebut terdapat dalam amanat yang terdapat dalam *Ayat-ayat Cinta* melalui tokoh Fahri, yang mengandung adanya pesan tentang nilai-nilai ajaran Islam. (Tesis Universitas Diponegoro, 2006)
2. Penelitian berjudul *Dimensi Moralitas Islami dalam Karya Sastra: Studi terhadap Novel Ayat-ayat Cinta, Karangan Habiburrahman El-Shirazy dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, Sutriningsih sampai pada kesimpulan bahwa nilai-nilai moral yang ada dalam novel *Ayat-ayat Cinta*

dapat dijadikan muatan dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam.

(Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007).

3. Zakaria dalam penelitiannya berjudul *Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy* sampai pada kesimpulan bahwa novel *Ayat-ayat Cinta* memiliki nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi penikmat sastra. Nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya merupakan segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pengubahan sikap dan perilaku dalam upaya mendewasakan diri melalui upaya pengajaran. (Artikel E-Jurnal Univeristas Maritim Raja Ali Haji, 2013).
4. Penelitian berjudul *Humanisme dalam Novel Ayat-ayat Cinta* yang merupakan skripsi karangan Imam Taufiq. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu, novel *Ayat-ayat Cinta* mampu memunculkan nilai-nilai humanisme sebagai sikap untuk mensosialisasikan nilai-nilai kemanusiaan bagi terwujudnya kehidupan yang saling menghargai hak dan kewajiban antarsesama manusia. Humanisme yang terdapat dalam *Ayat-ayat Cinta* berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan Taufiq terjawantahkan dalam enam bagian yaitu: (1) Humanisme sebagai upaya membentuk paradigma dan orientasi kehidupan, (2) Humanisme sebagai upaya mencintai manusia secara transedental, (3) Humanisme sebagai jalan tengah kehidupan, (4) Humanisme teologis:

membangun kesadaran beragama secara inklusif, (5) Humanisme optimis: kesadaran atas harkat, martabat, dan kemampuan manusia, (6) Humanisme kemasyarakatan: upaya membangun idealitas hak dan kewajiban manusia. (Skripsi Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2009)

5. Penelitian yang telah dilakukan oleh Ilma Erika yang berjudul *Analisis Respons Pembaca terhadap Novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy*. Hasil penelitian Erika yaitu berupa adanya keunikan pada pola respons pembaca yang beragam dan terikat pada sistem sastra. (Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, 2009)

Penelitian lain yang telah menggunakan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka yaitu:

1. Suratman dalam sebuah penelitian berjudul *Kajian Kosakata Serapan Bahasa Arab dalam Roman Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Penelitian yang dilakukan dengan metode deskriptif ini memfokuskan pada kajian kebahasaan dalam novel yang dijadikan objek kajian. Kebahasaan atau linguistik menjadi perspektif kajian yang dipisahkan dari kajian seputar sastra meskipun objek yang digunakannya karya sastra. Dengan kata lain, karya sastra dipandang sebagai media bahasa yang dianalisis keahsaannya. (Skripsi Universitas Negeri Jakarta, 1999)

2. Anggung Murdiyanto dalam penelitian yang diberi judul *Perbandingan Nilai-nilai Mistisisme dalam Roman Atheis Karya Achdiat Karta Mihardja dan Roman Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Umum*. Berkaitan dengan paparan mistisisme yang terdapat dalam penelitian yang menggunakan objek novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan novel *Atheis*, Murdiyanto sampai pada suatu kesimpulan bahwa dalam *Atheis* terdapat nilai-nilai mistisisme yang berupa: (1) nilai perasaan dosa, (2) nilai perasaan takut, (3) pernyataan kebesaran Tuhan, (4) nilai menyatu dengan Tuhan, (5) nilai menyampaikan kebenaran, (6) nilai pemurnian jiwa, dan (7) nilai cinta kasih. Sedikit berbeda dengan *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, nilai-nilai mistisisme yang terdapat didalamnya antara lain: (1) nilai menyatu dengan Tuhan, (2) nilai menyampaikan kebenaran, (3) nilai pemurnian jiwa, dan (4) nilai cinta kasih. Hasil dari penelitian tersebut kemudian diimplikasikan dalam pengajaran sastra di sekolah menengah. (Skripsi Universitas Negeri Jakarta, 2002).
3. Penelitian lain ialah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syafiudin Mashud dengan judul *Nilai-nilai Etika Agama yang Terkandung di dalam Novel "Di Bawah Lindungan Ka'bah"*. Penelitian yang dilakukannya sampai pada kesimpulan bahwa dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* terdapat empat nilai etika agama diantaranya: (1) sikap dan posisi diri manusia terhadap



Tuhannya bersifat sufistik, (2) persamaan diantara sesama manusia, dilakukan dengan kritik terhadap adat, (3) alam sekitar dijadikan sebagai sarana dzikir, dan (4) kritikan terhadap orang-orang yang mendewakan dan terbelenggu oleh hasil ciptaan manusia, yaitu berupa hukum adat yang bertentangan dengan agama yang merugikan manusia. (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

4. Mughnil Labib juga memanfaatkan keberadaan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* sebagai novel religi dengan menggali pesan-pesan religius dalam novel itu. Penelitian dengan judul *Pesan Religius Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka* yang dirampungkan pada tahun 2013 ini menghasilkan sebuah penemuan bahwa dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* terdapat pesan-pesan religius yang menyangkut ajaran Islam seperti, tawadhu, sabar, ikhlas, cinta, dan lainnya dalam bidang tasawuf serta ajaran menunaikan ibadah haji dengan urutan rukunnya dalam bidang fiqh dan ideologi yang timbul didalamnya lebih kepada Materialisme dan Tradisionalisme. (Skripsi Universitas Negeri Jakarta, 2013)
5. Penelitian lain ialah penelitian yang dilakukan Ediwarman, ia memandang karya sastra sebagai hasil karya cipta pengarang yang tidak terlepas dari proses kepengarangan yang di dalamnya tertuang hal-hal yang baik secara langsung atau tidak, pasti mendapat pengaruh dari kejiwaan pengarang. Disertasi yang

berjudul *Pengukuhan dan Penentangan Adat Minangkabau dalam Novel-novel Hamka* menggunakan empat novel Hamka sebagai objek penelitiannya, antara lain novel *Merantau ke Deli*, *Didjemput Mamaknja*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Ediwarman menyimpulkan bahwa keempat novel Hamka memperlihatkan kecenderungan tokoh laki-laki yang lemah, tidak kuat, dan tidak gigih menentang kekuasaan adat. Hamka juga dinilai menantang poligami serta mengukuhkan kuasa dan tanggung jawab suami terhadap kehidupan rumah tangga serta, Hamka dinilai berusaha mengembalikan penerapan falsafah adat Minangkabau dalam novel-novelnya. (Disertasi Universitas Negeri Jakarta, 2013)

Sebetulnya, ada begitu banyak penelitian yang telah menggunakan novel *Ayat-ayat Cinta* ataupun *Di Bawah Lindungan Ka'bah* sebagai objek penelitian, namun dalam penelitian ini hanya disertakan masing-masing lima penelitian. Hal itu karena terlalu banyaknya penelitian-penelitian dengan objek-objek tersebut yang tidak mungkin dapat dimuat semuanya dalam penelitian ini. Sekiranya sepuluh penelitian yang telah disertakan di atas dapat mewakili banyaknya penelitian-penelitian lain di luar sana.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Novel memiliki unsur-unsur yang membuatnya menjadi bermakna. Salah satu makna dapat dmunculkan melalui tokoh-tokoh. Tokoh utama dalam dua

novel yang berbeda yakni *Ayat-ayat Cinta* dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah* digambarkan dengan kuat, didukung oleh latar yang membangun cerita. Dua novel tersebut berasal dari zaman yang berbeda dengan latar yang juga berbeda.

Dalam kaitannya tokoh dengan latar, lingkungan yang disebut latar dalam novel menjadi tempat berkembangnya tokoh dalam novel tersebut, dalam hal ini para tokoh utama. Latar menjadi tempat tertuang dan berkembangnya budaya yang berbeda sesuai zamannya. Dua novel yang berbeda latar itu memiliki perbedaan budaya. Karakter tokoh utama yang muncul dari sikap dalam penelitian ini dikaji dengan mengaitkan hubungannya dengan cinta yang dipengaruhi perbedaan latar budaya yang melatari masing-masing novel.

Melalui psikologi sastra dapat dikaji sikap setiap tokoh utama dalam setiap novel dengan latar zaman yang berbeda muncul dan berhubungan dengan cinta dan percintaan itu terjadi sesuai zamannya. Sebagaimana dikatakan bahwa dalam tokoh-tokoh karya sastra melekat gejala psikologis, dan memerlukan beragam teori psikologi yang memadai untuk mengkajinya. Jadi, secara garis besar penelitian ini meneliti tentang sikap tokoh utama terhadap cinta dalam dua novel yang berbeda.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara umum untuk mengetahui sikap tokoh utama terhadap cinta dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dengan menggunakan psikologi sastra. Adapun tujuan khususnya yaitu untuk mengetahui implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA dalam kaitannya dengan pengajaran prosa.

#### **3.2 Lingkup Penelitian**

Lingkup penelitian ini meliputi sikap tokoh utama terhadap cinta yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karangan Habiburahman El-Shirazy dan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka. Teori yang digunakan untuk menganalisis tokoh tersebut menggunakan teori sikap Krech dan Crutchfield dan teori cinta Erich Fromm. Subfokus yang menjadi acuannya meliputi subfokus sikap yang terdiri atas motif, emosi, persepsi, dan subfokus cinta yang terdiri atas pengenalan, perhatian, pengasuhan, dan tanggung jawab.

#### **3.3 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian *Sikap Tokoh Utama terhadap Cinta dalam Novel Ayat-ayat*

*Cinta* karangan Habiburrahman El-Shirazy dan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka ini tidak terikat pada tempat tertentu karena merupakan penelitian kepustakaan. Penelitian ini dilakukan pada Januari hingga Juni 2015.

### **3.4 Prosedur dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kaulitatif dengan fokus sikap tokoh utama terhadap cinta dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* ditinjau dari psikologi sastra.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah sebagai berikut:

- 1) Membaca novel *Ayat-ayat Cinta* karangan Habiburrahman El-Shirazy dan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka dengan teliti.
- 2) Memahami konsep sikap, cinta, dan tokoh utama.
- 3) Mengidentifikasi paragraf, kalimat, atau kata-kata yang menunjukkan unsur tokoh, alur, dan latar.
- 4) Mengidentifikasi kutipan, kalimat, atau kata-kata yang menunjukkan aspek motif, emosi, dan persepsi terhadap pengenalan, perhatian, pengasuhan, serta tanggung jawab yang terdapat dalam novel dan menjadi subfokus dalam penelitian ini.

- 5) Menandai paragraf, kutipan, kalimat, atau kata-kata yang menunjukkan unsur tokoh utama serta data yang menunjukkan sikap dengan cara menggarisbawahi.
- 6) Mendeskripsikan data yang sudah diberi tanda.
- 7) Menganalisis aspek yang menjadi subfokus dalam penelitian ini, yakni motif, emosi, dan persepsi terhadap pengenalan, perhatian, pengasuhan, serta tanggung jawab pada tokoh.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

- 1) Membuat daftar peristiwa dari novel *Ayat-ayat Cinta* dan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.
- 2) Mengurutkan peristiwa secara kronologis pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.
- 3) Menetapkan kriteria analisis.
- 4) Menganalisis novel *Ayat-ayat Cinta* karangan Habiburrahman El-Shirazy dan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka dengan menggunakan kriteria analisis yang telah ditetapkan.
- 5) Mengategorisasikan data berdasarkan kriteria analisis.
- 6) Membuat sintesis berdasarkan masing-masing novel.
- 7) Menginterpretasikan data.

- 8) Membandingkan hasil temuan dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karangan Habiburrahman dan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka.
- 9) Menganalisis pengaruh novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka yang mungkin saja terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karangan Habiburrahman.
- 10) Menyimpulkan hasil penelitian.

### 3.6 Kriteria Analisis

Kriteria dari analisis penelitian ini yaitu:

#### 1. Kriteria analisis sikap yang terdiri atas:

- 1) Motif: Dorongan dari diri individu yang menggerakkan atau membangkitkan sehingga individu berbuat sesuatu. Motif dibagi menjadi:
  - a. Motif biogenetis adalah motif asli dari orang dan berkembang dengan sendirinya. Misalnya rasa lapar, haus, kebutuhan istirahat, dan lain-lain.

Contoh:

*Dalam tidur aku mendengar Maria menangis.* (El-Shirazy: 145)

- b. Motif sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang.

Contoh:

*Zainab telah saya pandang sebagai adik kandung, saya jaga dari gangguan murid-murid lain.* (Hamka: 17)

c. Motif teogenetis adalah motif-motif yang berasal dari manusia untuk

Tuhan. Contoh:

*Sebelum tidur aku baca **shalawat dan doa**.* (El-Shirazy: 17)

2) Emosi: Keadaan biologis dan psikologis yang menimbulkan reaksi yang kompleks yang mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat. Emosi dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Emosi positif ialah emosi yang menimbulkan perasaan positif pada orang yang mengalaminya, di antaranya rasa sayang, senang, gembira, kagum dan sebagainya. Contoh:

*Ah, andaikan umat beragama sedewasa Maria dalam memanusikan manusia, dunia ini tentu akan damai dan tidak ada rasa saling mencurigai. Diam-diam aku **bersimpati** pada sikap Maria.* (El-Shirazy: 83)

b. Emosi negatif ialah emosi yang menimbulkan perasaan negatif pada orang yang mengalaminya, di antaranya rasa marah, sedih, marah, benci, takut dan sebagainya. Contoh:

***Ia bermenung** kira-kira dua atau tiga menit di antara gemuruh suara manusia yang hampir sunyi di dalam Masjidil Haram itu,* (Hamka: 10)

3) Persepsi: Cara seseorang memandang atau mengartikan sesuatu di mana variasi dalam persepsi terhadap objek persepsi menimbulkan perbedaan sikap. Persepsi terbagi menjadi tiga yaitu:

a. Persepsi diri ialah cara perseptor memersepsi dirinya sendiri dengan



melibatkan semua yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu, akan ikut berperan dalam persepsi tersebut. Contoh:

*Aku benar-benar **merasakan saat-saat yang istimewa**. Saat-saat untuk **pertama kali melihat wajah Aisha**... Pandangan kami bertemu. **Dan ces! Hatiku seperti ditetesi embun dingin dari langit**. (El-Shirazy: 215)*

- b. Persepsi terhadap orang lain ialah cara perseptor memersepsi orang lain dengan melibatkan semua yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu, akan ikut berperan dalam persepsi tersebut. Contoh:

*Dalam hal etika berbicara dan bergaul **ia terkadang lebih islami** daripada gadis-gadis Mesir yang mengaku muslimah. (El-Shirazy: 25)*

- c. Persepsi situasi ialah cara perseptor memersepsi lingkungan atau situasi khusus yang terjadi sehingga berpengaruh pada persepsi. Maka, objek yang sama dengan latar situasi sosial yang berbeda dapat menyebabkan persepsi yang berbeda. Contoh:

*Demikianlah jiwa saya, di luar dari kekang **kerendahan saya dan kemuliaannya**, (HAMKA: 24)*

## 2. Kriteria analisis cinta yang terdiri atas:

- 1) Pengenalan: Cara melihat pribadi yang dicintainya utuh dalam kondisi-kondisinya, pengenalan dalam cinta merupakan pengenalan yang tidak dangkal. Pengenalan seseorang pada orang yang dicintainya dapat dilihat

dari berbagai indikasi-indikasi yang menandakan cinta antara lain pengungkapan diri dan ekspresi fisik. Pengungkapan diri yaitu berbagi informasi yang akrab kepada orang lain. Ekspresi fisik merupakan hal-hal yang muncul baik dalam bentuk tindakan maupun perilaku yang dilakukan seseorang berkaitan dengan orang lain.

- 2) Perhatian: Kemampuan untuk memandang pribadi yang dicintai sebagaimana ia adanya. Terdapat beberapa perilaku yang dapat diklasifikasikan dalam kategori perhatian karena bentuk-bentuk tindakan yang dilakukan merujuk pada objek yang diperhatikan secara sukarela, di antaranya dapat diwujudkan dalam tindakan berupa kemauan untuk berkorban, kemauan untuk menenggang rasa, pemberian tanda cinta dalam bentuk nonmateri, dan pernyataan cinta secara verbal maupun nonverbal.
- 3) Pengasuhan: Pengasuhan tidak ada tanpa unsur pengenalan dan unsur perhatian tindakannya berupa kegiatan merawat yang dicintai.
- 4) Tanggung jawab: Perbuatan yang dilakukan secara sukarela untuk seseorang yang dicintai berupa pengorbanan.

### 3. Kriteria analisis sikap terhadap cinta

Reaksi yang terdiri atas keseluruhan motif, emosi, dan persepsi terhadap pengenalan, perhatian, pengasuhan, dan tanggung jawab. Sikap terhadap cinta dapat berupa sikap positif dan negatif.

Sebagai alat bantu dalam menganalisis, peneliti menggunakan tabel analisis sebagai berikut.

**Tabel 3.1**

**Analisis sikap tokoh utama terhadap cinta dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karangan Habiburrahman El-Shirazy**

Hubungan Antartokoh	Nama Peristiwa	Data Novel	Sikap									Cinta	Sikap terhadap Cinta
			Motif			Emosi		Persepsi					
			1	2	3	1	2	1	2	3			

**Tabel 3.2**

**Analisis sikap tokoh utama terhadap cinta dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka**

Hubungan Antartokoh	Nama Peristiwa	Data Novel	Sikap									Cinta	Sikap terhadap Cinta
			Motif			Emosi		Persepsi					
			1	2	3	1	2	1	2	3			

Keterangan Sikap:

Motif: M1: Motif biogenetis

M2: Motif sosiogenetis

M3: Motif teogenetis

Emosi: E1: Emosi positif

E2: Emosi negatif

Persepsi: P1: Persepsi diri

P2: Persepsi terhadap orang lain

P3: Persepsi situasi



## BAB IV

### DESKRIPSI DATA, ANALISIS DATA, DAN HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Deskripsi Data

##### 4.1.1 Deskripsi Data Objek Penelitian

Data penelitian ini diambil dari novel *Ayat-ayat Cinta* karangan Habiburrahman El-Shirazy dan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka. Novel *Ayat-ayat Cinta* menceritakan tentang perjalanan hidup seorang mahasiswa Indonesia yang belajar di Universitas Al-Azhar, Cairo, Mesir. Selain itu, juga menceritakan tentang perjalanan cintanya di negeri sungai Nil tersebut.

Novel yang diterbitkan pertama kali pada Desember 2004 itu hingga Juli 2007 telah dicetak sebanyak 25 kali. Adapun novel yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini ialah novel cetakan ke XXV yang diterbitkan oleh penerbit Republika pada tahun 2007 yang berukuran 20,5 x 13,5 cm dan berjumlah 419 halaman. Pada sampul depannya berwarna dominan kuning jingga dengan latar senja dan terdapat nama pengarang Habiburrahman El-Shirazy di bagian paling atas sampul. Di bawah nama pengarang, terdapat wajah wanita yang hanya menampakkan matanya saja sebagai fokus utama sampul, di sekitar matanya ditutupi dengan jilbab penutup wajah. Selain itu, terdapat pula beberapa komentar di bagian bawah sampul antara lain komentar Ahmad Tohari selaku sastrawan dan

pengarang fenomenal trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*. Disertai juga nama Hadi Susanto sebagai pemerhati sastra yang memberi prolog pada novel. Serta di sudut kanan sampul terdapat ikon Republika diiringi ikon Basamala pada bagian kiri sampul. Pada bagian punggung buku berwarna jingga dan terdapat beberapa tulisan. Berurutan dari atas, ikon Basamala, ikon FLP, judul novel yakni *Ayat-ayat Cinta*, nama pengarang yakni Habiburrahman El-Shirazy, dan ikon Republika. Bagian belakang sampul berwarna kuning dengan gradasi jingga disertai komentar dari beberapa tokoh terkemuka dari berbagai bidang dan pada bagian paling bawah terdapat ISBN.

Sumber data selanjutnya yaitu novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka yang menceritakan tentang perjalanan cinta muda-mudi Minang yang menemukan rintangan sehingga tidak dapat bersatu karena perbedaan status sosial meski saling mencintai. Novel yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1938 ini hingga 2010 telah dicetak sebanyak 31 kali. Novel yang menjadi objek penelitian ini ialah novel cetakan ke-31 yang diterbitkan oleh penerbit Bulan Bintang pada tahun 2010 berukuran 21 x 14,5 cm berjumlah 66 halaman. Sampul depan novel berwarna biru tua dengan gambar Kabah berukuran kecil pada bagian atas. Nama pengarang tepat di bawah lambang Kabah dan judul novel yakni *Di Bawah Lindungan Ka'bah* mendominasi sampul. Pada bagian paling bawah sudut kanan terdapat nama penerbit Bulan Bintang. Bagian belakang sampul juga berwarna

sama seperti sampul depan dengan terdapat potongan syair sepanjang dua bait. Pada bagian bawah sudut kiri terdapat nama penerbit disertai alamat dan ISBN buku.

#### **4.1.2 Tentang Pengarang**

##### **4.1.2.1 Pengarang *Ayat-ayat Cinta* Habiburrahman El-Shirazy**

Habiburrahman El-Shirazy juga akrab disapa Kang Abik lahir di Semarang pada 30 September 1976. Memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar, Mranggen, Demak di bawah asuhan KH. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 ia merantau ke Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, dan lulus pada tahun 1992. Setelah lulus dari Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, ia melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, jurusan Hadist fakultas Ushuluddin hingga lulus pada tahun 1999. Gelar Postgraduate Diploma (Pg.D) ia raih setelah Habiburrahman EL Shirazy lulus Strata 2 dari Institute for Islamic Studies, Kairo, pada tahun 2001. Selama melakukan pengembaraan intelektualnya di Mesir, Habiburrahman EL Shirazy memiliki cukup banyak pengalaman berorganisasi.

Terbentuknya Komunitas Sastra Indonesia (KSI) dan Forum Lingkar Pena (FLP) di Kairo juga dikarenakan atas prakarsa darinya. Selain sebagai novelis, dia juga diangkat sebagai guru di MAN 1 Jogjakarta pada tahun 2003-2004.

Selanjutnya ia mendedikasikan ilmunya sebagai guru besar/dosen Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq UMS Surakarta, Indonesia.

Profil diri dan karyanya pernah menghiasi beberapa majalah baik lokal maupun nasional, seperti Solo Pos, Republika, Annida, Saksi, Sabili, Muslimah, dan lain-lain. Ia juga mengaku kerap membaca dan menyukai karya-karya Kuntowijoyo dan Hamka. Beberapa karyanya antara lain *Ketika Cinta Berbuah Surga*, *Pudarnya Pesona Cleopatra*, *Di Atas Sajadah Cinta*, *Langit Makkah Berwarna Merah*, *Bidadari Bermata Bening*, *Dalam Mihrab Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Ayat-ayat Cinta*, dan lain-lain. Selain aktif melahirkan karya-karya sastra ia juga kerap kali menjuarai berbagai perlombaan sejak masa sekolah.

#### **4.1.2.2 Pengarang *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)**

Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah, atau Hamka lahir di Nagari Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, 17 Februari 1908. Hamka adalah seorang ulama dan sastrawan Indonesia. Ia melewati waktunya sebagai wartawan, penulis, dan pengajar. Ia terjun dalam politik melalui Masyumi, juga pernah menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama, dan aktif dalam Muhammadiyah sampai akhir hayatnya. Ia meninggalkan pendidikannya di Thawalib, menempuh perjalanan ke



Jawa dalam usia 16 tahun. Setelah setahun melewati perantauannya, Hamka kembali ke Padangpanjang membesarkan Muhammadiyah.

Hamka merintis karier sebagai wartawan sambil bekerja sebagai guru agama sementara waktu di Medan. Pada tahun 1936 di Medan setelah menikah, ia menerbitkan majalah *Pedoman Masyarakat*. Lewat karyanya *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, nama Hamka melambung sebagai sastrawan.

Ia setelah 1966, Hamka mencurahkan waktunya membangun kegiatan dakwah di Masjid Al-Azhar. Ketika pemerintah menjajaki pembentukan MUI pada 1975, peserta musyawarah memilih dirinya sebagai ketua. Hamka memilih meletakkan jabatannya pada 19 Mei 1981, menanggapi tekanan Menteri Agama untuk menarik fatwa haram MUI atas perayaan Natal bersama bagi umat Muslim. Ia meninggal pada 24 Juli 1981 pada umur 73 tahun dan jenazahnya dimakamkan di TPU Tanah Kusir, Jakarta.

### **4.1.3 Ringkasan Cerita Novel**

#### **4.1.3.1 Sinopsis *Ayat-ayat Cinta***

Novel *Ayat-ayat Cinta* menceritakan tentang perjalanan kehidupan seorang mahasiswa Indonesia yang menuntut ilmu di Mesir bernama Fahri. Ia menempuh program magisternya di Universitas Al Azhar. Di Mesir, ia menyewa sebuah flat bersama teman-teman mahasiswanya dari Indonesia, semuanya lelaki.

Tetangganya yaitu keluarga Boutros, keluarga Kristen Koptik. Keluarga itu memiliki dua anak, yang sulung bernama Maria dan yang bungsu bernama Yousef. Maria dan Fahri berteman baik dan saling membantu satu sama lain.

Fahri secara tidak sengaja berkenalan dengan seorang gadis bercadar keturunan Jerman bernama Aisha. Mereka saling bertukar informasi tentang beberapa hal seputar Islam dalam pertemuan-pertemuan singkat. Di lain kesempatan, Fahri melihat tetangganya yang lain bernama Noura tengah dipukuli oleh ayahnya saat tengah malam di luar flat. Fahri kasihan namun tidak dapat menolong. Fahri meminta Maria untuk menolongnya dan Maria bersedia. Maria dan keluarganya merasa tidak aman jika Noura tetap di rumah mereka. Maka Fahri menitipkan Noura kepada Nurul, mahasiswi yang berasal dari Indonesia. Akan tetapi itu hanya untuk sementara, maka dari itu Noura kemudian diminta tinggal bersama keluarga Syaikh Ahmad. Noura merasa sangat berterima kasih kepada Fahri dan menulis sebuah surat untuknya.

Suatu ketika Fahri mendapat tawaran untuk menjalani taaruf setelah mempertimbangkan segala sesuatunya, Fahri pun setuju untuk menjalani proses taaruf tersebut. Tanpa disangka-sangka ternyata gadis yang menjalani taaruf dengannya ialah Aisha, bahkan Aisha yang meminta pamannya untuk menyampaikan maksudnya tersebut. Mereka pun menikah secara sederhana. Setelah Fahri dan Aisha menikah, Fahri mendapat kabar bahwa Noura, gadis

Mesir yang pernah ditolongnya telah menemukan orang tua kandungnya. Fahri bersyukur atas kabar baik tersebut. Selain itu, Aisha juga tengah mengandung semakin bertambahlah kebahagiaan keluarga kecil mereka, hingga suatu malam datang dua orang polisi menangkap Fahri di kediamannya. Fahri ditangkap atas tuduhan pemerkosaan dan ia dipenjara di dalam penjara bawah tanah.

Aisha tidak tinggal diam atas apa yang menimpa suaminya, ia mengusahakan pembelaan hukum atas fitnah yang menimpa suaminya. Atas hal itu, Fahri harus menjalani persidangan. Di sisi lain, Fahri juga mendengar kabar bahwa Maria sakit keras. Yousef, adik Maria memberitahukan pada Fahri bahwa Maria sakit karena sangat terpukul atas berita pernikahannya Fahri dengan Aisha. Hal itu diberitahukan Yousef ketika ia dan kedua orang tuanya menjenguk Fahri di penjara. Fahri sangat terkejut akan hal itu, namun tidak ada yang dapat ia lakukan atas keadaan Maria. Fahri hanya bisa meminta maaf pada keluarga Boutros.

Di persidangan kedua, posisi Fahri semakin berbahaya karena tidak adanya saksi atau bukti kuat. Aisha dan Fahri mencoba berkonsultasi dengan kuasa hukumnya dan Aisha tahu bahwa dalam kasus ini diperlukan seorang saksi kunci. Saksi kunci itu ialah Maria yang sedang kritis di rumah sakit. Maria sendiri tidaklah memungkinkan untuk bersaksi karena kondisinya. Aisha mengambil inisiatif untuk menikahkan suaminya dengan Maria. Itulah satu-satunya cara menyembuhkan Maria. Fahri awalnya tidak mau melakukan permintaan Aisha

untuk menikah dengan Maria namun karena terpaksa dan terus didesak akhirnya pernikahan itu pun terjadi meski berlangsung dengan sangat sederhana di rumah sakit karena waktu yang sangat sempit. Orang tua Maria pun tidak dapat berbuat banyak, mereka setuju akan hal itu.

Waktu untuk persidangan penentuan telah tiba, dalam sidang penentuan itu Maria bersaksi dan juga membawa bukti kuat untuk membebaskan Fahri dari tuduhan yang ditujukan padanya. Hal itu membuat Noura merasa terpojok dan ia pun mengaku bahwa tuduhan yang diarahkan pada Fahri atas pemerkosaan dirinya merupakan fitnah. Akhirnya, Fahri dibebaskan dan terbukti tidak bersalah.

Setelah sidang itu, kesehatan Maria kembali memburuk. Aisha dan Fahri menunggui Maria di rumah sakit. Suatu malam, Maria mengigau sambil menyebut-nyebut Allah dalam tidurnya. Aisha dan Fahri yang mendengar hal itu terkejut karena Maria bukanlah seorang muslimah, melainkan gadis beragama Kristen Koptik. Maria terbangun dan ketakutan dengan mimpi yang baru saja ia alami, ia pun meminta untuk diislamkan. Malam itu juga Maria menjadi muallaf. Maria minta untuk diwudhukan karena ia ingin salat. Saat sedang salat berjamaah bersama Fahri dan Aisha, Maria wafat.

#### **4.1.3.2 Sinopsis *Di Bawah Lindungan Ka'bah***

Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* menceritakan tentang seorang pemuda bernama Hamid dan seorang gadis bernama Zainab. Berawal dari

pertemuan Hamid yang ketika itu masih berusia enam tahun dengan Mak Asiah maka Hamid dan ibunya menjadi dekat dengan keluarga Engku Haji Jafar. Engku Haji Jafar dan Mak Asiah ialah suami istri yang memiliki seorang anak perempuan bernama Zainab. Sejak saat itu, Hamid dianggap sebagai anak sendiri oleh Engku Haji Jafar dan Mak Asiah. Hamid disekolahkan oleh Engku Haji Jafar bersama dengan Zainab. Zainab pun sudah menganggap Hamid seperti kakaknya sendiri dan Hamid juga menganggap Zainab pun layaknya adik.

Setamat dari MULO, Hamid memutuskan untuk mendalami ilmu agama sedangkan Zainab harus menjalani pingitan sebagaimana lazimnya perempuan Minang yang beranjak dewasa. Hamid pergi ke Padang Panjang untuk mendalami ilmu agama dengan dibiayai oleh Engku Haji Jafar seperti sebeumnya di HIS dan MULO. Setelah lulus dari Padang Panjang, Hamid kembali ke Padang untuk menemui ibunya dan juga keluarga Engku Haji Jafar. Tanpa sadar, Hamid merasa gugup dan canggung melihat Zainab yang sudah lama terpisah dengan dirinya.

Tidak lama setelah itu, berita duka menghampiri Mak Asiah dan Zainab karena Engku Haji Jafar wafat. Disusul kemudian dengan wafatnya ibu Hamid. Sebelum ibunya meninggal, Hamid sempat mendapat pesan dari ibunya bahwa Hamid sebaiknya tahu diri bahwa ia tidak akan mampu membalas kebaikan hati keluarga Engku Haji Jafar maka sebaiknya ia pendam saja rasa cintanya pada Zainab. Hamid memahami apa yang dikatakan ibunya karena ia sendiri pun

merasa tak pantas untuk bisa bersama Zainab.

Beberapa waktu berselang, Mak Asiah meminta Hamid untuk datang ke rumahnya. Mak Asiah meminta tolong pada Hamid untuk membujuk Zainab agar mau dijodohkan dengan kerabat yang telah dipilihkan oleh ibunya. Hamid merasa tak berdaya, di satu sisi ia mencintai Zainab namun di sisi lain ia juga harus menjalankan permintaan Mak Asiah. Diutarakannyalah pada Zainab hal yang Mak Asiah minta. Zainab tidak menolak, namun ia juga tidak menerima ia justru bertanya pada Hamid apakah dia tega memaksa adiknya itu. Zainab hanya bisa menangis. Setelah kejadian itu, Hamid memutuskan pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Dalam perjalanannya, ketika Hamid di Medan, ia menulis surat untuk Zainab.

Satu tahun kemudian, ketika masih di Mekah, Hamid berkenalan dengan seseorang yang juga berasal dari Padang, namanya Saleh. Ia merupakan suami Rosna, teman dekat Zainab. Berdasarkan informasi yang Hamid peroleh dari Saleh, ia tahu bahwa Zainab ternyata menolak dijodohkan dengan kerabat yang menjadi pilihan ibunya. Atas bantuan Rosna, Zainab dapat membalas surat yang dikirim Hamid setahun lalu. Zainab menyatakan bahwa ia juga memiliki perasaan yang sama dengan Hamid. Seketika timbul penyesalan dalam diri Hamid setelah membaca surat itu.

Zainab sendiri sudah lama sakit karena kepergian Hamid tanpa pamit itu.

Zainab merasakan kehilangan yang mendalam. Tidak jauh berbeda dengan Hamid yang tidak tenang setelah membaca surat itu, pikirannya terusik hingga ia jatuh sakit. Sakit yang dialami Zainab dalam waktu panjang membuatnya wafat. Demikian juga dengan sakitnya Hamid di Padang Arafah yang membuatnya wafat saat sedang melakukan rangkaian ibadah haji. Keduanya wafat di tempat terpisah, meski saling mencintai namun tidak bisa bersama.

## **4.2 Analisis**

Dalam pembahasan berikut akan dijelaskan sikap para tokoh utama yang aspeknya terdiri atas motif, emosi, dan persepsi terhadap cinta yang aspeknya terdiri atas pengenalan, perhatian, pengasuhan, dan tanggung jawab.

### **4.2.1 Analisis Sikap Tokoh Utama dalam Novel *Ayat-ayat Cinta***

Analisis sikap yang terdiri atas motif, emosi, dan persepsi diintegrasikan dalam aspek cinta berupa pengenalan, perhatian, pengasuhan, dan tanggung jawab. Pengenalan merupakan cara melihat pribadi yang dicintainya utuh dalam kondisi-kondisinya. Perhatian yaitu memandang pribadi yang dicintai sebagaimana ia adanya. Pengasuhan diartikan sebagai kegiatan merawat yang dicintai yang di dalamnya terdapat perhatian aktif dan usaha terhadap yang dicintai. Tanggung jawab menitikberatkan pada perbuatan yang dilakukan secara

sukarela untuk seseorang yang dicintainya, dicerminkan dalam pengorbanan.

#### **4.2.1.1 Analisis Sikap Fahri kepada Maria**

##### **4.2.1.1.1 Pengenalan**

Pengenalan yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dilakukan oleh tokoh Fahri pada Maria yang terdapat dalam beberapa peristiwa berikut. Pertama, dalam peristiwa pertemanan Fahri dan Maria di Cairo terdapat indikasi pengenalan yang dilakukan Fahri pada Maria. Pengenalan Fahri terhadap Maria dari segi persepsi ditandai dengan rasa heran yang dialami Fahri karena keanehan dan kemisteriusan Maria sebagaimana tertera dalam kutipan “gadis paling aneh yang pernah kukenal, bahkan misterius” Fahri juga memersepsi Maria “lebih islami dibandingkan gadis-gadis Mesir yang bahkan mengaku islami”. Dengan kata lain, persepsi-persepsi Fahri hanya akan ada jika ia telah melalui proses kebersamaan dengan Maria sebelumnya hingga sampai pada tahap mampu mengenali Maria.

Persepsi Fahri terhadap Maria tersebut mendapat pengaruh dari lingkungan sosial tempat ia dan Maria tinggal. Kairo yang terletak di Mesir, merupakan kota metropolitan yang penduduknya tidak hanya berasal dari Kairo namun juga banyak pendatang yang tinggal di Kairo termasuk yang berasal dari luar Kairo. Hal itu menyebabkan interaksi sosial antara penduduk Mesir asli dan pendatang sangat erat sehingga dapat saling mengenal dan hidup berdampingan.



Para wanita di kota metropolis seperti Cairo, sebagian besar tidak lagi menggunakan pakaian tradisional Mesir, pakaian yang dikenakan para wanita di Kairo sangat beragam, ada yang tertutup mengenakan kerudung, ada pula yang tidak, yang terpenting ialah pakaian wanita yang sesuai dengan etiket di Mesir ialah yang menutupi bentuk tubuh, terutama bagi wanita. Hal tersebut berkaitan erat dengan agama yang dianut sebagian besar penduduk Mesir, yaitu Islam.<sup>95</sup>

Meski demikian, agama selain Islam pun diakui di Mesir dan juga terdapat di Kairo. Salah satunya yaitu Kristen Koptik sebagaimana yang dianut oleh tokoh Maria dan keluarganya dalam novel. Meski keberadaan Kristen Koptik di Mesir menduduki posisi minoritas, namun keberadaan mereka diakui dan dilindungi. Terbukti dengan pembangunan tempat ibadah bagi umat Kristen Koptik di Mesir yang didukung oleh pemerintah pada tahun 1934.<sup>96</sup>

Dengan keadaan Kairo yang beragam, tidak hanya dari segi asal penduduk tetapi juga dari segi agama tersebut, muncul pula keberagaman cara berpakaian wanita di Kairo. Meski yang diterima oleh masyarakat ialah pakaian yang longgar dan menutupi bentuk tubuh sebagaimana etiket yang dijunjung masyarakat, namun wanita yang berpakaian ketat dan juga terdapat di Kairo. Dalam novel *Ayat-ayat Cinta*, direpresentasikan oleh dua tokoh yang menjadi kakak Noura.

---

<sup>95</sup> Diakses dari <http://www.everyculture.com/Cr-Ga/Egypt.html> pada 20 April 2015.

<sup>96</sup> Sus Eko Ernada, "Issues of Compatibility of Human Rights and Islam: The Experience of Egypt and Indonesia" *Journal of Indonesian Islam* Volume 1, No. 1, 1 Juni 2007.

Dalam kaitannya dengan cara berpakaian wanita dan agama, Maria sebagai nonmuslim dipersepsi Fahri lebih islami dibandingkan wanita-wanita Mesir tertentu yang ia jumpai, meski mengaku muslimah tetapi masih ada yang berpakaian ketat, berbeda dengan Maria yang meski bukan muslimah namun menutup seluruh tubuh dengan pakaian panjang dan longgar kecuali bagian kepala karena ia tidak menggunakan kerudung sebagaimana yang ditentukan oleh agama Islam.

Itulah Maria, **gadis paling aneh yang pernah kukenal**. Meskipun aku sudah cukup banyak tahu tentang dirinya, tapi aku masih menganggapnya aneh. Bahkan **misterius**. (AAC, 24-25)

Dalam hal etika berbicara dan bergaul ia terkadang **lebih islami** daripada gadis-gadis Mesir yang mengaku muslimah. (AAC, 25)

Pengenalan lain Fahri terhadap Maria juga muncul dalam peristiwa pemberian pertolongan dari Fahri, Maria dan Nurul kepada Noura. Pengenalan itu ditunjukkan Fahri, ia memersepsi Maria sebagai seseorang yang tulus dalam memberikan pertolongan. Persepsi Fahri tersebut muncul setelah terjadinya pertemanan antara dirinya dan Maria sehingga Fahri mampu mengidentifikasi dan mengenali tindakan-tindakan Maria dan memersepsinya berdasarkan pengalaman selama ia mengenal Maria.

Akhirnya kulihat Noura memeluk Maria dengan tersedu-sedu. Maria **memperlakukan** Noura seolah adiknya sendiri. (AAC, 77)

Selain itu, dalam peristiwa tersadarnya Maria dari koma saat di rumah sakit, juga terdapat bentuk pengenalan yang ditunjukkan Fahri untuk Maria. Fahri

“mencium” Maria. Ciuman merupakan salah satu bentuk ekspresi fisik. Ekspresi fisik dapat dilakukan pada seseorang yang telah dikenal, telah kenalnya Fahri pada Maria ditunjukkan oleh pengalaman kebersamaan mereka dalam kutipan “seperti dia menciumiku waktu aku sakit”. Dalam kutipan tersebut, terdapat pengalaman Fahri dan Maria yang diperjelas dengan kata “waktu” yang dapat disamakan dengan “ketika” yang memiliki makna menerangkan kejadian yang telah dilalui.

Persepsi Fahri terhadap Maria memiliki peran besar dalam pengenalan tersebut. Fahri memersepsi Maria sebagai mahramnya, wanita yang sudah halal baginya karena telah menjadi istrinya. Berdasarkan persepsi itu, Fahri telah mengenal Maria bukan lagi sebagai teman seperti sebelumnya, namun Maria telah dikenal sebagai istri sehingga ekspresi fisik berupa ciuman dapat dilakukan Fahri pada Maria. Dengan demikian, persepsi Fahri sejalan dengan pengenalannya pada Maria.

Aku lalu **menciuminya** seperti dia menciumiku waktu aku sakit. (AAC, 379)

#### **4.2.1.1.2 Perhatian**

Perhatian yang diberikan Fahri pada Maria dalam novel *Ayat-ayat Cinta* antara lain terdapat dalam peristiwa pertemanan Fahri dan Maria di Cairo. Perhatian Fahri terhadap Maria ditunjukkan melalui penghargaan Fahri terhadap pendapat Maria yang dapat dikategorikan sebagai tanda cinta dalam bentuk

nonmateri. Pemberian tanda cinta dalam bentuk nonmateri itu sendiri merupakan salah satu bentuk perhatian. Fahri memersepsi Maria sebagai gadis yang cerdas, persepsi Fahri itu membuatnya setuju pada pendapat Maria. Dengan demikian, persepsi Fahri mendukung dan sejalan dengan perhatiannya pada Maria yang masih berada dalam hubungan pertemanan.

Pertanyaan itu kurasa sangat tidak tepat ditujukan pada gadis **secerdas** Maria. **Dia pasti punya alasan atas pilihannya. Inilah yang membuatku menganggap Maria adalah gadis aneh dan misterius.** (AAC, 27)

Perhatian Fahri pada Maria ditunjukkan dengan cara menghargai pendapat Maria. Menghargai pendapat merupakan tanda cinta dalam bentuk nonmateri yang juga bagian dari cara menunjukkan perhatian. Dalam konteks peristiwa pertolongan yang diberikan Fahri, Maria dan Nurul pada Noura ini, perhatian yang diberikan Fahri pada Maria masih berupa perhatian pada teman. Dari sudut persepsi, Fahri menilai Maria sebagai pribadi yang “bijak” dan “dewasa” sehingga menimbulkan emosi positif dari Fahri berupa kekaguman dan “simpati” kepada Maria. Dengan demikian, emosi dan persepsi Fahri mendukung aspek perhatiannya pada Maria meski secara diam-diam.

Aku merenungkan penjelasan Maria. Sungguh **bijak** dia. Kata-kata adalah cerminan isi hati dan keadaan jiwa. Kata-kata Maria menyinarkan kebersihan jiwanya. (AAC, 83)

Ah, andaikan umat beragama **sedewasa** Maria dalam memanusiakan manusia, dunia ini tentu akan damai dan tidak ada rasa saling mencurigai. Diam-diam aku **bersimpati** pada sikap Maria. (AAC, 83)

Dalam peristiwa pemberitahuan rasa suka Maria terhadap Fahri oleh

Yusef di penjara, Fahri juga menunjukkan perhatiannya pada Maria. Perhatian Fahri pada Maria ditunjukkan melalui reaksi Fahri yang dikategorikan sebagai komunikasi nonverbal yang disebabkan oleh emosi negatifnya yang sedih saat mengetahui pengorbanan Maria untuknya. Kesedihan yang dialami Fahri merupakan luapan emosinya yang diekspresikan melalui fisiknya yang dapat diindera orang lain. Dalam kaitannya dengan cinta, maka emosi negatif Fahri itu termasuk dalam bentuk perhatian yang ditujukan untuk Maria secara implisit.

...begitu mengingat kata-kata *Madame Nahed* dan Yusef bahwa Maria sakit karena mencintaiku aku jadi **sedih** sekali. (AAC, 343)

Adapun dalam peristiwa pernikahan Fahri dan Maria atas permintaan Aisha di rumah sakit, Fahri merasa empati pada Maria. Empati Fahri tersebut menimbulkan emosi negatif dalam diri Fahri berupa kesedihan karena menyayangkan apa yang terjadi pada Maria sebagaimana dapat dilihat dalam kutipan “Airmataku tak bisa kubendung mambaca apa yang ditulis Maria dalam *diary* pribadinya”. Empati yang dirasakan Fahri merupakan bentuk tenggang rasa untuk Maria. Kemauan untuk menenggang rasa merupakan salah satu bentuk perhatian. Hal itulah yang dilakukan Fahri dalam peristiwa ini.

**Airmataku tak bisa kubendung mambaca apa yang ditulis Maria dalam *diary* pribadinya.** Aku cepat-cepat menata hati dan jiwaku. Aku tak boleh larut dalam **perasaan haru dan cinta yang tiada berhak aku merasakannya.** Aku sudah menjadi milik Aisha. (AAC, 376)

Lain halnya dalam peristiwa tersadarnya Maria dari koma saat di rumah sakit, perhatian yang Fahri tunjukkan pada Maria dinyatakan secara eksplisit

dengan menyatakan cinta secara verbal pada Maria. Pernyataan cinta secara verbal dengan mengatakan “aku sangat mencintaimu” merupakan salah satu tindakan untuk menunjukkan perhatian. Perhatiannya pada Maria dengan mengatakan cinta secara langsung didorong oleh motif sosiogenetis untuk membuat Maria bahagia. Motif tersebut muncul karena adanya persepsi Fahri terhadap Maria yang telah mahram baginya karena telah menikah. Dalam hal ini, perhatian yang dicurahkan Fahri pada Maria didukung oleh persepsi dan motifnya pada Maria.

“Jangan pernah kau lupakan sedetik pun Maria, bahwa **aku sangat mencintaimu.**”  
(AAC, 382)

#### **4.2.1.1.3 Pengasuhan**

Pengasuhan yang terdapat dalam *Ayat-ayat Cinta* salah satunya ditunjukkan oleh tokoh Fahri pada Maria dalam peristiwa tersadarnya Maria dari koma saat berada di rumah sakit. Pengasuhan yang dilakukan Fahri pada Maria dalam rangka merawat Maria, yakni melakukan upaya untuk menyembuhkan Maria dari sakitnya, sesuai anjuran dokter. Pengasuhan Fahri saat Maria sakit terdorong oleh motif sosiogenetisnya untuk membahagikan Maria dan membuatnya sembuh. Meskipun terdapat ungkapan-ungkapan cinta yang dinarasikan dalam kutipan sebagai pernyataan verbal Fahri pada Maria, namun tidak termasuk dalam bentuk perhatian, melainkan pengasuhan karena motif yang mendasari Fahri dalam melakukannya ialah motif yang ingin menyembuhkan dalam kapasitas merawat, yang lebih dari sekadar perhatian sehingga

dikategorikan sebagai bentuk pengasuhan.

Segegap perasaan kucurahkan untuk mencintainya. Aku **membisikkan ke telinganya ungkapan-ungkapan rasa cinta dan rasa sayang yang mendalam.** (AAC, 379)

Pengasuhan yang dilakukan Fahri juga kembali muncul dalam peristiwa masuknya Maria memeluk islam. Persepsi Fahri terhadap emosi Maria “menatapku dengan sorot mata bercahaya. Bibirnya tersenyum lebih indah dari biasanya” dipersepsi Fahri sebagai emosi positif Maria karena menurut Fahri, Maria merasakan kedamaian, itulah pengenalan Fahri pada Maria yang menjadi salah satu syarat pengasuhan. Ada pun perhatian aktif Fahri pada Maria yang merupakan syarat pengasuhan lainnya yang didorong oleh motif sosiogenetis Fahri untuk menolong Maria memenuhi keinginannya dan dilakukan dengan kerelaan yang menjadi bentuk emosi positif Fahri. Dengan demikian, dalam “kembali kubaringkan di atas kasur” pengasuhan yang dilakukan Fahri untuk Maria terdeskripsikan. Maka, pengasuhan pada peristiwa ini merupakan pengasuhan yang dilengkapi oleh pengenalan dan perhatian serta memiliki kelengkapan motif, emosi, dan persepsi dari Fahri.

Aku **menuruti keinginan Maria.** Dengan tetap kubopong, Maria diwudhui Aisha. Setelah selesai, Maria **kembali kubaringkan di atas kasur** seperti semula. **Dia menatapku dengan sorot mata bercahaya. Bibirnya tersenyum lebih indah dari biasanya.** (AAC, 402)

#### **4.2.1.2 Analisis Sikap Maria kepada Fahri**

##### **4.2.1.2.1 Pengenalan**

Pengenalan yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dilakukan oleh

tokoh Maria pada Fahri yang terdapat dalam beberapa peristiwa berikut. Dalam peristiwa tersadarnya Maria dari koma saat di rumah sakit, terdapat bukti pengenalan Maria terhadap Fahri. Ketika ia mendapati Fahri berada di sebelahnya sedang menemani dirinya yang sakit, emosi negatif Maria muncul, ia terkejut. Keterkejutan Maria itu bukan tidak beralasan, karena selama Maria mengenal Fahri, Maria tahu bahwa Fahri tidak mau menyentuh wanita yang bukan mahramnya. Hal itu pertama kali diketahuinya saat makan malam bersama di restoran Cleopatra. Meski dalam situasi tertentu terkejut dapat dikategorikan dalam emosi positif, namun dalam peristiwa ini, terkejut yang dialami Maria masuk dalam kategori emosi negatif karena disertai keheranan dan rasa tidak percaya yang muncul berdasarkan pengalamannya mengenal Fahri. Keterkejutan tersebut dapat diidentifikasi dari cara ekspresi fisik Maria menyebut nama Fahri secara terbata-bata dalam kutipan berikut

**“F.f Fahri...?”**

Entah mendapatkan kekuatan dari mana, Maria bisa bicara meskipun dengan suara yang lemah. (AAC, 379)

#### **4.2.1.2.2 Perhatian**

Perhatian yang diberikan Maria pada Fahri terdapat dalam beberapa peristiwa. Dalam peristiwa sakitnya Fahri di rumah sakit, melalui sudut pandang Fahri, dijelaskan bahwa Maria menunjukkan perhatian pada Fahri dengan cara diam-diam menaruh kepedulian. Kepedulian Maria tersebut termasuk dalam komunikasi nonverbal yang menjadi salah satu bentuk perhatian. Perhatian



tersebut dapat diidentifikasi melalui emosi negatif Maria berupa rasa takut karena khawatir pada Fahri, bahkan Maria sampai menangis karena kekhawatirannya dan hal-hal itulah yang diindera dan dimengerti oleh Fahri.

Maria menitikkan **airmata**. Ia **takut** terjadi apa-apa padaku. (AAC, 189)

Sedangkan melalui sudut pandang Maria sendiri, kekhawatirannya itu ia tuangkan dalam *diary* miliknya. *Diary* menjadi media yang dipilih Maria dalam mengungkapkan perasaannya terhadap Fahri secara nonverbal, maka pengungkapan diri Maria kali ini, tidak dibagikan pada orang lain yang telah akrab dengannya melainkan melalui *diary*. Tindakan Maria tersebut dapat dikategorikan dalam perhatian yang ditunjukkan melalui pernyataan secara nonverbal.

Kutipan *diary* Maria 17 Agustus 2002

.....

*Ah Fahri kau jangan mati! Aku tak mau kehilangan dirimu. Sembuhlah Fahri, aku akan katakan semua perasaanku padamu. Aku sangat mencintaimu.* (AAC, 373)

Dalam peristiwa lain, yaitu peristiwa pernikahan Fahri dan Maria atas permintaan Aisha yang dilaksanakan di rumah sakit, diketahui bahwa ternyata Maria menaruh perhatian pada Fahri sudah sejak lama. Perhatian-perhatian Maria tersebut diungkapkannya melalui *diary* miliknya. *Diary* menjadi media yang dipilih Maria dalam mengungkapkan perasaannya terhadap Fahri yang ia simpan sendiri dan hanya ia bagikan melalui tulisan *diary* tersebut. Maka, pengungkapan diri Maria kali ini, tidak dibagikan pada orang lain yang telah akrab dengannya

melainkan melalui *diary*, sehingga pengungkapan diri Maria dilakukan secara nonverbal. Perhatian itu telah membuat Maria mengalami emosi positif berupa rasa berbunga-bunga yang dideskripsikan di novel dalam kutipan “terkesan” “hatiku condong padanya”, dan “hatiku selalu bergetar mendengar namanya. Lalu ada perasaan halus...” yang muncul setelah pengenalan yang terjadi antara dirinya dan Fahri. Pengenalan yang ditandai oleh penulisan nama “Fahri” dalam *diary* Maria merupakan tahap awal sebelum muncul perhatian yang ia tuju pada Fahri.

Kutipan diary Maria 1 Oktober 2001

.....

*Aku bukan gadis yang mudah terkesan pada seorang pemuda. Tapi entah kenapa aku merasa sangat terkesan dengan sikap-sikapnya. Dan entah kenapa hatiku mulai condong padanya. Hatiku selalu bergetar mendengar namanya. Lalu ada perasaan halus yang menyusup ke sana tanpa aku tahu perasaan itu apa namanya. Fahri, nama itu seperti embun yang menetes dalam hati. Kurindu setiap pagi. (AAC, 371)*

Perhatian yang diungkapkan Maria dengan cara yang sama juga terdapat dalam peristiwa yang sama. Perbedaannya, kali ini emosi negatif yang muncul dalam diri Maria ialah perasaan rindu pada Fahri karena keterpisahan mereka, rindu itu dipersepsinya sebagai keadaan diri yang telah jatuh cinta pada Fahri.

Kutipan diary Maria 16 Desember 2001

*Kenapa aku menangis? Perasaan apa yang mendera hatiku sekarang? Begitu menyiksa. Aku tak pernah merindukan seseorang seperti rinduku padanya.*

.....

*Aku memang telah jatuh cinta padanya. Cinta yang datang begitu saja tanpa aku sadari kehadirannya dalam hati. (AAC, 371)*

Perhatian yang ditunjukkan dengan cara yang sama dan terdapat dalam peristiwa yang sama, dapat juga menimbulkan emosi yang berbeda yang muncul

karena pengenalan berdasarkan pengalaman sebelumnya. Berdasarkan pengalaman pengenalan Maria terhadap Fahri, Maria memersepsi Fahri sebagai pria yang kuat menjaga prinsip, sebagaimana dinyatakan Maria dalam penggalan tulisan *diary* miliknya “lelaki yang kuat menjaga prinsip dan kesucian diri”. Persepsi tersebut kemudian menimbulkan emosi positif berupa rasa bangga dalam diri Maria karena mencintai Fahri. Selain emosi positif berupa rasa bangga, selanjutnya muncul motif sosiogenetis dalam diri Maria dalam bentuk keinginan untuk hidup bersama Fahri dalam arti menikah, yang dituangkan Maria dalam “aku ingin hidup bersamamu”. Ungkapan perasaan Maria dalam *diary* miliknya itulah yang dikategorikan sebagai bentuk perhatian.

Kutipan *diary* Maria 10 Agustus 2002

.....

*Tapi malam ini, apa yang dia lakukan membuat hatiku benar-benar sesak oleh rasa cinta dan bangga padanya.*

.....

*Fahri, aku benar-benar tertawan olehmu. Tapi apakah kautahu yang terjadi pada diriku? Apakah kau tahu aku mencintaimu? Aku malu untuk mengungkapkan semua ini padamu. Dan ketika kau mengajak dansa tidak mau itu tidak membuatku kecewa tapi malah membuat aku merasa sangat bangga mencintai lelaki yang kuat menjaga prinsip dan kesucian diri seperti dirimu. (AAC, 372)*

Kutipan *diary* Maria 11 Agustus 2002

.....

*Aku merasa tidak salah mencintainya. Aku ingin hisup bersamanya. Merenda masa depan bersama dan membesarkan anak-anak bersama. Membangun peradaban bersama. Oh Fahri, apakah kau mendengar suara-suara cinta yang bergemuruh dalam hatiku? (AAC, 373)*

Melalui cara yang sama, Maria kembali menunjukkan perhatiannya pada Fahri. Akan tetapi, perhatian Maria tersebut justru menimbulkan kesedihan saat ia mengetahui bahwa Fahri telah menikah dengan wanita lain. Kesedihan Maria

yang dituangkan dalam “Aku merasa dunia telah gelap. Dan hidupku tiada lagi berguna...” tersebut merupakan emosi negatif Maria. Dalam kaitannya dengan cinta, Maria tidak akan merasakan kesedihan yang mendalam sehingga membuatnya ingin mati jika bukan karena perhatiannya pada Fahri yang berlandaskan cinta. Perhatian Maria tersebut menimbulkan motif teogenetisnya untuk menunggu Fahri di surga. Pemikiran Maria tentang surga dilatari oleh kepercayaan yang dianutnya sebagai seorang kristen koptik, sehingga dalam kaitannya keinginan yang dilatari oleh motif keagamaan dikategorikan sebagai motif teogenetis.

Kutipan *diary* Maria 4 Oktober 2002

.....

*Fahri telah menikah dengan gadis Turki satu minggu yang lalu. Aku merasa dunia telah gelap. Dan hidupku tiada lagi berguna...*

*...aku merasa ingin mati saja. Tak ada gunanya aku hidup tanpa dilampingi seorang yang sangat kucintai dan kusayangi.*

*Aku ingin mati saja. Aku rasa aku tiada bisa hidup tanpa kekuatan cinta. Aku akan menunggunya di surga. (AAC, 375)*

Masih dalam peristiwa yang sama, perhatian Maria pada Fahri kembali ditunjukkan. Perbedaannya, kali ini perhatian Maria ditunjukkan melalui tindakan langsung pada Fahri. Dalam penggalan kutipan “dia menyuruh adiknya, si Yousef untuk mengantar aku” menjelaskan bentuk tindakan konkret yang dilakukan Maria untuk mendukung hal yang akan dilakukan Fahri. Maka, dalam hal ini, Maria tidak hanya menolong Fahri, namun juga memberikan dukungan terhadap kegiatan Fahri. Tindakan seperti itu termasuk dalam tanda cinta nonmateri yang merupakan bagian dari cara menunjukkan perhatian. Perhatian Maria pada Fahri

tersebut ditunjukkan melalui tindakan langsung karena emosi negatif Maria yang khawatir terhadap kondisi Fahri yang baru pulih dari sakit.

Aku ingin salat Zuhur di Shubra. Baru keluar sampai di halaman apartemen, aku dicegah oleh Maria dari atas, dari jendelanya. Dia minta agar aku tidak pergi dulu, di rumah dulu. Aku heran apa haknya melarang aku. Aku jelaskan padanya aku harus belajar *qiraah sab'ah*.

Akhirnya **dia menyuruh adiknya, si Yousef untuk mengantarkan aku** ke tempat aku ngaji. (AAC, 200)

Lain halnya dalam peristiwa pemberitahuan rasa suka Maria terhadap Fahri oleh Yousef di penjara. Dalam peristiwa ini, bentuk perhatian Maria ditunjukkan dalam novel dengan cara yang berbeda dari peristiwa sebelumnya. Dalam keadaan koma, Maria menyebut-nyebut nama Fahri. Hal itu, meski dilakukan secara lisan namun tidak termasuk dalam pernyataan cinta secara verbal karena tidak dinyatakan secara langsung pada Fahri. Maria mengungkapkan cintanya dalam keadaan tidak sadar sehingga siapa saja yang mendengarnya dapat mengetahui ungkapan cinta Maria tersebut. Selanjutnya, hal itu disampaikan Yousef dan *Madame Nahed* pada Fahri dalam kutipan dialog “Dia menyebut-nyebut namamu. Hanya namamu, Anakku. Dia ternyata sangat mencintaimu!”. Maka, perhatian yang ditunjukkan Maria berupa tanda cinta nonmateri karena Maria menunjukkan emosi negatif berupa kesengsaraan dan penderitaan yang dialami Maria karena rasa kehilangan yang mendalam akibat mengetahui Fahri menikah dengan wanita lain.

“Sakitnya sangat parah. **Empat hari ini dia koma. Hanya kadang-kadang dia seperti sadar, mulutnya berkemat-kamit** mengatakan sesuatu. Dan apakah kau tahu apa yang dia katakan, Anakku?” Suara *Madame Nahed* terbata-bata.

**“Dia menyebut-nyebut namamu. Hanya namamu, Anakku. Dia ternyata sangat mencintaimu!”** (AAC, 341)

Pemberian perhatian dengan cara serupa juga dilakukan Maria pada Fahri.

Dalam peristiwa persidangan penentuan kasus Fahri di pengadilan, Maria melakukan pembelaan terhadap Fahri. Pembelaan yang dilakukan Maria tersebut merupakan bentuk bantuan yang diberikan pada orang yang dicintainya sebagai tanda cinta dalam bentuk nonmateri sehingga dengan pembelaan yang dilakukan Maria pada Fahri di pengadilan dapat dikategorikan sebagai perhatian Maria untuk Fahri. Perhatian Maria diperjelas dengan emosi negatif berupa kemarahan saat Fahri difitnah Noura yang terdapat dalam kalimat “Aku tidak rela!!!”.

“Demi Allah Yang Maha Mengetahui! Aku tidak rela atas tuduhan yang dilontarkan Noura kepada Fahri. **Aku tidak rela!!!** Jika sampai Fahri divonis salah maka Noura akan menjadi musuhku di hadapan Allah di akhirat ke lak..ugh..ugh..ugh!!!” Maria batuk lalu jatuh tak sadarkan diri di kursi rodanya. (AAC, 385)

Perhatian lain dari Maria untuk Fahri, terdapat pula dalam peristiwa tersadarnya Maria dari koma di rumah sakit. Maria memperhatikan setiap hal yang dilakukan dan dikatakan Fahri padanya. Hal itu dinyatakan Maria secara verbal pada Fahri berupa pujian sehingga secara verbal Maria telah menyatakan perhatiannya pada hal-hal yang telah dilakukan dan dikatakan Fahri. Selanjutnya, perhatian Maria menimbulkan emosi positifnya berupa rasa bahagia.

“Terima kasih Fahri, **kau sungguh romantis dan menyenangkan.**” (AAC, 382)

Dalam peristiwa masuknya Maria memeluk islam di rumah sakit, Maria secara verbal mengungkapkan cintanya pada Fahri. Pernyataan cinta secara verbal

merupakan cara yang digunakan untuk menunjukkan perhatian. Dalam hal ini, perhatian yang diberikan Maria pada Fahri diucapkan dalam janji yang didorong oleh motif teogenetisnya sebagaimana dalam penggalan dialog “aku berjanji akan mempersiapkan segalanya dan menunggumu untuk bercinta...”

“Bantulah aku berwudhu. Aku masih mencium bau surga. Wanginya merasuk ke dalam sukma. Aku ingin masuk ke dalamnya. Di sana **aku berjanji akan mempersiapkan segalanya dan menunggumu untuk bercinta...**” (AAC, 401)

#### 4.2.1.2.3 Pengasuhan

Tokoh Maria dalam novel *Ayat-ayat Cinta* menunjukkan pengasuhan terhadap Fahri pada satu peristiwa. Peristiwa sebelum Fahri dan Maria melakukan pernikahan atas permintaan Aisha di rumah sakit, Fahri membaca *diary* Maria yang di dalamnya terdapat ungkapan-ungkapan hati Maria. Berdasarkan *diary* tersebut, diketahui bahwa saat Fahri sakit, Maria menjaga dan merawatnya. Perawatan yang dilakukan Maria saat Fahri sakit tersebut, dikategorikan sebagai bentuk pengasuhan Maria untuk Fahri yang disertai dengan beberapa ekspresi fisik “mencium” yang disebabkan rasa takut kehilangan karena kecemasan yang dirasakan Maria, sebagai bentuk dari emosi negatifnya untuk meluapkan kasih sayang yang terdapat dalam kutipan berikut.

Kutipan *diary* Maria 18 Agustus 2002

.....

*Kubegang tangannya dan kuciumi. Kubegang kepalanya yang hangat. Aku takut sekali kalau dia mati. Aku tidak mau dia mati. Kuciumi wajahnya. Kedua pipinya. Dan bibirnya yang wangi. Aku tak mungkin melupakan kejadian itu. Kalau dia sadar dia pasti akan marah sekali padaku. Tapi aku takut dia mati. Saat menciumnya aku katakan padanya bahwa aku sangat mencintainya. Tapi dia tak juga sadar. Tak juga menjawab. (AAC, 374)*

#### 4.2.1.2.4 Tanggung Jawab

Tanggung jawab yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dilakukan oleh tokoh Maria pada Fahri. Pengorbanan yang dilakukan Maria terdapat dalam peristiwa pemberitahuan rasa suka Maria terhadap Fahri oleh Yousef di penjara. Melalui sudut pandang Yousef, diketahui bahwa Maria mengorbankan uang tabungannya untuk membiayai seluruh biaya perawatan rumah sakit Fahri secara diam-diam sebagaimana ditunjukkan oleh kalimat “Maria diam-diam mengambil tabungannya dan membayar pengobatanmu tanpa ada satu pun dari kami yang tahu”. Tindakan yang dilakukan secara sukarela salah satu indikasinya ialah dilakukan secara diam-diam. Adapun alasan Maria melakukannya karena ia didorong oleh motif sosiogenetisnya yang berkeinginan untuk membantu menolong Fahri. Dengan demikian, Maria mengambil alih tanggung jawab terhadap Fahri dengan melakukan pengorbanan yang dilandasi oleh motif sosiogenetisnya untuk membantu biaya pengobatan Fahri.

“...Dalam *diary*-nya itu aku juga menemukan kwitansi pembayaran semua biaya pengobatanmu. **Maria diam-diam mengambil tabungannya dan membayar pengobatanmu tanpa ada satu pun dari kami yang tahu.** Dia sangat mencintaimu. Sayang, *diary*-nya tidak aku bawa. Nanti akan aku bawa kemari agar kau bisa membacanya sendiri.” (AAC, 341-342)

#### 4.2.1.3 Analisis Sikap Fahri kepada Aisha

##### 4.2.1.3.1 Pengenalan

Pengenalan yang ditunjukkan tokoh Fahri pada Aisha pertama terdapat



dalam peristiwa perkenalan Fahri dan Aisha di *metro*. Dalam kutipan pertama, kata “paham” mewakili persepsi Fahri terhadap Aisha. Fahri menerjemahkan ekspresi fisik Aisha yang memberikan *notes* beserta pulpen, dipahami Fahri sebagai permintaan untuk melanjutkan interaksi dan komunikasi. Persepsi Fahri terhadap Aisha, menimbulkan motif sosiogenetis dalam diri Fahri untuk membalas Aisha dengan sikap positif “aku hanya menuliskan nama dan nomor *handphone*-ku” yang merupakan cara bertindak yang diekspresikan melalui gerak fisik. Maka, Sikap Fahri terhadap pengenalannya pada Aisha dapat dilihat dari persepsi Fahri terhadap Aisha sehingga Fahri mampu memprediksi motif Aisha untuk membuat keberlanjutan komunikasi di antara mereka. Selanjutnya, Fahri membalas motif itu dengan membuka peluang adanya keberlanjutan komunikasi antara mereka.

Kuterima buku notes kecil dan pulpen itu. Aku **paham** maksud Aisha, tentu tidak sekadar nama tapi juga dilengkapi dengan alamat dan nomor telepon. (AAC, 56)

Aku hanya **menuliskan nama dan nomor** *handphone*-ku. Lalu kuserahkan kembali padanya. (AAC, 56)

Peristiwa tawaran taaruf yang datang dari Syaikh Utsman, kembali menunjukkan pengenalan Fahri terhadap Aisha hanya saja dengan cara yang berbeda. Pengenalan Fahri terhadap Aisha disikapi secara positif dari segi emosi karena menimbulkan rasa bahagia dalam diri Fahri. Emosi positif yang ditunjukkan Fahri merupakan bentuk ekspresi fisik yang ditunjukkanya melalui ekspresi wajahnya dan menjadi salah satu cara indikasi pengenalan.

Aku tidak bisa mengungkapkan rasa cintaku yang membuncah memenuhi segenap ruang hatiku. Aku melangkahkan kaki dengan perasaan **bahagia** tiada terkira...

(AAC, 220)

Setelah Fahri dan Aisha menikah, proses pengenalan Fahri terhadap Aisha masih berlanjut. Fahri “mencium” Aisha yang merupakan ekspresi fisik untuk menunjukkan cinta. Ekspresi fisik yang ditunjukkan Fahri tersebut tidak terlepas dari persepsi Fahri pada Aisha yang sebelumnya masih dikenal sebagai orang lain, kini telah dikenalnya sebagai istri. Ekspresi fisik yang muncul dalam tindakan Fahri ini, tidak akan dilakukan jika Fahri tidak mengenal Aisha, maka dari itulah ekspresi fisik menunjukkan pengenalan.

Belum sempat Aisha menamatkan puisi romantis penyair Prancis itu, aku menutup mulutnya dengan **ciuman** penuh cinta. (AAC, 297)

Motif, emosi, dan persepsi Fahri muncul secara lengkap terhadap pengenalannya terhadap Aisha saat peristiwa pemenjaraan Fahri di penjara bawah tanah. Pengenalan Fahri pada Aisha ditunjukkan oleh persepsinya terhadap Aisha yang menduga Aisha sedih sebagaimana dikutip dari novel “dia tentu sangat sedih sekarang”. Persepsi Fahri tidak akan muncul jika ia tidak memiliki pengalaman kebersamaan dengan Aisha hingga mampu menduga keadaan psikologis Aisha. Persepsi Fahri tersebut menimbulkan emosi negatif Fahri berupa munculnya rindu dan juga rasa sedih yang dijelaskan dalam “mengingatku diriku pada Aisha”, “Aku teringat Aisha”, dan “menitikkan airmata” sebagai bentuk ekspresi fisiknya karena keterpisahan dari Aisha. Kedua hal itu membuat motif teogenetis Fahri muncul, yaitu mendoakan Aisha.

Cerita Marwan langsung **mengingatku diriku pada Aisha**. Oh Aisha, **dia tentu sangat sedih sekarang**. Dia sendirian di flat memikirkan nasibku dengan penuh

kecemasan. Aku **menitikkan airmata dan berdoa kepada Allah** agar memberikan ketabahan pada Aisha dan menjauhkannya dari mara bahaya. (AAC, 313)

**Aku teringat Aisha**, bagaimanakah dia sekarang. Apakah juga sedang sahur, ataukah sedang menangis sendirian. Aku sangat merindukannya. (AAC, 320)

Peristiwa lain yang juga mengindikasikan pengenalan Fahri pada Aisha terdapat dalam peristiwa tawaran *taaruf* yang datang dari Syaikh Utsman. *Taaruf* merupakan kegiatan bersilaturahmi bertatap muka dengan ditemani beberapa saksi sebagai perantara antara pihak lelaki dan pihak perempuan dengan tujuan untuk mencari jodoh untuk dijadikan pasangan hidup. Dalam prosesnya, pihak pria dan wanita dapat menanyakan dan menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan masing-masing untuk menjalani rumah tangga. Akan tetapi, harus dilakukan dengan adab dan etikanya, yaitu didampingi oleh wali atau keluarga masing-masing pihak.<sup>97</sup>

Saat menjalani proses dalam *taaruf* tersebut, ketika Fahri sedang mengungkapkan tentang perbedaan kelas antara dirinya dan Aisha, membuat Fahri berpersepsi “merasa tidak pantas bersanding dengan Aisha” yang merupakan bentuk emosi negatifnya berupa rasa rendah diri. Fahri menyampaikan persepsinya pada orang lain, yang dapat dikategorikan sebagai pengungkapan diri yang merupakan salah satu indikasi pengenalan. Jadi, Pengenalan Fahri terhadap Aisha dari segi emosi menimbulkan emosi negatif berupa rasa rendah diri karena persepsi Fahri mengenai perbedaan kelas sosial dirinya dan Aisha.

---

<sup>97</sup>Diakses dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Taaruf> pada 20 Mei 2015.

“...aku ini mahasiswa yang miskin. Anak seorang petani yang miskin di pelosok Indonesia,” jawabku terbata-bata **sambil terisak**. “Apakah aku kufu dengannya? Aku **merasa tidak pantas bersanding** dengan keponakanmu itu. Aku tidak ingin dia kecewa di belakang hari,” lanjutku. (AAC, 215)

#### 4.2.1.3.2 Perhatian

Perhatian tokoh Fahri pada Aisha terjadi ketika melakukan taaruf, perhatian Fahri tersebut ditunjukkan melalui komunikasi nonverbal “aku memandang ke arah Aisha”. Dalam komunikasi nonverbal yang dilakukan Fahri, dapat diketahui bahwa diam-diam Fahri memperhatikan wajah Aisha dengan seksama hingga membuat Fahri terpesona sebagai wujud emosi positifnya yang digambarkan dalam novel dengan “Ada setetes embun dingin menetes di hatiku. Kurasakan tubuhku bergetar” dan “dan ces! Hatiku seperti ditetesi embun dari langit” muncul karena persepsi Fahri terhadap dirinya sendiri yang “merasakan saat-saat istimewa”

**Aku memandang ke arah Aisha**, pada saat yang sama dua matanya yang bening di balik cadarnya juga sedang memandang ke arahku. Pandangan kami bertemu. **Dan ces! Ada setetes embun dingin menetes di hatiku. Kurasakan tubuhku bergetar.** (AAC, 213)

Aku benar-benar **merasakan saat-saat yang istimewa**. Saat-saat untuk **pertama kali melihat wajah Aisha...** Pandangan kami bertemu. **Dan ces! Hatiku seperti ditetesi embun dingin dari langit.** (AAC, 215)

Perhatian Fahri pada Aisha lainnya yang terdapat dalam peristiwa yang sama ditunjukkan dengan cara yang sama pula yakni melalui komunikasi nonverbal yang dijelaskan dalam kutipan “dia kelihatan melakukan hal yang sama”. Fahri tidak mengatakan bahwa ia memperhatikan Aisha, namun Fahri

hanya melihat ke arah Aisha dan memperhatikan ekspresi Aisha yang membuat Fahri memersepsi Aisha lebih tenang dibandingkan dirinya. Persepsi Fahri tersebut ditandai oleh kata “kurasa” dalam kutipan novel. Adapun dari segi emosi menunjukkan kenegatifan karena Fahri merasa tegang yang disebabkan karena melihat wajah Aisha untuk pertama kalinya.

**Dia kelihatannya melakukan hal yang sama. Kurasa** Aisha tidak setegang diriku, sebab dia merasa lebih santai. Wajahnya tersembunyi di balik cadarnya. Sementara diriku, aku tidak tahu seperti apa bentuk mukaku. Aku harus mencari cara untuk menghilangkan **ketegangan** ini. (AAC, 213)

Perhatian Fahri selanjutnya juga ditandai dengan hal yang sama, perbedaannya jika dalam tiga kutipan sebelumnya indera penglihatan Fahri yang berperan dalam memperhatikan wajah Aisha, kali ini indera penglihatannya yang berperan menunjukkan perhatiannya untuk Aisha dan dibuktikan dengan kutipan “Suaranya terasa lembut dan indah, lebih lembut dari suaranya saat berkenalan di *metro* dan beberapa kali bertemu”. Hal itu dipersepsi Fahri sebagai akibat dari Fahri yang telah jatuh cinta pada Aisha yang terdapat dalam kutipan berikut.

**Suaranya terasa lembut dan indah, lebih lembut dari suaranya saat berkenalan di *metro* dan beberapa kali bertemu**, aku tidak tahu kenapa. **Apakah karena aku telah jatuh cinta padanya? Jatuh cinta untuk yang pertama kalinya.** Dan semoga juga yang terakhir kalinya. (AAC, 216)

Setelah menikah, perhatian Fahri untuk Aisha ditunjukkan dengan cara yang berbeda. Hal itu karena persepsi Fahri terhadap Aisha telah berubah. Setelah menikah, Fahri memersepsi Aisha sebagai istri yang halal baginya untuk disentuh. Sehingga Fahri berani menyatakan cinta secara verbal dan mencium Aisha sebagai

bentuk ungkapan ekspresi fisik yang dilandasi emosi positifnya yang merasa bahagia dapat mempersunting Aisha. Pernyataan cinta secara verbal dan ekspresi fisik Fahri, membuktikan bahwa ada perhatian yang diberikan Fahri pada Aisha, hal itu dibuktikan dalam kutipan berikut.

“**Aku juga mencintaimu**, Aisha,” jawabku sambil perlahan **mengecup** keningnya penuh cinta.(AAC, 249)

Pernyataan verbal cinta lainnya, dilakukan Fahri sebelum pernikahannya dengan Maria dilaksanakan di rumah sakit atas permintaan Aisha. Akan tetapi kali ini, hal yang mendorong Fahri melakukan hal tersebut ialah motif sosiogenetisnya yang ingin menjaga keutuhan rumah tangganya bersama Aisha, sehingga ia menolak menikahi Maria.

“Aku tak bisa Aisha. **Aku sangat mencintaimu**. Aku **ingin** kau yang pertama dan terakhir bagiku” (AAC, 377)

Perhatian Fahri untuk Aisha, dalam peristiwa pernikahan Fahri dan Aisha, ditunjukkan dengan cara berbeda. Fahri, memersepsi Aisha yang terbebani ketika harus bepergian dengan kendaraan umum, merasa terdorong untuk meringankan beban Aisha tersebut sebagai motif sosiogenetisnya. Maka, Fahri berkeinginan membelikan Aisha sebuah mobil. Untuk mewujudkannya, ia telah meminta bantuan Yousef untuk membelikannya. Mobil yang dibelikan Fahri untuk Aisha tersebut merupakan bentuk tanda cinta dalam bentuk materi yang menjadi ciri perhatian.

Aku menawarkan, **bagaimana kalau membeli mobil**. Ternyata sebenarnya itu juga ingin dia bicarakan padaku sejak tiga hari yang lalu. Cuma dia maju mundur akhirnya tidak berani bicara. Takut kalau aku tidak setuju. Aku tekankan padanya untuk tidak

menyembunyikan keinginan apa pun dariku. (AAC, 283)

Dalam peristiwa pemenjaraan Fahri, Fahri merasakan rindu dibuktikan dengan “aku teringat pada Aisha” yang menjadi emosi negatifnya akibat terpisah dengan Aisha. Rindu tersebut membuktikan adanya tanda cinta dalam bentuk nonmateri yang juga merupakan bagian dari perhatian.

**Aku teringat Aisha**, bagaimanakah dia sekarang. Apakah juga sedang sahur, ataukah sedang menangis sendirian. Aku sangat merindukannya. (AAC, 320)

Dalam peristiwa yang bahkan tidak melibatkan Fahri dan Aisha secara langsung, Fahri juga menunjukkan perhatiannya pada Aisha. Saat Fahri membalas surat untuk Nurul, Fahri menyampaikan secara nonverbal melalui surat yang ditujukan untuk membalas surat Nurul yang menyatakan bahwa ia telah berjanji untuk setia pada Aisha, sehingga perspesinya terhadap situasi membuatnya harus menepati janji itu karena dalam diri Fahri terdapat motif teogenetis untuk menepatinya. Dikategorikan sebagai motif teogenetis karena Fahri didorong oleh keyakinannya yang mengajarkan bahwa janji wajib ditepati. Maka, Perhatian Fahri pada Aisha memang tidak ditunjukkan secara langsung pada Aisha, namun diungkapkan Fahri pada Nurul dalam surat atau dengan kata lain, secara nonverbal.

*Kepada*

*Nurul Azkiya*

.....

*Nurul,*

*Kalau kau merasa harus setia pada cintamu maka aku harus setia pada istriku. Kalau kau memiliki anggapan poligami bisa menjadi jalan keluar dalam masalah ini, bisa jadi ada benarnya. Poligami memang diperbolehkan oleh syariat. Tapi aku tidak mungkin menempuhnya. Aku perlu menjelaskan, di antara syarat yang telah kami sepakati sebelum akad nikah adalah aku tidak akan memadu Aisha. Aku sudah menepati*

*syarat itu. Kau tentu tahu hukumnya, aku harus menepatinya. Hukumnya wajib.*  
 ..... (AAC, 290-291)

#### 4.2.1.3.3 Tanggung Jawab

Tanggung jawab yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta* antara lain dilakukan oleh tokoh Fahri pada Aisha. Saat peristiwa pemenjaraan Fahri di penjara bawah tanah, Fahri mendengar kabar bahwa Aisha hampir diperkosa. Fahri menunjukkan emosi negatif ketika mengetahui hal itu, ia marah. Kemarahan Fahri tersebut terjadi karena ia ingin melindungi Aisha. Melindungi dalam kapasitas cinta dapat dikatakan sebagai bentuk pengambilan tanggung jawab. Dengan demikian, Fahri merasa bertanggung jawab atas keselamatan Aisha.

Darahku mendidih, aku nyaris tidak bisa menguasai **amarahku** mendengar cerita Magdi. “Kurang ajar! Akan kucari dan kubunuh keparat itu!” teriakku dengan mengepalkan tangan kuat-kuat. Bagiku kehormatan istriku adalah segalanya...( AAC, 323)

Fahri juga mengambil tanggung jawab pada keutuhan pernikahannya dengan Aisha sehingga menolak menikahi Maria karena perbedaan keyakinan sehingga motif penolakan Fahri merupakan motif teogenetis.

**“...kalau untuk bertetangga, berteman, bermasyarakat, aku bisa dengan siapa saja. Untuk berkeluarga tidak bisa Aisha. Tidak bisa!”** (AAC, 377)

#### 4.2.1.4 Analisis Sikap Aisha kepada Fahri

##### 4.2.1.4.1 Pengenalan

Pengenalan yang ditunjukkan tokoh Aisha terhadap Fahri terdapat dalam peristiwa *taaruf* Fahri dan Aisha. Pengenalan Aisha terhadap Fahri diperolehnya



melalui informasi dari orang-orang yang telah mengenal Fahri, informasi yang Aisha dapat dari orang-orang membuatnya memersepsi Fahri sebagai pria yang tepat untuk menjadi pendamping hidupnya. Hal itu membuat Aisha memiliki motif sosiogenetis untuk berinisiatif meminta dinikahkan dengan Fahri.

Masyarakat Mesir, masih kerap melakukan perjodohan yang membuat pihak keluarga wanita menentukan pria yang akan dinikahi oleh anak perempuan mereka. Biasanya hal ini terjadi pada kalangan menengah ke bawah dengan tingkat pendidikan minim, dibuktikan dengan survei yang dilakukan pada tahun 1995 bahwa terdapat 39% pernikahan yang dilaksanakan dengan cara perjodohan demikian.<sup>98</sup> Situasi ini terjadi salah satunya karena adanya interpretasi yang masih konservatif terhadap ajaran agama tentang perempuan yang dipertahankan serta didukung oleh budaya patriarki di masyarakat.<sup>99</sup>

Dalam kaitannya dengan permintaan *taaruf* Aisha, hal yang dilakukan Aisha memiliki perbedaan dengan keadaan sosial masyarakat Mesir, hal ini membuktikan bahwa latar belakang Aisha yang merupakan keturunan Jerman Turki, dan Palestina serta didukung oleh pendidikan memadai membuat Aisha mengalami hal berbeda dengan yang dialami wanita Mesir berdasarkan data survei yang dipaparkan di atas. Aisha, berada dalam posisi berhak menentukan pilihan hidupnya sendiri dan tidak mendapatkan intervensi apa pun dari pihak

---

<sup>98</sup>Diakses dari <http://www.everyculture.com/Cr-Ga/Egypt.html> pada 20 Mei 2015.

<sup>99</sup>Ernada, *Op. Cit.*, hlm.113.

keluarganya, dalam hal ini paman dan bibinya.

“Baiklah, aku akan bicara dari hatiku yang terdalam. Fahri, dengan disaksikan semua yang hadir di sini, kukatakan aku siap menjadi pendamping hidupmu. Aku sudah mengetahui banyak hal tentang dirimu. Dari Paman Eqbal, dari Nurul, dan dari orang-orang satu rumahnya. Dari ustadzah Maemuna istri Ustadz Jalal. Dari Ruqoyya istri Aziz. Aku akan sangat berbahagia menjadi istrimu dan memang **akulah yang meminta Paman Eqbal untuk mengatur bagaimana aku bisa menikah denganmu. Akulah yang minta.**” (AAC, 216)

Aisha **ingin** akad dan pesta dilaksanakan secepatnya. (AAC, 218)

#### 4.2.1.4.2 Perhatian

Perhatian yaitu kemampuan untuk menerima yang dicintainya sebagai pribadi yang apa adanya. Bukan pribadi yang sesuai dengan objek yang diinginkan untuk menjadi. Perhatian di antaranya dapat diwujudkan dalam tindakan berupa kemauan untuk menenggang rasa yaitu kemauan untuk merasakan sesuatu yang dirasakan oleh yang dicintainya, pemberian tanda cinta dalam bentuk materi seperti hadiah dan tanda cinta dalam bentuk nonmateri seperti menghargai pendapat atau memberikan dukungan semangat, dan pernyataan cinta baik secara verbal maupun nonverbal.

Perhatian yang diberikan tokoh Aisha pada Fahri terdapat dalam beberapa peristiwa. Peristiwa pertama yang menunjukkan perhatian Aisha untuk Fahri yaitu saat *taaruf*. Melalui sudut pandang Fahri, dapat diketahui bahwa Aisha memandang Fahri, yang kemudian membuat Fahri memersepsi bahwa Aisha gugup dan salah tingkah sebagai wujud emosi negatifnya. Kegugupan dan salah

tingkah Aisha yang dipersepsi Fahri menunjukkan bahwa terdapat ekspresi fisik yang ditunjukkan Aisha, dan Fahri diam-diam mengamati ekspresi fisik Aisha tersebut sehingga secara nonverbal, perhatian Fahri pada Aisha tersebut ditunjukkan dalam novel.

Aku memandang Aisha. **Dia memandangu lalu menunduk.** Kelihatannya **dia sangat malu dan salah tingkah.** (AAC, 214)

Lain halnya dalam peristiwa pasca pernikahan Aisha dengan Fahri, Aisha kali ini menunjukkan perhatiannya melalui pernyataan cinta secara verbal. Hal itu didukung oleh emosi positifnya yang merasakan rasa bahagia karena dapat menikah dengan Fahri.

“**Sama, aku pun sangat mencintaimu, Suamiku.** Rasanya tak ada bahasa yang sanggup mewakili besarnya rasa cintaku padamu. Setelah Allah dan Rasul-Nya, kaulah yang paling kucintai...” (AAC, 297)

Pernyataan cinta secara verbal juga dilakukan Aisha dalam peristiwa pemenjaraan Fahri di penjara bawah tanah. Perbedaannya, jika pada peristiwa sebelumnya emosi yang menyertai Aisha ialah rasa bahagia, dalam peristiwa ini, justru emosi negatif Aisha yang muncul karena kesedihannya melihat Fahri di penjara.

“Fahri, kuatkanlah dirimu. **Aku sangat mencintaimu. Aku tidak mau kehilangan dirimu.** Aku tak ingin bayiku ini lahir tanpa dirimu di sisiku.” **Isak Aisha** yang membuat hatiku bagai diremas-remas. (AAC, 331)

Lain halnya dalam peristiwa pembebasan Fahri dari penjara, Aisha segera memberikan pertolongan pada Fahri dengan membawa Fahri ke rumah sakit untuk menyembuhkan luka dan cedera akibat siksaan di penjara. Pertolongan yang

diberikan Aisha didorong oleh motif sosiogenetisnya untuk menyembuhkan Fahri. Pertolongan yang dilakukan Maria, menandai cintanya untuk Fahri dalam bentuk nonmateri yang menjadi bukti perhatian Aisha pada suaminya.

Begitu divonis bebas, **aku dibawa oleh Aisha ke Rumah Sakit Maadi untuk diperiksa.** Penyiksaan penjara seringkali menyisakan cedera atau luka. (AAC, 389)

#### 4.2.1.4.3 Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam kapasitas cinta menitikberatkan pada perbuatan yang dilakukan secara sukarela untuk seseorang yang dicintainya, maka untuk cerminan perilaku cinta berupa pengorbanan dapat dikategorikan dalam tanggung jawab karena pengorbanan dalam cinta merupakan suatu tindakan yang dilakukan sukarela. Tanggung jawab yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dilakukan pula oleh tokoh Aisha pada Fahri.

Peristiwa pernikahan Fahri dan Maria atas permintaan Aisha di rumah sakit membuktikan adanya tanggung jawab tersebut. Aisha dengan didorong oleh motif sosiogenetisnya berkeinginan untuk menyelamatkan Fahri dari fitnah yang menimpanya, satu-satunya cara yang dapat ditempuh ialah dengan membuat Fahri bersedia menikahi Maria. Disertai dengan emosi negatif berupa kesedihan karena harus merelakan dipoligami yang dibuktikan oleh kutipan “Setetes air bening keluar dari sudut matanya”, Aisha telah melakukan pengorbanan dan mengambil tanggung jawab untuk menyelamatkan Fahri dan juga bayi yang sedang dikandungnya.

“**Menikahlah dengan dia, demi anak kita.** Kumohon! Jika Maria tidak memberikan kesaksiannya, maka aku tak tahu lagi harus berbuat apa untuk menyelamatkan ayah dari anak yang kukandung ini.” **Setetes air bening keluar dari sudut matanya.** (AAC, 376)

“Kalau kau mencintaiku maka kau harus berusaha melakukan yang terbaik untuk anak kita. Aku ini sebentar lagi menjadi ibu. Dan **seorang ibu akan melakukan apa saja untuk ayah dari anaknya.** Menikahlah dengan Maria. Dan kau akan menyelamatkan banyak orang. Kau **menyelamatkan Maria.** Kau **menyelamatkan anak kita.** **Menyelamatkan diriku dari status janda** yang terus membayang di depan mata dan menyelamatkan nama baikmu sendiri.” (AAC, 377)

Pengorbanan Aisha diperjelas lagi dengan merelakan cincin miliknya dijadikan mahar untuk Fahri menikahi Maria karena terdorong oleh motif sosiogenetisnya untuk menyelamatkan Fahri dan Maria yang dibuktikan dalam penggalan novel berikut

Aisha mengambil cincin mahar yang aku berikan di jari manis tangan kanannya.  
 “**Ini jadikan mahar untuk Maria.** Waktunya sangat mendesak. Sebelum Maghrib kau harus sampai di penjara. Jadi kau harus segera menikah dan melakukan semua petunjuk dokter untuk menyadarkan Maria.” (AAC, 378)

#### 4.2.1.5 Analisis Sikap Fahri kepada Noura

##### 4.2.1.5.1 Perhatian

Dalam peristiwa kekerasan yang dialami Noura di bawah flat, Fahri merasa “tidak tahan” mendengar tangisan Noura. Fahri merasa iba pada Noura, yang merupakan emosi negatifnya. Rasa iba yang timbul tidak Fahri ungkapkan pada siapapun, sehingga perhatian Fahri pada Noura ditunjukkan dalam komunikasi nonverbalnya menyaksikan siksaan yang dialami Noura.

Noura disiksa dan diseret tengah malam ke jalan oleh ayah dan kakaknya.  
 Aku paling **tidak tahan** mendengar perempuan menangis. (AAC, 74)

Rasa ibunya, menimbulkan motif sosiogenetis dalam diri Fahri berupa keinginan untuk menolong Noura. Akan tetapi, persepsi Fahri terhadap situasi membuat hal itu mustahil dilakukan, maka Fahri meminta tolong dan memohon pada Maria untuk menolong Noura di luar flat. Persepsi Fahri tersebut berkaitan dengan situasi sosial yang ada di Meir, khususnya Kairo.

Secara umum, masyarakat Arab-Islam tradisional memisahkan gender. Tidak lazim bagi mereka melihat pria dan wanita yang bukan suami istri berinteraksi dekat secara fisik, seperti menyentuh, berbicara terlalu dekat hanya berdua, atau bahkan menatap yang semuanya tidak dapat diterima dalam tradisi masyarakat Arab-Islam termasuk yang berlaku di Kairo pada masa lalu. Hal tersebut bukan berdasarkan prinsip-prinsip agama tapi mewarisi tradisi. Akan tetapi, dalam perkembangan pergaulan saat ini, Kairo sedikit banyak telah mengalami perubahan seiring waktu contohnya di tempat-tempat tertentu seperti di alun-alun Kairo tecermin perubahan tersebut. Tempat itu menjadi tempat untuk muda-mudi bersosialisasi yang terkadang juga disertai dengan menggoda, dan pertukaran pandang yang dilakukan lawan jenis.<sup>100</sup>

Persepsi Fahri terhadap tradisi tersebut, membuat Fahri memberikan bantuan untuk Noura melalui Maria, karena ia tidak ingin menyalahi norma sosial yang berlaku sehingga bantuan yang diberikannya pada Noura melalui Maria

---

<sup>100</sup>Yasser Elsheshtawy, *Cairo Cosmopolitan: Politics, Culture, and Urban Space In the New Globalized Middle East* (Kairo: The American University in Cairo Press, 2006), hlm. 306.

menjadi penanda perhatian Fahri pada Noura karena pemberian bantuan termasuk dalam kategori tanda cinta dalam bentuk nonmateri.

Aku masuk kamar, kubuka jendela, angin malam semilir masuk. Noura masih terisak-isak di bawah tiang lampu. Aku dan teman-teman **tidak mungkin turun ke bawah menolong** Noura. (AAC, 74)

Aku teringat Maria, Ia gadis yang **baik hatinya**. Rasa ibaku pada Noura menggerakkan tanganku untuk mencoba mengirim *sms* pada Maria. (AAC, 75)

Selanjutnya, Fahri juga memberikan perhatian pada Noura dalam bentuk pemberian dukungan sebagai tanda cinta nonmateri yang didorong oleh motif sosiogenetisnya yang ingin menyemangati Noura. Akan tetapi, ia tidak melakukannya secara langsung melainkan meminta bantuan orang lain untuk mendukung dan menyemangati Noura.

Aku menyeka air mata. Kulipat kertas surat itu dan kumasukkan ke dalam amplopnya. Setelah shalat Subuh aku harus menyampaikan hal ini pada Syaikh Ahmad. **Gadis itu perlu diberi semangat hidup dan dikokohkan ruhaninya**. Gadis itu perlu diyakinkan bahwa dia akan **mendapatkan rasa aman dan kasih sayang** selama berada di tengah-tengah orang yang beriman. (AAC, 169)

Dalam peristiwa lain, Fahri memberikan perhatian pada Noura dengan cara yang berbeda. Peristiwa pertolongan yang diberikan Fahri, Maria dan Nurul pada Noura, Fahri memberikan kemauan untuk menenggang rasa yang diwujudkan dalam emosi positifnya berupa rasa empati karena mengetahui penyiksaan yang menimpa Noura.

Aku menitikkan airmata membaca kisah penderitaan yang dialami Noura. Aku tidak melihat bekas-bekas cambukan di punggungnya, tapi aku bisa **merasakan** sakitnya.... (AAC, 136)

Tenggang rasa Fahri berupa empati pada Noura, juga muncul dalam peristiwa

penulisan surat oleh Noura untuk Fahri dari Nasr City. Ia menangis ketika mengetahui bahwa selama hidup, Noura mengalami kesengsaraan. Fahri iba setelah membaca surat dari Noura. Tangisan Fahri tersebut merupakan emosi negatifnya.

Tak terasa mataku basah. Bukan karena inilah untuk pertama kalinya aku menerima surat cinta yang menyala dari seorang gadis. Bukan karena kata-kata Noura yang mengutarakan apa yang dirasakannya kepadaku. **Aku menangis karena betapa selama ini Noura menderita tekanan batin yang luar biasa.** Ia sangat ketakutan, merasa tidak memiliki tempat yang aman. (AAC, 168)

Setelah mendapatkan surat dari Noura, Fahri ikut merasakan kesedihan dan juga mendoakan Noura. Doa yang dipanjatkan Fahri untuk Noura ialah motif teogenetis yang muncul akibat emosi negatifnya yaitu kesedihan. Dengan demikian, perhatian Fahri terhadap Noura tampak dari motif teogenetis Fahri yang muncul untuk mendoakan Noura sebagai bentuk dukungan nonmateri dan juga emosi negatif Fahri yang ikut merasa sedih sebagai bentuk empati yang merupakan kemauan menenggang rasa pada penderitaan Noura.

Aku kembali menitikkan **airmata**. Oh Noura, **semoga** Allah menjagamu di dunia dan di akhirat. (AAC, 136)

Pada peristiwa penemuan orang tua kandung Noura, Fahri kembali menunjukkan empatinya sebagai salah satu kemauan menenggang rasa terhadap yang dialami Noura. Empati Fahri terdapat dalam emosi positifnya yang merasa ikut bahagia mendengar kabar baik tentang Noura.

Mendengar kabar bahagia itu aku sangat **bahagia**. Gadis *innocent* yang lembut itu akhirnya benar-benar menemukan taman kebahagiaan yang selama ini hilang. (AAC, 243)



#### 4.2.1.5.2 Tanggung Jawab

Dalam novel *Ayat-ayat Cinta*, tokoh Fahri menunjukkan tanggung jawabnya terhadap Noura. Bentuk tanggung jawab pertama yang dilakukan Fahri pada Noura terdapat dalam peristiwa pertolongan yang diberikan Fahri, Maria dan Nurul pada Noura. Motif sosiogenetis Fahri yang ingin melindungi Noura mewakili pengorbanan yang ingin dilakukannya untuk Noura secara sukarela. Maka, Sikap Fahri terhadap tanggung jawab yang dilakukannya untuk Noura berupa kebersediaannya untuk melindungi Noura.

Seandainya dia adikku tentu tidak akan aku biarkan ada orang jahat menyentuh kulitnya. Akan aku **korbankan nyawaku untuk melindunginya**. (AAC, 136)

#### 4.2.1.6 Analisis Sikap Noura kepada Fahri

##### 4.2.1.6.1 Pengenalan

Dalam peristiwa persidangan kedua Fahri, setelah pertolongan yang Noura terima dari Fahri, Noura telah mengirimkan surat untuk menyatakan cintanya pada Fahri, namun Fahri tidak memberikan reaksi seperti yang diharapkan Noura sehingga Noura memfitnah Fahri, dan berbohong di pengadilan untuk menjatuhkan Fahri. Semua itu dilakukan Noura karena motif sosiogenetisnya yang ingin memiliki Fahri. Motif itu muncul karena Noura menilai Fahri sebagai pria yang baik, yang artinya Noura mengenal Fahri berdasarkan penilaiannya tersebut.

“Maria berkata tidak benar kalau aku bersamanya terus. **Yang benar pukul tiga**

**Maria mengantarku ke tempat Fahri yang hanya berada di bawahnya. Di kamar Fahri pemerkosaan atas diriku terjadi. Dan ketika azan pertama berkumandang, aku kembali ke tempat Maria. Saat itu seluruh isi rumah Maria masih tidur kecuali Maria.”** Kata Noura (AAC, 344)

#### **4.2.1.6.2 Perhatian**

Cara Noura menunjukkan perhatiannya pada Fahri dilakukan melalui beberapa cara. Dalam peristiwa penulisan surat oleh Noura untuk Fahri dari Nasr City, Noura menunjukkan secara nonverbal melalui surat isi hatinya pada Fahri. Noura memersepsi Fahri sebagai pria yang baik yang memunculkan motif sosiogenetisnya yang ingin hidup bersama Fahri menulis surat untuk Fahri untuk minta dinikahi. Permintaan Noura pada Fahri untuk dinikahi tersebut, ia asosiasikan dengan “perbudakan”, dalam hal ini, terdapat peran persepsi pada diri Noura. Noura, mengalami pelecehan seksual dari Bahadur yang kemudian diketahui bahwa ia bukanlah ayah kandung Noura, karena menolak untuk menjadi wanita pekerja seks komersil. Dalam kurun waktu tertentu selama Noura hidup dengan keluarganya, ia mengalami banyak penyiksaan secara fisik dan verbal, bahkan sampai hendak di jual pada lelaki hidung belang. Dengan kata lain, Noura hidup dalam keluarga yang akrab dengan prostitusi, sebagaimana kedua kakaknya yang merupakan pekerja seks komersil.

Di Kairo prostitusi bukan merupakan hal baru meski ilegal. Dalam praktiknya di Kairo tetap terdapat prostitusi terutama di kawasan Alexandria dan pinggiran Kairo yang jumlahnya memuncak ketika liburan musim panas saat para

turis berdatangan. Prostitusi di Kairo ini, berdasarkan artikel Karim el-Gawhary terjadi karena motif ekonomi masyarakat yang lemah sehingga membuka peluang bagi timbulnya prostitusi.<sup>101</sup>

Dalam kaitannya dengan persepsi Noura tentang cintanya pada Fahri dan asosiasinya pada “perbudakan”, maka dalam hal ini latar belakang keluarga dan lingkungan Noura sangat berpengaruh. Noura berasal dari keluarga yang kurang secara ekonomi dan minim pendidikan. Bahadur, ayah Noura di PHK dari pekerjaannya kemudian menjadi tukang pukul di klab malam, ibunya seorang ibu rumah tangga dan kedua kakaknya merupakan pekerja seks komersil. Keluarga Noura tersebut yang membuat Noura mengasosiasikan hubungan antara lelaki dan perempuan sebagai sebuah perbudakan, terlebih ketika ia pernah mengalami pemerkosaan dari ayahnya sendiri, maka kemudian Noura hanya mengenal bahwa hubungan antara lelaki dan perempuan sebagai suatu perbudakan, perempuan diperbudak dan lelaki memperbudak. Hal itu yang menyebabkan ia ingin diperbudak dalam kapasitas ingin dicintai oleh Fahri sebagaimana ia tulis dalam suratnya.

*Wahai orang yang lembut hatinya,  
Dalam hatiku, keinginanku sekarang ini adalah aku ingin halal bagimu. Islam memang telah menghapus perbudakan, tapi demi raa entaku padamu yang tiada terkira dalamnya terhujam di dalam dada aku ingin menjadi budakmu. Budak yang halal bagimu yang bisa kau seka airmatanya, kau belai rambutnya dan kau kecup keeningnya. Aku tiada berani berharap lebih dari itu. Sangat tidak pantas bagi gadis miskin nista*

---

<sup>101</sup>Karim el-Gawhary, “Sex Tourism in Cairo” Middle East Report, Vol. 25, No. 5, September-Oktober, 1995 diakses dari <http://www.hartford-hwp.com/archives/32/021.html> pada 23 Mei 2015.

*sepertiku berharap menjadi istrimu. Aku merasa dengan itu aku akan menemukan hidup yang baru yang jauh dari cambukan, makian, kecemasan, ketakutan, dan kehinaan.* (AAC, 167)

Lain halnya dalam peristiwa pengakuan Noura atas fitnahnya terhadap Fahri di persidangan, Noura mengakui cintanya kepada Fahri secara langsung di persidangan. Hal itu menunjukkan bahwa Noura secara verbal membuat pernyataan cinta. Hal tersebut dilakukannya karena motif sosiogenetis yang sama, yaitu keinginannya untuk memiliki Fahri. Akan tetapi, keinginannya tersebut tidak terlaksana maka Noura pun bersedih, kesedihan Noura merupakan emosi negatif yang muncul saat perhatiannya tidak berbalas. Akhirnya Noura kecewa karena kebohongannya sendiri dan ia pun mengungkapkan yang sebenarnya.

“...Akhirnya aku berbohong bahwa yang menghamiliku adalah Fahri. Sebab **aku sangat mencintai Fahri** dengan harapan dia nanti mau menikahiku. **Namun yang kulakukan ternyata tak lain adalah dosa besar yang sangat keji...**” (AAC, 387)

#### **4.2.1.7 Analisis Sikap Fahri kepada Nurul**

##### **4.2.1.7.1 Pengenalan**

Pengenalan yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dilakukan oleh tokoh Fahri terhadap tokoh Nurul. Dalam peristiwa pemberian pertolongan yang diberikan Fahri, Maria, dan Nurul pada Noura, Fahri menunjukkan emosi positifnya berupa rasa salut pada Nurul. Kesalutan itu tidak akan ada jika Fahri tidak mengenal Nurul, maka dalam kesalutan itu menjadi penanda bahwa Fahri mengenali Nurul.

Nurul dan teman-temannya orang yang jujur dan amanah. Keuangan negara tidak akan bocor jika ditangani oleh orang-orang seperti mereka. **Aku salut padanya.**

Tiba-tiba aku teringat ledakan si Rudi kemarin, ‘*Jangan-jangan dia orangnya!...Congratulation Mas. She is the true choice, she will be a good wife!*’.  
(AAC, 140)

Ketika tawaran taaruf dari Syaikh Utsman menghampiri Fahri, Fahri sempat mengira bahwa yang akan menjalani taaruf dengannya ialah Nurul. Fahri sempat merasa rendah diri, emosi negatif tersebut muncul dilatarbelakangi oleh persepsi Fahri terhadap Nurul. Fahri tahu, latar belakang keluarga Nurul dan hal itu membuatnya merasa tidak sepadan dengan Nurul, frasa “tidak mungkin” yang terdapat dalam kutipan membuktikan hal tersebut. Semua itu menunjukkan bahwa Fahri memang mengenal Nurul.

Tiba-tiba hatiku berdesir, jantungku mau copot. Yang paling cantik memang Nurul. Tapi aku merasa itu tidak akan terjadi. **Tidak mungkin**. Dia adalah putri seorang kiai besar, pengasuh pesantren besar di Jawa Timur. (AAC, 206-207)

Dalam peristiwa pengakuan rasa suka Nurul oleh Ustadz Jalal, Fahri menunjukkan ekspresi fisik berupa tangisan yang ditunjukkan oleh frasa “meneteskan airmata”, Fahri juga menunjukkan kesedihan yang menjadi emosi negatifnya. Hal itu terjadi karena sebenarnya Fahri juga mencintai Nurul akan tetapi karena merasa tidak sepadan, Fahri tidak mengutarakannya. Dalam kutipan “satu-satunya nama seorang gadis yang bila kudengar hatiku bergetar adalah Nurul” menunjukkan bahwa terdapat pengenalan yang telah terjadi antara Fahri dan Nurul.

Aku meneteskan **airmata**. Tetesan itu makin lama makin deras. Aku pun tergugu...**satu-satunya nama seorang gadis yang bila kudengar hatiku bergetar adalah Nurul**. Nurul Azkiya. Berita yang seharusnya membuat hatiku berbunga-bunga itu kini justru membuat hatiku terasa pilu luar biasa. (AAC, 231)

Pengenalan Fahri terhadap Nurul juga menimbulkan motif sosiogenetis dalam dirinya yang sebenarnya ingin memilih Nurul seandainya situasi memungkinkan.

Seandainya Nurul dan Aisha datang bersamaan, aku tak perlu istikharah untuk memilih Nurul. **Aku lebih mengenal Nurul daripada Aisha.** Tapi siapa yang bisa menarik mundur waktu yang telah berjalan. (AAC, 231)

#### 4.2.1.7.2 Tanggung Jawab

Tindakan-tindakan yang menunjukkan tanggung jawab tokoh Fahri terhadap Nurul dalam novel *Ayat-ayat Cinta* terdapat dalam peristiwa pemberian pertolongan pada Noura yang dilakukan oleh Fahri, Maria, dan Nurul. Dalam peristiwa itu, Fahri mengorbankan perasaannya sendiri. Ia menepis cintanya untuk Nurul dan mencoba menghilangkannya. Hal itu dilakukannya karena ia memersepsi perbedaan kelas sosial antara dirinya dan Nurul dan membuat Fahri urung. Berdasarkan persepsinya itu, Fahri mengambil tanggung jawab untuk tidak membuat Nurul ‘turun derajat’ karena berdampingan dengan dirinya yang menurut Fahri sendiri, tidak sederajat dengan Nurul yang diumpamakannya sebagai “gembel kotor dan bidadari”.

Ah, tidak mungkin! Kutepis jauh-jauh pikiran yang hendak masuk. Memiliki istri salehah adalah dambaan. Tapi..ah, aku ini punguk dan dia adalah bulan. **Aku ini gembel kotor dan dia adalah bidadari tanpa noda.** (AAC, 140)

#### 4.2.1.8 Analisis Sikap Nurul kepada Fahri

##### 4.2.1.8.1 Pengenalan

Beberapa pengenalan yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta*

dilakukan oleh tokoh Nurul terhadap Fahri antara lain terjadi dalam peristiwa pengakuan rasa suka Nurul oleh Ustadz Jalal. Terdapat empat pernyataan novel yang menunjukkan pengungkapan diri yang dilakukan Nurul. Pertama, Nurul mengungkapkan perasaan cintanya untuk Fahri kepada keluarga Ustadz Jalal. Dalam kutipan pertama dan kedua, pengenalan Nurul pada Fahri membuat Nurul jatuh cinta pada Fahri namun sebagaimana ditunjukkan oleh emosi negatifnya ia sedih karena tidak dapat mengungkapkannya sehingga muncul motif sosiogenetisnya untuk meminta bantuan orang lain mengatakan cintanya pada Fahri sekaligus menyampaikan maksud untuk menikah. Keinginan untuk menikah dan cinta yang tumbuh dalam kasus Nurul ini, hanya mungkin ada bila Nurul memiliki pengenalan kepada Fahri.

“...sejak ayahnya menelepon untuk menerima Gus Anwar atau mencari calon sendiri di Mesir yang saleh. Saat itu dia **menangis** kepada istrinya. Ia mengungkapkan seluruh isi hatinya. Ia **meminta kepada istrinya untuk membantunya**. Istrinya memberi saran untuk berterus terang saja pada orang yang dicintainya itu. Tapi Nurul tidak mau, ia sangat malu. Nurul minta pada istrinya agar aku yang bicara pada orang itu...” (AAC, 228-229)

“Sejak dua bulan lalu. Sejak ia menangis di pangkuanku. Nurul sering menangis sendiri. Berkali-kali dia cerita padaku akan hal itu. **Ia ingin sekali orang itu tahu bahwa dia sangat mencintainya, lalu orang itu membalas cintanya dan langsung melaksanakan sunnah Rasulullah**. Nurul anti pacaran. Tapi rasa di dalam hati siapa bisa mencegahnya...” (AAC, 229-230)

Dalam kutipan ketiga berikut, melalui pengungkapannya kepada keluarga Ustadz Jalal, kemudian Ustadz Jalal menyampaikan pada Fahri, diketahui bahwa Nurul “tidak bisa tidur” yang menjelaskan bahwa Nurul menunjukkan emosi

negatif yaitu menjadi gelisah. Selanjutnya, motif teogenetis Nurul muncul yang ingin bersama dengan Fahri merupakan hal yang dilakukan untuk mengatasi kegelisahannya itu yang diwujudkan Nurul dalam doa. Jadi, melalui sudut pandang Ustadz Jalal inilah ketiga pengenalan Nurul terhadap Fahri dibuktikan.

“Orang yang dicintai Nurul, yang namanya **selalu dia sebut dalam doa-doanya**, yang membuatnya satu minggu ini **tidak bisa tidur** entah kenapa, adalah FAHRI BIN ABDULLAH SHIDDIQ!” (AAC, 230)

Motif sosiogenetis Nurul muncul lebih kuat dalam penggalan novel berikut. Motif tersebutlah yang mendorong Nurul untuk mendesak Ustadz Jalal melamarkan Fahri untuk dirinya. Dalam hal ini, bentuk pengenalan Nurul dinyatakan dengan cara yang sama, yaitu pengungkapan diri melalui orang lain.

Sudah berkali-kali Nurul **mendesaknya untuk menemui** aku dan menjelaskan masalah ini tapi Ustadz Jalal selalu mengulur waktu karena konsentrasi memperbaiki disertasi doktoralnya. (AAC, 231-232)

#### **4.2.1.8.2 Perhatian**

Terdapat cukup banyak perhatian yang diberikan tokoh Nurul terhadap Fahri. Pertama, dalam peristiwa penerimaan surat dari Nurul untuk Fahri. Terdapat pernyataan nonverbal pengakuan cinta secara tertulis dari Nurul untuk Fahri melalui surat. Berdasarkan surat tersebut Nurul menunjukkan emosi negatifnya dengan tulisan “lelehan airmata” yang artinya Nurul dilanda kesedihan pasca menikahnya Fahri dengan Aisha. Melalui “mencintai seorang pria” Nurul juga menyampaikan rasa cintanya pada Fahri. Cinta yang ia rasakan namun tidak mendapatkan balasan seperti yang ia harapkan, membuat Nurul memiliki motif sosiogenetis berupa



keinginan untuk dinikahi Fahri. Nurul sadar bahwa Fahri telah beristri, namun ia tetap meminta dipoligami karena dalam persepsinya, poligami merupakan hal yang dihalalkan dalam keyakinan yang Nurul, Fahri, dan Aisha anut. Dengan demikian, sikap Nurul dari segi motif, emosi, dan persepsi sejalan dengan perhatian yang diberikannya.

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

*Ku tulis surat ini dengan lelehan air mataku yang tiada berhenti dari detik ke detik. Ku tulis surat ini kala hati tiada lagi mampu menahan nestapa yang mendera-dera perihnya luar biasa. ...*

*Kak Fahri,*

*Sungguh maaf aku sampai hati menulis surat ini. Namun jika tidak maka aku akan semakin menyesal dan menyesal. Bagi seorang perempuan, jika ia telah mencintai seorang pria maka pria itu adalah segalanya. Susah melupakan cinta pertama apalagi yang telah menyusam di tulangnya. Dan cintaku padamu seperti itu adanya. Jika masih ada kesempatan mohon bukakanlah sedikit untukku menghirup manisnya hidup bersamamu. Aku sangat tidak ingin melanggar syariat. Aku ingin yang seiring dengan syariat.*

*Kalian berdua orang saleh dan paham agama tentu memahami masalah poligami. Apakah keadaan yang menimpaku tidak bisa dimasukkan ke dalam keadaan darurat yang membolehkan poligami? Memang tidak semua wanita bisa menerima poligami. Dan ternyata jika Aisha termasuk yang tidak menerima poligami maka aku tidak akan menyatakannya. Biarlah aku mengikuti jejak putri Zein dalam novel yang ditulis Syaikh Muhammad Ramadhan El-Bowthi yang membawa cintanya ke jalan sunyi, jalan orang-orang suci, setia pada yang dicintai sampai mati.*

*Wassalam*

*Nurul Azkiya (AAC, 287-288)*

Selain ditunjukkan melalui komunikasi nonverbal, Nurul juga melakukan pembelaan terhadap Fahri saat persidangan kedua Fahri di pengadilan. Pembelaan yang diberikan Nurul pada Fahri didorong oleh motif sosiogenetisnya yang ingin membela Fahri dan menyelamatkannya dari fitnah Noura. Maka, pembelaan Nurul tersebut termasuk dalam bantuan nonmateri. Fitnah Noura tersebut membuat Nurul “terbata-bata menahan emosi” saat memberikan kesaksian, karena

Nurul membenci Noura atas fitnah yang ia tuduhkan pada Fahri. Perhatian tersebut terjadi dalam peristiwa persidangan kedua Fahri di pengadilan.

Nurul memberikan kesaksian dengan suara **terbata-bata menahan emosi**. Ia menceritakan cerita yang dikisahkan sendiri oleh Noura kepadanya ketika Noura menginap beberapa hari di rumahnya. (AAC, 344)

#### **4.2.1.8.3 Tanggung Jawab**

Pengorbanan Nurul terhadap Fahri muncul setelah Fahri membalas surat Nurul dengan maksud untuk tidak menyetujui poligami. Tanggung jawab yang diambil alih Nurul atas keutuhan rumah tangga Fahri dan Aisha dilandasi oleh motif sosiogenetisnya yang tidak ingin merusak rumah tangga Fahri dan Aisha, tanggung jawab yang dilakukan Nurul berbentuk pengorbanan yang dilandasi emosi positif berupa kerelaan melepaskan Fahri. Cara Nurul “berbincang-bincang santai dengan Aisha seolah tidak terjadi apa-apa” merupakan kepura-puraan yang dilakukan Nurul dalam kaitannya dengan pengorbanannya.

Kami tidak saling menyapa. Namun **Nurul bisa berbincang-bincang santai dengan Aisha seolah tidak terjadi apa-apa**. (AAC, 287)

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Ayat-ayat Cinta* tersebut dengan menitikberatkan pada kualitas sikap, ditemukan sikap yang muncul yaitu mengagumi kecerdasan dan kepribadian, lembut ekspresif, setia, rela berkorban, mengagumi fisik, memaksakan kehendak, kurang berani, menerima, dan pasif.

## 4.2.2 Analisis Sikap Tokoh Utama dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*

### 4.2.2.1 Analisis Sikap Hamid kepada Zainab

#### 4.2.2.1.1 Pengenalan

Pengenalan yang terdapat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* ditunjukkan melalui sikap tokoh Hamid terhadap Zainab. Pertama, pengungkapan diri sebagai tindakan yang mengindikasikan cinta yaitu berbagi informasi yang akrab kepada orang lain. Dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* pengungkapan diri ditunjukkan tokoh Hamid, yang pertama muncul dalam peristiwa perantauan Hamid ke Padang Panjang untuk belajar agama setelah lulus dari MULO, juga memiliki aspek cinta berupa pengenalan. Ketika Hamid sedang berada dalam perantauannya untuk menimba ilmu, Hamid merindukan Zainab. Saat sedang merindukan Zainab, Hamid mengenang hal-hal yang disukai Zainab. Dalam kata “tahu betul” memiliki muatan persepsi Hamid terhadap Zainab yang dilatari pengalaman bersama. Hamid dan Zainab sejak kecil telah berhubungan secara dekat sehingga pengenalan Hamid pada Zainab itu membuat Hamid mengetahui hal-hal yang disukai Zainab. Persepsi tersebut diperoleh Hamid atas proses pengenalan yang timbul akibat hubungan kakak adik yang terjalin sejak kecil antara Hamid dan Zainab.

Karena saya **tahu betul**, bahwa ia seorang anak perempuan yang dalam perasaannya, waktu sama-sama sekolah, ia suka benar mendengarkan nyanyian-nyanyian yang sedih...( DBLK, 22)

Masih dalam peristiwa yang sama Hamid merasa rendah diri, ia pesimis

Zainab memiliki perasaan yang sama dengan dirinya, cara Hamid menyatakan “kerendahan saya dan kemuliannya” menjelaskan persepsi Hamid terhadap perbedaan sosial antara dirinya dan Zainab. Hamid sekaligus mengakui bahwa meski dengan adanya perbedaan sosial antara dirinya dengan Zainab, cinta Hamid untuk Zainab tetap tumbuh. Hal itu ia ungkapkan pada Saleh saat menceritakan tentang masa lalu dirinya dan Zainab. Selain itu Hamid juga menunjukkan emosi negatif berupa kepesimisan bahwa ayah Zainab akan memilih dirinya sebagai suami untuk Zainab. Kepesimisan Hamid itu muncul karena persepsi Hamid terhadap situasi tentang adanya perbedaan kelas sosial antara dirinya dan Zainab. Cara Hamid mengatakan “mustahil” sekaligus menjelaskan bahwa meski hanya sedikit, Hamid menaruh harapan tetapi ia juga menyadari bahwa sesuatu yang ia harapkan itu tidak mungkin.

Demikianlah jiwa saya, di luar dari kejang **kerendahan saya** dan **kemuliaannya**, (DBLK, 24)

**Mustahil** dia akan dapat menerima cinta saya, karena **dia langit dan saya bumi**, bangsanya tinggi dan saya hidup darinya tempat buat lekat hati Zainab.

**Mustahil** pula saya akan termasuk dalam golongan orang yang terpilih menjadi menantu Engku Haji Ja'far. Karena tidak ada yang akan dapat diharapkan dari saya. (DBLK, 24)

Begitu juga pada saat wafatnya Haji Engku Ja'far, ayah Zainab. Kematian ayah Zainab membuat Hamid berpikir bahwa ia tidak memiliki lagi tali penghubung yang menghubungkan dirinya dengan keluarga Zainab karena Hamid dapat akrab dengan keluarga itu berkat kedermawanan ayah Zainab. Hal itu

dijelaskan Hamid melalui persepsinya terhadap situasi yang ada, dan dijelaskan dalam kutipan “sekarang pintu itu mau tak mau telah tertutup”. Pernyataan Hamid “zaman semasa kanak-kanak, ia telah pergi dari kalangan kami dan takkan kembali lagi” merupakan bentuk emosi negatifnya dalam bentuk kekecewaan yang timbul karena harapannya yang menginginkan sesuatu sama seperti sebelum Haji Engku Ja’far wafat tidak mungkin terjadi. Sebagai orang Minang, Hamid tahu bahwa dalam sebuah keluarga ada peran seorang *mamak* dari keluarga ibu yang sangat besar pengaruhnya terhadap sebuah keluarga. Hal itu berdasarkan garis keturunan matrilineal yang berlaku pada masyarakat Minangkabau. Dalam hal ini, kematian Haji Engku Ja’far menjadi masa peralihan tersendiri bagi hubungan keluarga Hamid dan Zainab karena setelah ayah Zainab wafat, maka yang akan mengambil alih urusan keluarga ialah *mamak* dari pihak ibu.<sup>102</sup> Harapan Hamid tentang keadaan yang ia inginkan tetap sama seperti sebelum wafatnya Haji Engku Ja’far yang diungkapkan secara tersirat menunjukkan pengungkapan diri Hamid pada Saleh.

**sekarang pintu itu mau tak mau telah tertutup.** Sebagai seorang lain, pertemuan kami tidak lekas sebagai dahulu lagi. Ah...**zaman semasa kanak-kanak, ia telah pergi dari kalangan kami dan takkan kembali lagi.** (DBLK, 25)

Perbedaan kelas sosial yang terdapat antara Hamid dan Zainab, juga menimbulkan pengingkaran dari diri Hamid tentang perasaannya terhadap Zainab.

---

<sup>102</sup>Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2010), hlm. 254-256.

Pengingkaran dapat disebut juga sebagai pengungkapan diri karena dalam pengingkaran yang dilakukan Hamid di hadapan ibunya itu sebenarnya merupakan cara yang ditempuh Hamid untuk menutupi perasaan cintanya pada Zainab. Melalui pengingkaran, Hamid sebenarnya sedang mengakui bahwa dirinya memang memiliki perasaan untuk Zainab. Hamid menutupinya karena ia paham betul adanya perbedaan yang membentang antara dirinya dan Zainab sebagai bagian dari persepsinya terhadap situasi. Hal itu terdapat dalam peristiwa sebelum ibu Hamid wafat.

“Ah tidak Ibu, itu barang yang amat **mustahil** dan itulah yang sangat anakanda **takuti**. Anakanda **tak cinta** kepadanya dan takut akan cinta, anakanda belum kenal ‘cinta’. ...” (DBLK, 27)

Dalam peristiwa yang sama, Hamid merasa mencintai Zainab merupakan perbuatan yang sia-sia dan percuma karena ia merasa ketidaksetaraannya dengan Zainab akan membuat penyatuan mereka menjadi tidak mungkin dan membuat emosi negatif Hamid muncul yang berupa kekecewaan. Dalam “jika anakanda mencurahkan cinta kepadanya takkan ubahnya dengan seorang yang mencurahkan semangkuk air tawar ke dalam lautan yang mahaluas, laut takkan berubah sifatnya karena semangkuk air tawar itu” menunjukkan persepsi Hamid terhadap situasi yang menurutnya mustahil memberikan peluang penyatuan bagi dirinya dan Zainab.

“...**Anakanda takkan memperbuat barang yang sia-sia dan percuma**, anakanda tahu bahwa jika anakanda mencurahkan cinta kepadanya takkan ubahnya dengan seorang yang **mencurahkan semangkuk air tawar ke dalam lautan yang**

**mahaluas**, laut takkan berubah sifatnya karena semangkuk air tawar itu.” (DBLK, 27)

Hamid juga menyatakan pada ibunya tentang persepinya terhadap Zainab.

Hanya saja, kali ini pengungkapan diri tentang cintanya pada Zainab dinyatakan secara lebih eksplisit dengan mengatakan “coba anakanda tahu bahwa cintaku mendapat sambutan” menjelaskan bahwa Hamid mulai mengakui secara jujur pada ibunya sendiri tentang cintanya untuk Zainab. Akan tetapi, Hamid tidak merasa bahwa Zainab juga mencintainya, persepsi Hamid terhadap Zainab itulah yang membuat hatinya terluka, dan membuat Hamid memiliki emosi negatif berupa kekecewaan.

“Wahai Ibu, coba anakanda tahu bahwa **cintaku** mendapat sambutan dengan semestinya, agaknya tidaklah akan separah ini benar **luka hatiku...**” (DBLK, 29)

Setelah melakukan pengungkapan dengan dua cara di atas, selanjutnya Hamid secara jujur menyatakan cintanya untuk Zainab di hadapan ibunya dengan cara mengemukakan alasan ia mencintai Zainab. Pernyataan Hamid tersebut dapat dikatakan sebagai bagian dari emosi positif Hamid yang terpesona pada Zainab, keterpesonaan Hamid itu muncul karena adanya persepsi Hamid terhadap Zainab. Hamid memersepsi Zainab sebagai perempuan yang berbudi baik berdasarkan pengalamannya selama bersama Zainab sejak kecil.

“...**Anakanda mencintai Zainab karena budinya**, di dalam matanya ada terkandung suatu lukisan hati yang suci dan bersih”. (DBLK, 30)

Pengenalan Hamid terhadap Zainab yang berbentuk persepsi Hamid terhadap Zainab juga terdapat dalam peristiwa diundangnya Hamid oleh ibu

Zainab ke rumah. Dalam peristiwa ini, Hamid mengenali ekspresi-ekspresi Zainab. Salah tingkah Zainab yang terdapat dalam kutipan “mukanya merah” dan raut wajah Zainab yang tampak gembira melihat Hamid, membuat Hamid optimis bahwa Zainab juga mencintainya. Keoptimisan Hamid itu terdapat dalam penggalan “memberi saya pengharapan penuh”. Perempuan Minang tidak berlebihan dalam mengekspresikan sesuatu, sebagaimana kulturenya “*manaruah malu sarato sopan*”. Perempuan Minang memiliki rasa malu dan sopan santun, hal itulah yang membuat mereka tidak berlebihan dalam mengekspresikan sesuatu. Wajah merah Zainab diindera dan selanjutnya dipersepsi oleh Hamid sebagai kegembiraan. Persepsi Hamid atas ekspresi Zainab itu menimbulkan harapan dan perasaan optimis pada diri Hamid. Harapan yang Hamid rasakan itu merupakan bentuk persepsi Hamid atas dirinya sendiri.

Waktu itu keliatan nyata oleh muka saya **mukanya merah, nampaknya sangat gembiranya melihat kedatangan saya**. Baru sekali itu dan baru sesaat itu selama hidup saya melihat mukanya demikian, yang tak bisa saya gambarkan dan tuturkan dengan susunan kata, pendeknya wajah yang **memberi saya pengharapan penuh**. (DBLK, 33)

Hamid dapat memahami raut wajah dan tindakan Zainab. Salah satunya pada peristiwa penolakan perjodohan yang dilakukan oleh Zainab. Zainab menunjukkan kemurungan dengan menekur dan menahan perkataan sebelum menjawab apa-apa sebagai bentuk ketidaksenangan atas rencana perjodohan untuk dirinya. Zainab, sebenarnya sedang menunjukkan kemurungan yang merupakan emosi negatifnya dan Hamid memahami benar hal itu. Akan tetapi, dalam etika



pergaulan, wanita Minangkabau sangat memerhatikan tutur kata dan menjaga sopan santun. Hal itu sebagaimana disebut dalam titah adat “*mano nan disabuik parampuan, mamakai taratik sarato sopan*” (mana yang disebut perempuan, memakai tertib serta sopan). Perempuan Minangkabau akan sangat berhati-hati dalam menunjukkan emosinya, karena menjaga lisan dan perbuatan sangatlah penting. Dengan demikian, meski Zainab keberatan dan tidak suka dengan perjodohan itu, namun ia tetap menjaga tindakannya agar tidak keluar dari norma-norma yang berlaku di budayanya.

Selama saya berbicara Zainab masih tetap **menekur** ke meja, tangannya memainkan sebuah punting korek api, diremas-remasnya dan dipatah-patahnya, belum sebuah juga perkataan keluar dari mulutnya. (DBLK, 37)

Untuk lebih jelasnya, pengenalan Hamid terhadap raut dan suasana hati Zainab terkait kutipan di atas diperjelas dalam peristiwa berikut. Setelah Hamid menyampaikan rencana perjodohan pada Zainab, Hamid pulang dan merenungi apa yang ia lakukan. Ia sebenarnya kecewa sebagai emosi negatif, namun ia berusaha menghibur dirinya sendiri bahwa apa yang telah ia lakukan, setidaknya merupakan hal baik karena di satu sisi ia telah menolong orang lain, yaitu ibu Zainab meski di sisi lain ia telah menghancurkan hati Zainab. Cara Hamid menarik kesimpulan bahwa ia telah menghancurkan hati Zainab merupakan hasil persepsinya terhadap tangisan Zainab saat menolak perjodohan. Dalam persepsi tersebut, terdapat suatu pengenalan mendalam Hamid terhadap Zainab. Dengan kata lain, kesimpulan yang dihasilkan Hamid merupakan hasil dari pengenalan

Hamid selama mengenal Zainab dengan demikian Hamid mampu memersepsi emosi-emosi Zainab.

Bukankah patut saya bersyukur dan berterima kasih, sebab seorang perempuan tua telah saya tolong, **saya patahkan hati anaknya** yang hanya satu, tempat menumpahkan segala pengharapannya. (DBLK, 40)

Selain pengungkapan diri, dalam pengenalan juga terdapat ekspresi fisik.

Ekspresi fisik merupakan hal-hal yang muncul baik dalam bentuk tindakan maupun perilaku yang dilakukan seseorang berkaitan dengan orang lain. Pengenalan yang berbeda mungkin saja menunjukkan ekspresi fisik yang berbeda. Ekspresi fisik hanya akan muncul pada orang-orang yang telah dekat sebelumnya dan tidak akan ditunjukkan pada seseorang yang belum dikenal.

Ekspresi fisik yang dilakukan tokoh Hamid yang pertama yaitu kehilangan kata-kata karena gugup. Kegugupan ini ada karena sebelumnya Hamid dan Zainab sudah saling mengenal, kegugupan Hamid sekaligus menunjukkan adanya rasa cinta dalam diri Hamid pada Zainab. Dalam peristiwa kembalinya Hamid ke Padang menjelang ramadhan, emosi negatif Hamid berupa kegugupan muncul ketika ia bertemu dengan Zainab. Rencana Hamid untuk menceritakan tentang Padang Panjang hilang karena gugup saat bertemu dengan Zainab. Kegugupan Hamid juga muncul saat berhadapan dengan Zainab, hanya saja dalam kesempatan yang berbeda. Pada peristiwa penyampaian rencana perjodohan Zainab dan kerabat oleh Hamid, kegugupan Hamid kembali muncul. Kedua peristiwa yang menjelaskan kegugupan Hamid menyebabkan Hamid salah tingkah dan kehilangan

kata-kata di depan Zainab. Kegugupan Hamid merupakan emosi negatif yang muncul dan sekaligus diwujudkan dalam ekspresi fisik yang konkret yaitu kehilangan kata-kata.

Segala rancangan saya terhadap dirinya yang saya **reka-rekaan tadi, semuanya hilang**. Ia melihat tenang-tenang kepada saya, seakan-akan ada pembicaraan saya yang ditunggunya, tetapi kian lama **saya kian gugup**, sehingga sudah lalu hampir 15 menit, tidak ada di antara kami yang bercakap. (DBLK, 23)

**Gugup** saya hendak menjawab, saya pintar mengarang khayal dan angan-angan, tetapi bila sampai di hadapannya saya menjadi seorang yang **bodoh**. (DBLK, 34)

Dalam peristiwa sampainya Hamid di tanah suci Mekah, Hamid kembali menunjukkan ekspresi fisik yang menggambarkan suasana hatinya yang sedang terluka. Kata “tepekur” menjelaskan emosi negatif Hamid yang murung karena keterpisahannya dengan Zainab. Selain itu, Hamid berdoa pada Tuhan meminta diberi keteguhan hati untuk menjalani hidup. Doa Hamid tersebut merupakan cara yang dipilih Hamid untuk mengatasi penderitaannya, motif teogenetis yang ia miliki mendorongnya untuk melakukan hal tersebut.

Di sinilah saya selalu **tepekur** dan **bermohon kepada Tuhan** sarwa sekalian alam, **supaya** ia memberi saya kesabaran dan keteguhan hati menghadapi kehidupan. (DBLK, 42)

Masih dalam perantauan Hamid ke Mekah untuk beribadah haji, Hamid sebenarnya sedang melakukan upaya menghindari Zainab untuk mengatasi luka hatinya sendiri. Dalam peristiwa bertemunya Hamid dan Saleh di Mekah, Hamid juga menunjukkan kemurungan. Perbedaannya, jika sebelumnya Hamid murung karena keterpisahannya dengan Zainab, maka dalam peristiwa ini alasan

kemurungan Hamid lebih spesifik karena berkaitan dengan teringatnya Hamid pada kenangan tentang Zainab dan perjodohan Zainab dengan kerabat pilihan keluarganya. Ada pun cara Hamid menunjukkan kemurungannya tidak dengan cara tepekur seperti sebelumnya, namun dalam klausa “menggangu ketentraman pikiran Hamid” dapat dikategorikan sebagai suatu emosi negatif yang selanjutnya mengakibatkan kemurungan yang diekspresikan melalui raut wajahnya

Kedatangan sahabat baru itu mengubah keadaan dan sifat-sifat Hamid. Entah kabar apa agaknya yang baru dibawa Saleh dari kampung yang **menggangu ketentraman pikiran Hamid**. (DBLK, 8)

Akibat ketentraman pikiran Hamid yang terganggu, timbul upaya penghindaran dari Hamid dalam membahas hal-hal yang berkaitan dengan Padang karena Padang mengingatkan dirinya pada Zainab sebagaimana terdapat dalam kutipan “diputar kepada yang lain, serupa ia tak suka”. Upaya penghindaran tersebut merupakan bentuk ekspresi fisik Hamid yang diakibatkan oleh emosi negatif Hamid yang berupa keengganan untuk membicarakan hal-hal yang mengingatkannya pada Zainab.

Tiap-tiap perkataan terhadap kepada tanah air, pembicaraannya **diputar kepada yang lain, serupa ia tak suka**. (DBLK, 9)

Selanjutnya, masih dalam peristiwa yang sama, Hamid terkejut sehingga perubahan mukanya menjadi pucat saat Saleh menyebut nama Zainab dan menceritakan keadaan Zainab di Padang yang diketahui Saleh melalui surat-surat Rosna. Kata “pucat” merupakan ekspresi fisik Hamid yang diakibatkan oleh emosi negatif berupa keterkejutan yang dialaminya.

Saya **pucat** mendengar nama Zainab disebutnya. Karena sudah lama benar, saya tiada mendengar nama itu disebut orang kecuali saya sendiri. **Perubahan muka** saya itu dilihat oleh Saleh sambil tersenyum urung. (DBLK, 44)

Pucat yang dialami Hamid, juga terjadi pada peristiwa sakitnya Hamid setelah mendapat surat salinan milik Zainab saat berhaji di Mekah. Perbedaannya, jika pucat sebelumnya diakibatkan oleh keterkejutan Hamid saat mendengar nama Zainab disebut oleh Saleh, maka kali ini pucat yang dialami Hamid mengandung muatan emosi negatif yang lebih mendalam karena berkaitan dengan kesedihan yang dialami Hamid. Setelah membaca surat Zainab, Hamid menjadi pucat dan lemah karena ia tidak menduga bahwa Zainab juga mencintai dirinya dan Hamid sedih karena ia baru tahu setelah Zainab dan dirinya terpaut jarak begitu jauh. Melalui sudut pandang Saleh, kesedihan Hamid yang ditunjukkan dengan kepuatan dan kondisi fisik yang melemah terdapat dalam kutipan berikut

Mukanya yang sangat **pucat** dan badannya yang sangat **lemah** (DBLK, 60)

#### 4.2.2.1.2 Perhatian

Pertama, Hamid menunjukkan perhatian dengan cara nonverbal. Komunikasi nonverbal merupakan salah satu cara dalam menunjukkan perhatian. Dalam peristiwa perantauan Hamid ke Padang Panjang untuk belajar agama setelah lulus dari MULO, Hamid merasa kehilangan akibat keterpisahannya dengan Zainab. Kehilangan yang ia rasakan merupakan bagian dari emosi negatif berupa rindu yang digambarkan dalam novel sebagai keadaan “seakan-akan ada suatu kecukupan yang telah kurang” yang menjadi wujud indikasi cinta yang

diungkapkan secara nonverbal. Kerinduan mengindikasikan cinta karena mengandung kesengsaraan dan penderitaan saat harus terpisah. Maka dalam hal ini, Hamid mengungkapkan kerinduannya secara nonverbal saat harus terpisah dari Zainab saat perantauan mencari ilmu ke Padang Panjang.

Saya merasa sebagai **seseorang yang kehilangan**, padahal jika saya periksa penaruhan saya, meja tulis, kain dan baju, semuanya cukup. Tetapi badan saya ringan, **seakan-akan ada suatu kecukupan yang telah kurang**. (DBLK, 21)

Peristiwa kembali merantaunya Hamid meneruskan studi ke Padang Panjang. Hamid secara tersirat telah menunjukkan adanya perasaan cinta yang dimilikinya untuk Zainab. Pengungkapan tersirat itu dilihat dari motif sosiogenetis Hamid yang ingin menulis surat pada Zainab tanpa melanggar sopan santun. Hamid menempuh cara dengan tidak membahas hal-hal yang berkaitan dengan perasaannya selama terpisah dengan Zainab. Hamid di satu sisi ingin tetap menjalin komunikasi dan juga ingin menjelaskan perasannya pada Zainab, namun di sisi lain ia juga ingin agar komunikasi yang ia bangun tidak melanggar sopan santun. Maka dari itu, ia berusaha menghindari hal-hal yang “menyinggung hati”, “perkara cinta”, maupun “perkara lainnya”. Semua itu Hamid kemukakan pada Saleh dengan demikian itulah bentuk pengungkapan diri Hamid pada Saleh.

Dalam hati, saya teringat hendak menulis **surat** kepadanya, **akan saya ganti diri saya menerangkan segala perasaan hati**. Surat itu akan saya tulis dengan tulus ikhlas, tidak bercampur dengan kata-kata yang dapat **menyinggung hati**, baik perkara **cinta** atau **perkara lainnya**. (DBLK, 23)

Dalam peristiwa penyampaian rencana perjodohan Zainab dan kerabat oleh Hamid, Hamid diam-diam mengagumi kecantikan Zainab sebagaimana ia

ungkapkan pada Saleh. Tindakan mengagumi secara diam-diam Hamid tersebut tentu saja dilakukan secara nonverbal. Hal itu dapat ditunjukkan oleh emosi positif Hamid berupa kekaguman pada Zainab yang ditunjukkan oleh kutipan “merenungi kecantikan Zainab”. Emosi positif berupa kekaguman itu terjadi karena persepsi Hamid terhadap Zainab yakni penilaian Hamid terhadap kecantikan Zainab.

Tiba-tiba dalam saya menyediakan perkataan yang akan saya katakan pula dan dalam sedang **merenungi kecantikan Zainab**, kedengaranlah dari halaman bunyi telapak kaki Mak Asiah... (DBLK, 34)

Peristiwa lain yang juga menunjukkan indikasi perhatian Hamid untuk Zainab ialah peristiwa penulisan surat oleh Hamid untuk Zainab dari Medan. Hamid akan merantau dan berniat untuk tidak mau kembali lagi ke Padang. Maka ia “berani” menulis surat untuk Zainab sebagai media berkomunikasi dengan Zainab. Keberanian Hamid itu merupakan suatu motif sosiogenetis yang dilandasi oleh keinginannya untuk menyatakan perasaannya pada Zainab. Ada pun media surat dipilih karena Hamid tidak mampu jika harus menyatakan secara langsung. Ia menyadari perbedaan kelas sosial antara dirinya dan Zainab, terlebih Zainab telah direncanakan oleh ibunya untuk segera dinikahkan dengan kerabatnya. Dengan demikian surat sebagai media tulis menjadi sarana komunikasi nonverbal Hamid dalam menunjukkan cintanya untuk Zainab.

Setelah saya sampai di Medan saya buat surat kepada Zainab, sesudah hati saya, saya **beranikan**, itulah surat saya yang pertama kali kepadanya. (DBLK, 40)

Dalam surat yang ditulis Hamid, terdapat suatu pernyataan bahwa Hamid menyatakan kerelaan sebagai wujud emosi positifnya, jika pada akhirnya anti

Zainab menikah dengan pria pilihan keluarganya, dan Hamid mengharapkan keutuhan rumah tangga Zainab kelak.

*(Penggalian isi surat)*

*...tentu adik bertanya juga dalam hati, apa gerangan sebabnya Abang Hamid berangkat dengan tiba-tiba. Biarlah hal itu menjadi soal buat sementara waktu, lama-lama tentu akan hilang juga dengan sendirinya. Akan hal diri saya ini, ingatlah sebagai mengingat seorang yang telah pernah bertemu dalam peri kehidupannya, seorang sahabat yang boleh juga disebut saudara yang ikhlas dan saya sendiri akan memandang engkau sebagai adik. (DBLK, 41)*

Tidak hanya luapan emosi negatif yang muncul dalam diri Hamid berkaitan dengan perhatiannya yang ditunjukkan secara nonverbal pada Zainab. Hamid juga mengalami emosi positif yang diekspresikan secara fisik olehnya dalam peristiwa wafatnya Hamid di bawah Ka'bah. Emosi positif yang muncul dalam diri Hamid ialah munculnya rasa bahagia ketika ia mendekati azalnya. Emosi positif tersebut muncul tidak terlepas dari motif teogenetis yang dimilikinya berkaitan dengan keyakinan yang dipegang oleh Hamid. Dalam detik-detik terakhir hidupnya, Hamid berharap pada Tuhan agar ia dapat dipertemukan dengan orang-orang yang ia sayangi, keyakinannya pada Tuhan itulah yang membuatnya tersenyum sebagai luapan dari kebahagiaannya. Dengan kata lain, motif teogenetis yang dimiliki Hamid mendorongnya untuk memanjatkan doa saat mendekati azal dalam keadaan sedang menunaikan ibadah haji.

Berilah kelapangan jalan buat saya, hendak pulang ke hadirat Engkau, saya **hendak menuruti orang-orang yang dahulu dari saya**, orang-orang yang bertali hidupnya dengan saya. (DBLK, 62)

Di bibirnya terbayang suatu **senyuman** dan...sampailah waktunya. Lepas ia dari tanggapan dunia yang mahaberat ini, **dengan keizinan Tuhannya**. Di Bawah



Lindungan Ka'bah! (DBLK, 62)

Selain melalui komunikasi nonverbal, perhatian Hamid lainnya juga ditunjukkan dengan tanda cinta nonmateri, salah satunya pada peristiwa merantaunya Hamid ke Padang Panjang untuk belajar agama setelah lulus dari MULO. Perubahan emosi Hamid muncul ketika ia merancang angan-angan untuk menemui Zainab dan berniat untuk berbagi kebahagiaan, sehingga membuatnya gembira hanya dengan membayangkannya saja. Terlebih Hamid tahu bahwa Zainab dipingit. Dalam adat Minang, anak perempuan yang memasuki usia remaja akan menjalani tradisi pingit, dalam menjalani tradisi pingit anak perempuan tidak diizinkan keluar rumah jika bukan untuk keperluan yang sangat penting dan itu pun harus ditemani oleh ibunya atau seseorang yang dapat dipercaya. Zainab sebagai wanita Minang, maka saat memasuki usia remaja maka ia harus menjalani tradisi pingit. Masa pingitan bagi wanita berakhir ketika ia menikah. Selama berada dalam masa pingit, ia akan diajarkan berbagai keterampilan yang harus dimiliki wanita seperti menyuci, merenda, memasak, dan lain-lain. Selain itu, pada malam hari mereka juga akan belajar perihal keagamaan Islam.<sup>103</sup> Persepsi Hamid tentang adat pingit yang sedang dijalani Zainab membuatnya ingin membuat Zainab merasa terhibur. Perhatian yang diberikan Hamid tersebut dalam dilihat dari motif sosiogenetisnya yang ingin menghibur Zainab untuk

---

<sup>103</sup>Abdul Malik Karim Amrullah, *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm. 21.

membuatnya senang.

Kemudian dari itu akan dapat pula bertemu dengan Zainab. **Akan saya nyatakan di hadapannya dengan gembira, dengan hati besar**, sehingga dia akan termangu-mangu mendengarkan cerita saya, apalagi dia **amat sukar akan dapat keluar dari lingkungan rumahnya**. (DBLK, 22)

#### 4.2.2.1.3 Tanggung Jawab

Dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* tanggung jawab juga dilakukan oleh tokoh Hamid. Dalam peristiwa perkenalan awal Hamid dan Zainab saat masih kecil, terdapat pengorbanan Hamid berkorban untuk Zainab, seseorang yang telah ia anggap sebagai adik. Pengorbanan yang dilakukan oleh Hamid didorong oleh motif sosiogenetis Hamid untuk melindungi Zainab yang dipengaruhi oleh persepsi Hamid terhadap Zainab yang telah dianggapnya sebagai adik. Perlindungan Hamid terhadap Zainab itu merupakan bentuk pengorbanan Hamid. Dalam hal ini, merupakan pengorbanan yang dilakukan Hamid untuk Zainab dalam suatu hubungan khusus yang terjalin saat masa kecil, yaitu hubungan seperti kakak dan adik.

Sejak saat itu saya telah leluasa datang ke rumah itu. Saya sudah **beroleh seorang adik** yang tidak berapa tahun kecilnya dari saya, yaitu anak perempuan di gedung besar itu. Zainab namanya. (DBLK, 16)

Zainab telah **saya pandang sebagai adik kandung, saya jaga dari gangguan murid-murid yang lain**. (DBLK, 17)

Pengorbanan lain yang dilakukan Hamid muncul juga dalam peristiwa Kembali merantaunya Hamid meneruskan studi ke Padang Panjang. Hamid mengorbankan perasaannya sendiri dengan cara memilih untuk tidak jadi menulis

surat karena enggan merusak hubungan persaudarannya dengan Zainab. Motif sosiogenetis Hamid untuk berkomunikasi dengan Zainab melalui surat, diurungkannya. Dalam konjungsi “tetapi” menunjukkan bahwa Hamid sadar ia memiliki perasaan yang sudah tidak dapat dikatakan sebagai perasaan kakak pada seorang adiknya seperti dulu lagi. Selanjutnya, dalam “otak saya tak dapat mempengaruhi dan mengendalikan hati saya”, Hamid juga sadar bahwa seseorang yang sedang jatuh cinta akan kehilangan logikanya, sehingga bisa saja meski ia sudah berusaha menyingkirkan hal-hal terkait cinta dalam suratnya hal itu bisa saja muncul tanpa disengaja sebagaimana dikhawatirkan Hamid dalam kutipan “sepandai-pandai saya mengatur dan menyusun kata, akhirnya tentu salah satu perkataan dalam surat itu terpaksa juga membawa arti lain”. Dalam konteks ini Hamid memiliki perasaan pada Zainab bukan lagi sebagai kakak beradik melainkan sebagai perasaan lelaki pada perempuan. Hamid berpikiran bahwa Zainab pasti akan mengetahui perasaannya jika ia tetap menulis surat meskipun sudah diusahakan tidak membahas perkara cinta atau semacamnya.

Secara kultural, perempuan Minang sebagaimana tertuang dalam adat *nan mamakai baso jo basi, tahu jo ereng sarato gendeng* (yang memakai basa basi, tahu dengan kias dan sindiran).<sup>104</sup> Persepsi Hamid terhadap Zainab itu

---

<sup>104</sup>Sismarni, “*Jati Diri Perempuan Minangkabau dalam Budaya Populer*” diakses dari <http://lppbi-fiba.blogspot.com/2009/04/jati-diri-perempuan-minangkabau-dalam.html> pada 18 Maret 2015.

ditunjukkan dalam kutipan “dalam perkara yang halus-halus anak perempuan amat dalam memeriksanya”, yang akhirnya membuat Hamid enggan untuk menulis surat pada Zainab. Alasan Hamid mengurungkan niatnya untuk menulis surat karena ia tidak mau merusak hubungan persaudaraan antara dirinya dengan Zainab yang telah terjalin sejak kecil.

Tetapi, ah...saya tak sampai hati, sebab perbuatan itu adalah suatu kelakuan sia-sia belaka. Jika perbuatan itu hanya sehingga daerah persaudaraan di antara adik dan kakak, tidaklah mengapa. **Tetapi** saya adalah seseorang yang lemah, **otak saya tak dapat mempengaruhi dan mengendalikan hati saya**, sependai-pandai saya mengatur dan menyusun kata, akhirnya tentu salah satu perkataan dalam surat itu terpaksa juga membawa arti lain, padahal dalam perkara yang halus-halus **anak perempuan amat dalam memeriksanya**. (DBLK, 23)

Pengorbanan Hamid yang lain juga terdapat dalam peristiwa Wafatnya Engku Haji Ja'far dan Ibu Hamid di Padang yang membuat Hamid harus mengorbankan perasaannya sendiri dengan cara berjanji akan melupakan Zainab karena ibu Hamid meminta Hamid berjanji. Pengorbanan Hamid tersebut didorong oleh motif sosiogenetisnya untuk memenuhi permintaan ibunya sendiri. Ibu Hamid sadar tentang adanya perbedaan kelas sosial antara keluarganya dan keluarga Haji Engku Ja'far sehingga menasihati Hamid agar tidak mencintai Zainab karena hanya akan menyakiti diri Hamid sendiri. Walau bagaimanapun mustahil bagi Hamid untuk dapat menikahi Zainab karena kesenjangan yang ada. Hamid mengerti penjelasan ibunya dan berjanji untuk melupakan Zainab meski Hamid sendiri mengakui bahwa hal itu berat, sebagaimana terdapat dalam kutipan “peperangan di antara otak dan hati”.

“..anakanda berjanji **hendak melupakannya**. Yang amat ajaib ialah peperangan di antara otak dan hati..” (DBLK, 29)

Pengorbanan terberat bagi Hamid ialah pengorbanan yang terdapat pada peristiwa ketika Hamid harus menyampaikan rencana perijodohan Zainab dengan kerabat Zainab sendiri. Pengorbanan itu berat karena Hamid sendiri sebenarnya mencintai Zainab, namun ia tidak kuasa untuk menolak permintaan ibu Zainab untuk menyampaikan rencananya. Hamid didorong oleh motif sosiogenetisnya untuk membalas budi pada keluarga almarhum Haji Engku Ja'far sehingga Hamid tetap memenuhi permintaan dari ibu Zainab meski sulit baginya, sebagaimana terdapat dalam kutipan “hati saya dapat juga saya bulatkan”

...sebagai seorang anak muda yang telah dicurahi orang kepercayaan dengan sepenuh-penuhnya, akhirnya **hati saya dapat juga saya bulatkan** dan saya mulai berkata... (DBLK, 37)

Walau merasa sedih, Hamid hanya memendam kesedihannya sendiri. Dalam peristiwa Hamid memutuskan untuk pergi meninggalkan kampung halaman, juga terdapat bagian-bagian yang menjelaskan pengorbanan Hamid untuk seseorang yang dicintainya. Dalam klausa “tanah serasa bergoyang” menunjukkan kesedihan Hamid yang merupakan emosi negatifnya. Ia sedih karena di satu sisi ia mencintai Zainab, di sisi lain ia tidak kuasa menolak permintaan Ibu Zainab untuk menyampaikan rencana perijodohan.

Di jalan pulang saya rasakan badan saya sebagai bayang-bayang, **tanah serasa bergoyang** saya pijakkan. (DBLK, 38)

Pengorbanan Hamid yang lain muncul saat Hamid memutuskan untuk meninggalkan Padang agar dapat membiarkan Zainab melangsungkan pernikahan.

Hal ini merupakan sebuah pengorbanan, karena ketika seseorang mencintai, maka akan muncul keinginan dalam dirinya untuk bersama dengan orang yang dicintainya. Akan tetapi Hamid “terpaksa” tidak melakukan hal itu karena ia tidak mau merusak masa depan Zainab. Maka Hamid membiarkan Zainab menikah dengan lelaki pilihan keluarganya. Setelah Hamid menyampaikan rencana perjodohan Zainab itu, Hamid memutuskan untuk meninggalkan Padang yang didorong oleh motif sosiogenetisnya yaitu agar dapat menghindar dari Zainab sehingga tidak perlu merasa terluka tiap kali melihat Zainab. Dalam kaitannya dengan sistem kemasyarakatan Minang, lelaki Minang terbiasa untuk merantau baik untuk menuntut ilmu ataupun merantau mencari kesuksesan. Hal itu karena dalam sistem keturunan matrilineal yang berlaku di Minang, lelaki tidak mendapatkan bagian apapun dalam harta pusaka keluarga sehingga situasi itu mendukung perantauan kaum lelaki Minang, sedangkan perempuan tidak.<sup>105</sup>

Untuk itu saya mengambil keputusan, saya mesti **meninggalkan kota Padang, terpaksa** tak melihat wajah Zainab lagi, saya berjalan jauh. (DBLK, 40)

#### **4.2.2.2 Analisis Sikap Zainab kepada Hamid**

##### **4.2.2.2.1 Pengenalan**

Dalam peristiwa penceritaan Zainab tentang masa kecilnya dengan Hamid pada Rosna, Zainab juga kembali menunjukkan ekspresi fisiknya dengan cara

---

<sup>105</sup>Diakses dari <http://ms.wikipedia.org/wiki/Minangkabau> pada 20 Maret 2015.

mengemukakan kepada Rosna tentang rasa tertariknya terhadap Hamid. Rasa tertarik Zainab merupakan wujud emosi positifnya yang menandakan bahwa ia pernah mengalami masa pengalaman yang membuatnya mengenal Hamid.

“Ingatkah engkau, Ros, bahwa dahulu ada tinggal di dekat rumahku ini seorang anak muda bernama Hamid?” Wahai Ros, saya **tertarik benar** kepadanya dan tabiatnya. (DBLK, 48)

Masih dalam peristiwa yang sama, pengenalan Zainab pada Hamid ditunjukkan kembali. Zainab, mengungkapkan pada Rosna alasan kekagumannya terhadap Hamid yang menjadi bagian dari emosi positifnya. Kekaguman tersebut diutarakan Zainab dengan menyebutkan bahwa Hamid merupakan lelaki yang sopan.

**Ia suka sekali bersunyi-sunyi, memisahkan diri pada pergaulan ramai, laksana seorang pendeta pertapa yang benci akan dunia leta ini. Kerap kali ia pergi bermenung ke tepi pantai Samudera Hindia yang luas itu, memperhatikan pergulatan ombak dan gelombang, seakan-akan pikirannya telah terpaku kepada keindahan alam ini. Bila ia pulang ke rumah ibunya yang dicintainya, ia menunjukkan khidmatnya dengan sepele. Bila ia bertemu dengan saya, buah tuturnya tiada keluar dari lingkaran kesopanan, tahu ia menggenang hati dan menjaga kata...”** (DBLK, 48)

Dalam peristiwa saat Zainab mengakui rasa cintanya terhadap Hamid pada Rosna, terdapat empat pengungkapan diri yang dilakukan oleh Zainab. Pertama, Zainab menyatakan pada Rosna bahwa ia masih ragu pada perasaannya sendiri namun ia tahu bahwa persepsinya tentang perbedaan kelas sosial antara dirinya dan Hamid merupakan sesuatu yang tidak bisa disepelekan dan hal itu membuatnya takut menamakan perasaannya sebagai cinta, dibuktikan dalam kutipan berikut

“...kadang-kadang saya singkirkan dia dari pikiran, karena timbul takburnya memikirkan derajatku, **saya rasai ketinggian dan kemuliaan diriku**, lebih daripada derajat kedudukan Hamid dan saya takut akan terjatuh ke dalam jurang cinta, tetapi orang mengabarkan bahwa takut itu pun setengah daripada rupa cinta juga...” (DBLK,

49)

Sama dengan Hamid, pada peristiwa-peristiwa tertentu Zainab pun menunjukkan cintanya terhadap Hamid melalui pengungkapan diri. Salah satunya dalam peristiwa saat Zainab menceritakan tentang masa kecilnya dengan Hamid pada Rosna. Zainab mengemukakan kepada Rosna tentang rasa tertariknya terhadap Hamid sebagaimana terdapat dalam kutipan

“Ingatkah engkau, Ros, bahwa dahulu ada tinggal di dekat rumahku ini seorang anak muda bernama Hamid?” Wahai Ros, saya **tertarik benar** kepadanya dan tabiatnya. (DBLK, 48)

Kedua, Zainab mulai memersepsi dirinya sendiri dan menyadari adanya perasaan cinta yang ia miliki untuk Hamid, ia mengakui cintanya, dan mengungkapkannya pada Rosna sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut

“...sebenarnya Ros, **saya cinta kepada Hamid!** Biar engkau tertawakan daku, Sahabat, biar mulutmu tersenyum simpul, saya akan tetap berkata, bahwa saya cinta kepada Hamid...” (DBLK, 49)

Ketiga, Zainab mengingat kenangan semasa kepulangan Hamid dari Padang Panjang dan perkataan-perkataan Hamid menciptakan keraguan dalam diri Zainab, Zainab ragu pada Hamid yang berkata sebagai kakak atau perkataan seseorang pria yang mencintai wanita. Ia pun mempertanyakan hal itu pada dirinya sendiri

Badanku ketika itu terasa bayang-bayang, perkataannya menjadi teka-teki bagi hatiku, **adakah tutur katanya itu dari rasa pertalian adik dan kakak saja atau dari kesucian cinta?** (DBLK, 50)

#### 4.2.2.2.2 Perhatian

Tokoh Zainab, memberikan perhatian pada Zainab dalam beberapa cara. Dalam peristiwa sedihnya ia karena kepergian Hamid yang tanpa pamit, dijelaskan



melalui sudut pandang Rosna yang menceritakan hal tentang Zainab pada Saleh, dapat diketahui bahwa Zainab merasakan kerinduan yang membuatnya mengekspresikan kerinduannya dengan cara membaca satu-satunya surat peninggalan Hamid berkali-kali. Selanjutnya, kerinduan Zainab tersebut menciptakan emosi negatif lain dalam dirinya berupa kesedihan yang dibuktikan dengan kutipan “wajahnya muram, dan seringkali menangis”. Cara Zainab merenungi album dan menangis dapat dikategorikan sebagai tindakan nonverba yang menggambarkan perhatian.

“...suatu hari istri saya datang ke rumahnya, didapatnya Zainab sedang **merenungi** sebuah album, di dekat album itu terkembang sehelai surat kecil yang telah lusuh dan lunak, karena kerap kali dibaca dan dibuka lipatannya.” (DBLK, 44)

“...ditutupnya dengan segera dan surat itu disimpannya baik-baik ke dalam laci mejanya, setelah itu dia melihat kepada adinda dengan tenang, **wajahnya muram, matanya berbekas tangis...**” (DBLK, 44)

Zainab mengungkapkan keputusasaannya pada Rosna, ia tidak yakin akan dapat bertemu dengan Hamid lagi, frasa “putus pengharapan” dalam kutipan berikut menggambarkan keputusan yang dirasakan Zainab.

Kadang-kadang saya menjadi seorang yang **putus pengharapan**, hatiku kerap berkata, bahwa saya takkan bertemu lagi dengan dia. (DBLK, 50)

Dalam peristiwa penerimaan surat balasan dari Rosna untuk Saleh tentang Zainab, Zainab menunjukkan kesedihannya melalui surat yang Rosna tulis untuk Saleh. Dengan kata lain, ekspresi fisik Zainab tersebut muncul dalam sudut pandang Rosna. Zainab terlalu berduka dan berdampak pada kondisi fisiknya yang menurut dan sakit-sakitan.

(penggalan isi surat Rosna untuk Saleh)

*Akan hal Zainab, ia sekarang sakit-sakit, badannya telah kurus. Akibatnya karena selalu ingat kepada kejadian lama-lama itu (DBLK, 55)*

Masih melalui surat, namun dalam peristiwa Penerimaan surat yang disalin oleh Rosna dari Zainab untuk Saleh sampaikan pada Hamid di Mekah, dijelaskan bahwa Zainab mengalami begitu banyak tekanan psikologis karena keterpisahannya dengan Hamid. Tekanan psikologis yang ia alami berdampak pada kebingungannya yang ingin membalas surat, kerinduannya yang membawa tangis, serta berdampak pada penderitaan fisik hingga membuat Zainab sakit. Zainab terlalu berduka dan berdampak pada kondisi fisiknya yang menurun dan sakit-sakitan. Sakit yang dialami Zainab disebabkan oleh duka akibat keterpisahan dengan Hamid. Semua hal itu dinyatakan Zainab pada Hamid melalui suratnya.

(penggalan isi surat Zainab untuk Hamid)

*...Wahai Abang, pertalian kita diikatkan oleh beberapa macam tanda tanya dan teka-teki, sebelum semuanya sempat terjawab, Kakanda pun pergi!*

*..di balik yang tersurat ada yang tersirat. Alinda hendak membalas, tetapi ke tanah manakah surat itu hendak dikirimkan, Abang hilang tak tentu rimbanya!* (DBLK,56)

Terlalu sedihnya Zainab karena keterpisahannya dengan Hamid, membuat Zainab kehilangan dorongan untuk menjaga kesehatannya sehingga ia tidak mau makan dan tidak menghiraukan kesehatannya sendiri. Setelah begitu lama sakit-sakitan, akhirnya Zainab wafat, sebagaimana dijelaskan dalam peristiwa wafatnya Zainab yang disampaikan Rosna pada Saleh melalui pesan surat kawat.

Isi surat kawat Rosna:

Zainab wafat, surat menyusul, Rosna. (DBLK, 60)

#### 4.2.2.2.3 Tanggung Jawab

Selain Hamid, Zainab juga melakukan tanggung jawab dalam cintanya pada Hamid. Indikasi cinta yang ditunjukkan Zainab juga muncul dalam bentuk pengorbanan yang dinyatakan secara verbal oleh Zainab dalam peristiwa penolakan perjodohan oleh Zainab. Zainab secara verbal menolak perjodohan karena ia belum mau menikah. Melalui pernyataan penolakan Zainab ini, meski tidak dijelaskan lebih lanjut namun dapat diketahui bahwa penolakan Zainab yang belum ingin menikah juga mendapat pengaruh dari perasaan cinta yang diam-diam ia rasakan pada Hamid. Setelah menyampaikan penolakan, selanjutnya Zainab menangis. Tangis Zainab tersebut karena Zainab sebenarnya tidak ingin dijodohkan, akan tetapi ia tidak secara terus terang mengatakan bahwa ia tidak mau dijodohkan karena mencintai Hamid. Zainab justru menyembunyikan alasan penolakan yang sebenarnya dengan mengatakan hal lain sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut. Dalam tata cara pergaulan antara lelaki dan perempuan, perempuan Minang dituntut oleh adat untuk *mamakai malu samo gadang, labiah-labiah ka laki-laki* (memakai malu sesama besar, lebih-lebih kepada yang lelaki), sehingga meski Zainab mencintai Hamid, ia tidak menyatakan terlebih dahulu apalagi hubungan mereka sudah seperti kakak adik.<sup>106</sup>

“Belum Abang, *saya belum hendak kawin.*”

---

<sup>106</sup>Sismarni, *Loc. Cit.*,

“Belum, Abang! Sampai hati Abang memaksa aku?” (DBLK, 38)

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* tersebut dengan menitikberatkan pada kualitas sikap, ditemukan sikap yang muncul yaitu rela berkorban, mengagumi fisik, menerima, kurang berani, dan pasif.

#### **4.2.3 Analisis Bandingan Sikap Tokoh Utama terhadap Cinta dalam Novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah***

Berdasarkan analisis aspek sikap tokoh utama terhadap aspek cinta pada masing-masing novel, telah ditemukan persamaan dan perbedaan di antara keduanya.

##### **4.2.3.1 Persamaan**

###### **1. Sikap terhadap pengenalan**

Sikap tokoh Fahri terhadap Aisha pada aspek pengenalan dalam *Ayat-ayat Cinta* memiliki persamaan dengan sikap tokoh Hamid terhadap Zainab dalam *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, yaitu sikap rendah diri yang dilandasi persepsi. Sikap Fahri terhadap Aisha dan sikap Hamid terhadap Zainab ditandai dengan rendah diri yang dilandasi oleh persepsi mereka terhadap perbedaan kelas sosial yang terdapat di antara diri mereka, yakni Fahri dengan Aisha dan Hamid dengan Zainab.

Selain itu, persamaan sikap terhadap pengenalan juga terdapat pada

Aisha terhadap Fahri dalam *Ayat-ayat Cinta* dan Hamid terhadap Zainab dalam *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, yaitu sikap positif. Dari segi motif dan persepsi Aisha menerima perbedaan sosial antara dirinya dengan Fahri begitu juga Zainab yang menerima perbedaan kelas sosial antara dirinya dengan Hamid. Perbedaan kelas sosial tidak menghentikan cinta Aisha terhadap Fahri dan juga tidak menghentikan cinta Zainab terhadap Hamid.

## 2. Sikap terhadap perhatian

Baik dalam novel *Ayat-ayat Cinta* maupun *Di Bawah Lindungan Ka'bah* memuat sikap yang sama terhadap perhatian, yakni kekaguman terhadap kecantikan karena persepsi. Fahri mengagumi kecantikan Aisha karena Fahri memersepsi Aisha sebagai wanita yang cantik, begitu juga dengan Hamid yang memersepsi Zainab sebagai wanita yang cantik dan mengaguminya.

## 3. Sikap terhadap tanggung jawab

Tanggung jawab yang dilakukan tokoh Fahri pada Noura dalam novel *Ayat-ayat Cinta* memiliki kesamaan dengan tokoh Hamid pada Zainab dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yaitu munculnya motif untuk melindungi. Fahri menganggap Noura seperti adiknya sendiri sehingga ia termotivasi untuk membantu Noura dari siksaan keluarganya ada pun Hamid menganggap Zainab sebagai adiknya sendiri sehingga ia termotivasi melindungi Zainab dari gangguan teman-teman sekolah Zainab.

#### 4.2.3.2 Perbedaan

##### 1. Sikap terhadap pengenalan

Tahap pengenalan yang terjadi antara tokoh Fahri terhadap Maria dan Nurul dalam novel *Ayat-ayat Cinta* ditandai dengan sikap mengagumi. Fahri mengagumi kecerdasan Maria dan juga mengagumi kepribadian Nurul. Kekaguman tersebut tidak dapat terlepas dari persepsi. Sedangkan kekaguman terhadap kepribadian tidak muncul dalam sikap Hamid dan Zainab dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.

##### 2. Sikap terhadap perhatian

Sikap membantu orang yang dicintai terdapat dalam tokoh Maria yang membantu biaya pengobatan rumah sakit Fahri secara diam-diam dan tokoh Fahri yang membantu Noura dari siksaan ayahnya dalam novel *Ayat-ayat Cinta*. Hanya saja bantuan yang diberikan Maria untuk Fahri dilandasi cinta wanita terhadap pria sedangkan bantuan yang diberikan Fahri terhadap Noura dilandasi cinta seorang kakak terhadap adik. Berbeda dengan *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, perhatian tokoh Hamid pada Zainab dan tokoh Zainab pada Hamid ditandai dengan rindu yang muncul di antara mereka, yang disikapi dengan cara menceritakan kerinduan pada teman mereka masing-masing.

##### 3. Sikap terhadap pengasuhan

Dalam novel *Ayat-ayat Cinta* terdapat pengasuhan yang dilakukan tokoh

Maria kepada Fahri dan juga sebaliknya, tokoh Fahri terhadap Maria. Keduanya saling merawat saat yang dicintanya sakit. Hal demikian tidak terdapat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Novel tersebut tidak mengindikasikan adanya pengasuhan.

#### 4. Sikap terhadap tanggung jawab

Dalam novel *Ayat-ayat Cinta* terdapat indikasi pengorbanan materi yang dilakukan tokoh Maria dan Aisha terhadap Fahri. Maria mengorbankan tabungannya untuk membiayai biaya rumah sakit Fahri, Aisha mengorbankan cincin pernikahannya untuk dijadikan mahar Fahri dalam menikahi Maria. Keduanya didorong oleh motif menyelamatkan yang dicintai. Sedangkan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* pengorbanan yang menjadi indikasi tanggung jawab muncul dalam bentuk lain, yaitu mengorbankan kebahagiaan diri sendiri untuk kebahagiaan yang dicintainya. Hal itu dilakukan oleh tokoh Hamid yang memilih meninggalkan kampung halaman agar Zainab dapat hidup bahagia dengan seseorang yang dijodohkan kepadanya. Pengorbanan juga dilakukan tokoh Zainab. Ia menolak permintaan ibunya dengan cara menolak perjodohan dan menyembunyikan cintanya terhadap Hamid padahal ia mencintai Hamid. Keduanya didorong oleh motif mengorbankan diri.

#### **4.2.3.3 Analisis Pengaruh**

Berdasarkan persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat*

*Cinta* karangan Habiburrahman El-Shirazy dan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka maka selanjutnya dapat dilakukan analisis pengaruh. Dalam kaitannya dengan sikap tokoh utama terhadap cinta dalam kedua novel, Habiburrahman menunjukkan beberapa persamaan dalam memunculkan sikap tokoh yang diciptakannya dalam novel *Ayat-ayat Cinta* terhadap sikap tokoh ciptaannya tersebut terhadap cinta dengan penyikapan tokoh ciptaan Hamka dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* terhadap cinta. Habiburrahman, mengangkat topik perbedaan kelas sosial dalam topik yang minor, karena topik besar yang diangkat Habiburrahman dalam *Ayat-ayat Cinta* ialah tentang poligami. Bukan hanya tentang praktik poligami yang tokoh Fahri lakukan terhadap tokoh Aisha dan Maria, namun kemunculan indikasi poligami dalam novelnya muncul jauh sebelum peristiwa tersebut. Indikasi tersebut muncul dalam bentuk surat yang ditulis tokoh Nurul yang meminta dirinya untuk dijadikan istri kedua Fahri, dan Noura yang memaksakan kehendaknya untuk dinikahi Fahri. Dalam kedua kasus tersebut, memang poligami belum terjadi karena Fahri memilih setia pada istrinya yaitu Aisha.

Ada pun dalam pembicaraan poligami tersebut, topik perbedaan kelas sosial juga muncul yaitu dalam hubungan cinta Fahri dan Aisha serta hubungan Fahri dan Nurul. Fahri sempat merasa rendah diri karena tidak merasa sederajat dengan kedua wanita tersebut sehingga ia bersikap pasif dan tidak berani



mengungkapkan cinta terlebih dulu. Dampak rendah tersebut berdampak lebih parah terjadi pada cinta Fahri terhadap Nurul, ia telah memendam rasa terhadap Nurul sejak lama karena persepsinya terhadap kelas sosial mereka yang berbeda sehingga membuat Fahri merasa tidak pantas bersanding dengan Nurul.

Hal yang sama terjadi pada cinta tokoh Hamid terhadap Zainab dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka. Tokoh Hamid sejak lama memendam cinta pada Zainab, hanya saja terdapat perbedaan hubungan antara Hamid dan Zainab dengan Fahri dan Nurul. Sejak kecil Hamid dan Zainab telah terlibat dalam hubungan yang khusus, yaitu sebagai kaka adik. Sehingga kemunculan cinta mereka muncul secara perlahan karena terbiasa bersama.

Selain itu, dalam memunculkan sikap penerimaan tokoh utama wanita terhadap perbedaan kelas sosial yang terdapat antara dirinya dan tokoh utama pria yang dicintai juga menunjukkan kesamaan antara kedua novel. Sebagai bentuk pengalihannya, tokoh utama wanita menilai moral yang dicintainya. Hal tersebut terjadi karena adanya pemberian perlindungan yang dilakukan tokoh utama pria kepada tokoh utama wanita. Bedanya, dalam *Ayat-ayat Cinta* perlindungan itu tidak berujung pada cinta romantik antara Fahri dan Noura, karena hanya Noura yang mencintai Fahri sedangkan Fahri tidak, namun dalam *Di Bawah Lindungan Ka'bah* berujung pada cinta romantik antara Hamid dan Zainab.

Penilaian moral yang dilakukan tokoh utama wanita, juga tidak menjadikan ketampanan fisik tokoh utama pria sebagai pertimbangannya, karena dalam kedua novel sama sekali tidak disinggung pujian atau hal-hal yang berkaitan dengan kekaguman tokoh utama wanita terhadap ketampanan yang dicintainya. Hal ini berbeda dengan tokoh utama pria yang mengagumi kecantikan yang dicintainya, bedanya tokoh Fahri jatuh cinta pada pandangan pertama saat melihat wajah Aisha, sedangkan tokoh Hamid mengagumi kecantikan Zainab setelah sekian lama tidak bertemu.

Dalam kaitannya dengan kepengarangan, kemiripan karya secara tidak sengaja bukanlah hal yang aneh. Akan tetapi, ketika persamaan-persamaan itu terjadi pada dua pengarang dan salah satu pengarang itu menggemari karya pengarang lain yang muncul sebelum dirinya, maka kemiripan itu dapat dikatakan sebagai pengaruh. Dalam kaitannya dengan hal ini, Habiburrahman yang mengagumi Hamka dan juga membaca karya-karya Hamka, maka pengaruh itu dapat dikatakan cukup kuat. Pengaruh yang cukup kuat tidak selalu berujung pada sangat miripnya kedua karya, namun juga berpengaruh pada proses kreativitas pengarang yang dipengaruhi. Dalam konteks tokoh misalnya, meski kemiripan sikap tokoh terhadap cinta yang dimunculkan dalam kedua novel memiliki kesamaan, namun dengan latar dan topik yang berbeda, juga memunculkan sikap-sikap yang lain. Terlebih latar belakang pengarang yang

berasal dari dua periodisasi kesusastraan yang berbeda dan kedua pengarang juga berasal dari latar belakang yang berbeda wilayah, maka bukan tidak mungkin pengarang juga melibatkan pengalamannya dan dasar pemikirannya yang mungkin saja tidak selalu sama dan dituangkan dalam karyanya. Dengan demikian, pengaruh Hamka terhadap Habiburrahman dalam dua novel yang menjadi objek penelitian ini tidak dapat dikatakan kuat namun cukup kuat.

### **4.3 Interpretasi Data**

Interpretasi pada penelitian ini mengenai temuan yang didapat dalam analisis sikap tokoh utama terhadap cinta dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karangan Habiburrahman El-Shirazy dan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka. Sikap tokoh ketika dihadapkan dengan cinta berlatar sosial yang berbeda disikapi dengan cara berbeda oleh tokoh pria dan wanita. Tokoh pria dalam kedua novel menunjukkan adanya rasa rendah diri. Mereka merasa tidak pantas bersanding dengan wanita yang memiliki status sosial lebih tinggi meskipun tokoh pria itu mencintai tokoh wanita. Hal ini terjadi karena adanya peran persepsi yang sangat kuat terhadap tokoh utama wanita dan persepsi terhadap situasi yang dimiliki tokoh utama pria dalam kedua novel sehingga menimbulkan sikap negatif tokoh utama pria terhadap cintanya pada tokoh utama wanita berupa sikap rendah diri.

Sedangkan tokoh wanita dalam kedua novel menunjukkan penerimaan terhadap pria yang memiliki status sosial lebih rendah dibandingkan dirinya karena wanita menitikberatkan pada moral pria yang dicintainya. Apabila pria yang dicintai memiliki moral yang dipersepsi baik, maka kelas sosial yang lebih rendah tidak menjadi hal yang menghalangi cinta wanita. Hal tersebut menjadi bukti bahwa secara psikologis, sikap pria dan wanita terhadap cinta tidak selalu sama.

Ada pun tokoh pria, selalu melibatkan sikap mengagumi kecantikan wanita yang dicintainya sedangkan tokoh wanita tidak memperhitungkan ketampanan pria yang dicintainya. Hal tersebut sekaligus menjelaskan bahwa emosi sebagai bagian dari aspek sikap juga mendapat pengaruh dari persepsi. Dalam hal ini, emosi kagum sangat berkaitan dengan persepsi terhadap orang lain yang muncul dalam bentuk penilaian fisik. Berdasarkan dua hal tersebut muncul perbedaan yang kontras antara cinta pria dan wanita. Pria melibatkan pertimbangan penilaian kecantikan wanita sedangkan wanita melibatkan pertimbangan penilaian moral terhadap pria.

Selain itu, sikap melindungi dan merindukan menjadi bagian dari cinta, tanpa menghiraukan pelakunya, baik pria maupun wanita dalam kedua novel. Keinginan untuk melindungi yang dicintai muncul pada yang mencintai, dan kerinduan selalu muncul saat terdapat jarak antara yang mencintai dengan yang dicintai. Dalam kasus tertentu, kerinduan berakibat pada kesengsaraan psikis dan

biologis. Secara biologis, hal itu dapat menyebabkan pelakunya kehilangan motif biogenetis dan dapat menyebabkan pelakunya sakit, bahkan jika dibiarkan secara berkelanjutan dapat menyebabkan kematian, sebagaimana terdapat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang dialami oleh tokoh Zainab dan Hamid.

Akan tetapi, pengasuhan hanya dapat terjadi ketika tidak terdapat jarak antara yang mencintai dengan yang dicintai. Saat pengasuhan tidak muncul dalam cinta, bukan berarti tidak terdapat kemauan dari yang mencintai untuk merawat yang dicintai, namun ada kalanya situasi tidak memungkinkan. Hal tersebut terjadi pada tokoh Hamid dan Zainab.

Adapun pengorbanan, muncul dalam cinta. Ketika jatuh cinta, yang mencintai akan berkorban untuk yang dicintai. Hal itu tidak terlepas dari pemaknaan cinta yang senantiasa memberi, maka dengan demikian ketulusan pengorbanan sangat tergantung pada motif. Pengorbanan dengan motif mendapat imbalan bukanlah pengorbanan yang dikehendaki dalam cinta. Dalam cinta, pengorbanan yang dilakukan haruslah dengan motif untuk kebaikan yang dicintai dan tidak mengharapkan imbalan. Cinta yang mengharapkan imbalan diantaranya dapat berbentuk pemaksaan. Cinta yang memaksa tidak dapat dikatakan sebagai ketulusan karena mengharapkan balasan pemberian cinta dari yang dicintai terhadap rasa cinta yang dimilikinya. Cinta yang seperti ini, tidak memiliki unsur pengorbanan. Maka, cinta seperti ini juga tidak mengambil alih tanggung jawab

terhadap kebaikan yang dicintai karena hanya memikirkan diri sendiri dan pemenuhan rasa ingin memilikinya, sebagaimana terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta* yang ditunjukkan oleh tokoh Noura terhadap cintanya pada Fahri.

Dalam memunculkan tema dan tokoh terutama yang berkaitan dengan sikap tokoh terhadap cinta, terdapat beberapa sikap yang dimunculkan Habiburrahman memiliki kesamaan dengan cara Hamka memunculkan sikap tokoh dalam karyanya terhadap cinta. Kesamaan tersebut tentu tidak dapat dikatakan sebagai peniruan karena untuk membuktikannya diperlukan analisis yang lebih mendalam. Kesamaan kedua novel merupakan kedekatan yang mungkin saja terjadi karena proses pengaruh yang dibawa Habiburrahman dari Hamka berkenaan dengan adanya kekaguman Habiburrahman terhadap karya-karya Hamka. Maka, dengan membaca karya-karya Hamka, bukan tidak mungkin Habiburrahman dalam proses kepengarangannya mendapat pengaruh dari Hamka meski mungkin saja tanpa disengaja.

#### **4.4 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah diusahakan semaksimal mungkin, namun tetap saja terdapat keterbatasan didalamnya. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Informasi budaya baik seputar Mesir maupun budaya yang mendukung peristiwa sebagai konteks sosial dalam latar novel *Ayat-ayat Cinta* kurang digali secara mendalam karena peneliti mengalami kesulitan dalam menemukan

referensi yang berkenaan dengan budaya Mesir. Begitu pula dengan budaya Minangkabau sebagai konteks sosial dalam latar novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* kurang digali secara lebih mendalam karena lemahnya interpretasi peneliti dalam mengaitkan budaya dengan peristiwa dalam novel.

2. Informasi seputar Islam yang menjadi latar dalam kedua novel tidak digali karena penelitian ini menitikberatkan pada psikologi sosial yang mengkaji tokohnya.
3. Interpretasi peneliti dalam menerjemahkan data membuat penelitian ini bersifat subjektif.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui sikap tokoh utama terhadap cinta dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karangan Habiburrahman El-Shirazy dan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kajian psikologi sastra dan metode kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

#### **5.1 Kesimpulan**

Dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karangan Habiburrahman El-Shirazy sikap tokoh terhadap cinta yang muncul ialah sikap lembut, setia, rela berkorban, memaksa, rendah diri, pasif, menerima, dan kurang berani. Sikap lembut, terdapat pada tokoh Fahri terhadap cinta romantiknya terhadap Maria. Sikap tersebut muncul pada tokoh Fahri setelah Maria menjadi istrinya. Akan tetapi, sebelum menikahi Maria, Fahri memiliki banyak pertimbangan hingga akhirnya bersedia menikah dengan Maria. Hal itu menunjukkan bahwa cinta romantik Fahri terhadap Maria diwarnai oleh cinta altruistik.

Sikap setia terdapat dalam tokoh Fahri terhadap cintanya kepada Aisha. Hal itu dibuktikan dengan penolakan Fahri terhadap cinta Noura dan cinta Nurul. Fahri memang pernah mencintai Maria sebagai seorang wanita, namun ia tepis



perasaannya tersebut karena ia merasa tidak berhak. Meski pada akhirnya Fahri menikahi Maria, namun ia tetap mencintai Aisha, wanita yang membuatnya jatuh cinta saat pertama kali melihat wajahnya.

Sikap rela berkorban terdapat dalam tokoh Maria dan Aisha terhadap cintanya kepada Fahri. Maria dan Aisha melakukan banyak pengorbanan untuk Fahri tanpa pamrih. Hal tersebut menunjukkan bahwa cinta romantik Maria dan Aisha terhadap Fahri diwarnai dengan cinta altruistik karena tidak mengharap imbalan. Selain itu, Fahri juga tulus dalam menolong Noura namun cinta Fahri kepada Noura tidak termasuk cinta romantik melainkan cinta persaudaraan.

Ada pun Noura bersikap memaksakan cintanya terhadap Fahri dengan cara memfitnah Fahri. Hal tersebut dilakukannya untuk membuat Fahri menikahi dirinya. Dengan demikian, cinta Noura termasuk cinta romantik yang diwarnai oleh cinta memiliki karena memaksakan kehendak kepada yang dicintainya.

Berbeda halnya dengan cinta Fahri untuk Nurul. Sebelum menikah dengan Aisha, Fahri sempat mencintai Nurul. Akan tetapi, ia bersikap rendah diri karena perbedaan status sosial yang terdapat antara dirinya dengan Nurul sehingga Fahri bersikap pasif. Sama halnya dengan cinta Fahri kepada Maria, cinta romantik Fahri terhadap Nurul pun diwarnai oleh cinta pragmatis. Sikap kurang berani mengungkapkan cinta juga ditunjukkan oleh tokoh Nurul terhadap cintanya untuk Fahri. Ia telah lama mencintai Fahri namun tidak berani mengungkapkannya

sendiri.

Dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka sikap tokoh terhadap cinta yang muncul ialah sikap rendah diri, rela berkorban, menerima, dan pasif. Semua sikap tersebut ditunjukkan oleh tokoh Hamid terhadap cintanya kepada Zainab. Hamid rendah diri karena menyadari adanya perbedaan status sosial antara dirinya dan Zainab sehingga hal itu membuatnya tidak berani mengungkapkan cintanya dan mengorbankan perasaannya sendiri dengan memilih meninggalkan Zainab, wanita yang ia kagumi kecantikannya. Ada pun Zainab bersikap rela berkorban dan pasif. Pengorbanan yang dilakukan Zainab terdapat dalam penolakannya terhadap perjodohan yang direncanakan ibunya karena ia mencintai Hamid. Akan tetapi, ia tidak mengungkapkan cintanya tersebut pada Hamid, maka dapat dikatakan bahwa Zainab bersifat pasif.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa novel *Ayat-ayat Cinta* mendapat pengaruh dari novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dalam hal sikap rendah diri yang dimiliki tokoh utama pria karena perbedaan kelas sosial dan mengagumi fisik yang dicintainya. Selain itu, sikap penerimaan terhadap perbedaan sosial dan penilaian moral terhadap yang dicintainya sebagaimana ditunjukkan tokoh utama wanita. Ada pun dalam hal pengorbanan, novel *Ayat-ayat Cinta* tidak dipengaruhi novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Novel *Ayat-ayat Cinta* mengangkat tema poligami yang menjadikan tokoh Aisha harus melakukan

pengorbanan sedangkan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* mengangkat tema percintaan dengan latar sosial yang berbeda sehingga tokoh utamanya tidak dapat bersatu. Hal tersebut menjadi kekhasan Habiburrahman dalam novel *Ayat-ayat Cinta*-nya yang tidak dipengaruhi Hamka dalam *Di Bawah Lindungan Ka'bah*-nya. Bukan tidak mungkin hal tersebut berkaitan dengan permasalahan cerita yang diangkat dalam karya mereka sehingga sangat memungkinkan adanya variasi jalan cerita dan perbedaan kreativitas pengarang.

## 5.2 Implikasi

Pembelajaran sastra di sekolah secara umum bertujuan untuk mengembangkan keterampilan bahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, dan menunjang pembentukan watak.<sup>107</sup> Berkaitan dengan watak, pendidikan karakter telah menjadi salah satu hal yang sangat penting di sekolah, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan sikap peserta didik yang menjadi poin penting dalam kurikulum 2013. Guna mencapai pembentukan karakter, yang dapat diterapkan di sekolah ialah dengan mempelajari ilmu-ilmu humaniora yang salah satunya terdapat dalam pengajaran sastra, yaitu dengan mempelajari novel.

Novel memiliki kelebihan sebagai bahan pengajaran sastra karena cukup mudah dinikmati peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuan kognisi dan

---

<sup>107</sup> Rahmanto., *Loc. Cit.*

sosial masing-masing peserta didik. Tingkat kemampuan peserta didik berkaitan dengan tingkatan jenjang pendidikan peserta didik. Dalam kaitannya dengan psikologi, kemampuan peserta didik pada tingkat dasar tentu akan berbeda dengan tingkat menengah.

Peserta didik di jenjang SMA, berada dalam tahap perkembangan remaja. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kelabilan emosi dan membuat remaja memiliki daya tarik sangat kuat pada lawan jenis atau yang biasa remaja sebut dengan istilah jatuh cinta. Akan tetapi, tidak semua remaja memahami betul cinta yang mereka rasakan dan tidak sedikit yang mereka pertanyakan hingga muncul kecemasan pada perubahan-perubahan psikologis yang mereka alami. Pendidikan seksual lah yang mereka perlukan untuk membantu mereka menjawab atau bahkan mengatasi kecemasan yang menimpa mereka. Pendidikan seksual, menyadarkan peserta didik tentang perlunya mengatur dorongan seksual agar sesuai dengan nilai dan norma yang dapat diterima oleh masyarakat.

Penelitian ini telah memaparkan sikap tokoh terhadap cinta dalam dua novel dengan dua latar yang berbeda yakni novel *Ayat-ayat Cinta* karangan Habiburrahman El-Shirazy dan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka. Sikap tokoh-tokoh yang muncul tidak selalu dilandasi oleh jenis cinta yang sama, bahkan ada kalanya cinta membuat seseorang melakukan hal yang buruk dan menyakiti tidak hanya diri sendiri namun juga orang yang dicintai. Hal

itu dapat ditelaah dari jenis dan sifat cinta yang dimiliki tokoh-tokoh tertentu dengan menitikberatkan pada sikap-sikap yang muncul terhadap cinta pada tokoh lain yang dicintai.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pengajaran sastra di sekolah baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis berkaitan dengan tuntutan kurikulum 2013 kelas XII yang terdapat dalam KD 3.1 memahami struktur dan kaidah teks cerita fiksi dan 4.1 menginterpretasikan makna teks cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengaitkan keterkaitan antarunsur yang membentuk suatu karya sastra. Peserta didik dapat mempelajari lebih mendalam mengenai tokoh dalam novel.

Implikasi secara praktis dapat dilakukan pada diskusi terbuka antara pengajar dan peserta didik. Apabila pengajar dan peserta didik memiliki kedekatan psikologis yang dapat menciptakan suasana diskusi yang kondusif dan terbuka, maka pengajar dan peserta didik dapat membahas hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan tentang psikologi remaja terutama rasa cinta yang dialami para remaja. Dengan begitu diharapkan pengajar dan peserta didik dapat menjalin komunikasi yang baik dan pengajar dapat menjelaskan tanpa menggurui tentang perilaku seksual yang diterima oleh masyarakatnya. Hal ini, dapat menjadi pengetahuan bagi peserta didik untuk belajar mengenai diri mereka sendiri dan diharapkan pada akhirnya membuat mereka lebih bijak dalam menyikapi

perubahan psikologis yang tengah mereka alami agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka semua tujuan pembelajaran sastra sebagaimana dikemukakan oleh Rahmanto dapat terlaksana. Melalui pemahaman sikap tokoh terhadap cinta dalam kedua novel berbeda latar ini, dapat menunjang pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, dapat pula memberikan wawasan kebudayaan karena kedua novel ini memiliki latar sosial budaya yang berbeda yang dapat dibandingkan dengan latar sosial budaya peserta didik yang mempelajarinya, serta mengembangkan keterampilan berbahasa karena selain diskusi terbuka yang dilakukan antara pengajar dan peserta didik, dilakukan pula pembuatan tanggapan kritis dalam bentuk tulisan untuk menanggapi novel-novel yang dipelajari sehingga secara sekaligus mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik.

### **5.3 Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan implikasi terhadap pembelajarn sastra dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diajukan yaitu:

1. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini disarankan dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi dalam meneliti novel dengan menggunakan perspektif psikologi sastra berkaitan dengan sikap tokoh dan cinta
2. Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini disarankan untuk dijadikan

sebagai bahan studi pembelajaran sastra di sekolah. Guru perlu membaca kedua novel tersebut sebelum memutuskan untuk menggunakannya sebagai bahan ajar di sekolah.

3. Bagi siswa khususnya tingkat SMA, penelitian ini disarankan dapat menambah pengetahuan mengenai cinta dan cara menyikapinya.
4. Bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk kepentingan pembelajaran sastra agar lebih variatif dalam memperkenalkan sastra sebagai cerminan psikologi manusia terutama yang berkaitan dengan menyikapi cinta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya sastra*. Jakarta: Sinar Baru.
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Elsheshtawy, Yasser. 2006. *Cairo Cosmopolitan: Politics, Culture, and Urban Space In the New Globalized Middle East*. Kairo: The American University in Cairo Press.
- El-Gawhary, Karim. 1995. "Sex Tourism in Cairo" Middle East Report, Vol. 25, No. 5, September-Oktober. Dalam <http://www.hartford-hwp.com/archives/32/021.html> diakses pada tanggal 23 Mei 2015.
- El-Shirazy, Habiburrahman. 2007. *Ayat-ayat Cinta*. Jakarta: Republika.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: FBS UNY.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- Ernada, Sus Eko. 2007. "Issues of Compatibility of Human Rights and Islam: The Experience of Egypt and Indonesia". Journal of Indonesian Islam Volume 1, No. 1.
- Firdaus, Haris. 2007. "Membaca Hamka: Membaca Gelora Cinta". Dalam <http://rumahmimpi.net/2007/06/membaca-hamka-membaca-gelora-cinta/> diakses pada tanggal 22 Maret 2015.
- Fromm, Erich. 1990. *Seni Mencinta*, Diterjemahkan oleh Ali Sugiharjanto dan Apul D. Mahardja. Jakarta: Sinar Harapan.
- Hamka. 2010. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hanurawan, Fattah. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hopkins, Nicholas dan Reems Aad. "Countries and Their Cultures: Egypt". Dalam <http://www.everyculture.com/Cr-Ga/Egypt.html> diakses pada tanggal 20 Mei 2015.
- Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang*



*Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.

Husin, S. Jafar. 1994. *Pengantar Kesusastreaan Bandingan*. Kuala Lumpur: Citra Publishing.

Indonesia, Film. 2008. *Ayat-ayat Cinta*. Dalam [http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-a014-08-997402\\_ayat-ayat-cinta](http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-a014-08-997402_ayat-ayat-cinta) diakses pada tanggal 29 Maret 2014.

Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*, Jakarta: Gramedia.

Munir, Rinaldi. 2009. “*Antara Hamka dan Kang Abik*”. Dalam <https://rinaldimunir.wordpress.com/2009/06/05/antara-hamka-dan-kang-abik-menanti-film-kcb/> diakses pada tanggal 22 Maret 2015.

Novitasari, Yenize. 2015. “*Persepsi sebagai Perwujudan Perilaku*”. Dalam <http://yenizenovitha.blogspot.in/p/perkembangan-fisik-remaja.html?m=1> diakses pada tanggal 1 Maret 2015.

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

RFR, Akeh. 2013. “*Makalah Persepsi dan Kognisi*”. Dalam <http://akehrf.blogspot.in/2013/01/makalah-persepsi-dan-kognisi.html?m=1> diakses pada tanggal 1 Maret 2015.

Rohman, Saifur. 2012. *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Saman, Sahlan Mohd. 1986. *Sastera Bandingan Konsep Teori dan Amalan*. Selangor: Fajar Bakti.

- Santoso, Slamet. 2010. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sears, David. O. dkk. 1985. *Psikologi Sosial Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Semi, M. Atar. 1998. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sismarni. 2009. “*Jati Diri Perempuan Minangkabau dalam Budaya Populer*”. Dalam <http://lppbi-fiba.blogspot.com/2009/04/jati-diri-perempuan-minangkabau-dalam.html> diakses pada tanggal 18 Maret 2015.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung Pustaka Setia.
- Soetarno. 1989. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI Press.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M.1998. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Vaughan, Graham M dan Michael A Hogg. 1996. *Introduction to Social Psychology Fourth Edition*. Frenchs Forest New South Wales: Pearson Education Australia.
- Walgito, Bimo. 2002. *Psikologi Sosial suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1990. *Teori Kesusasteraan*, Diterjemahkan oleh Melanie Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wikipedia. 2014. “*Taaruf*”. Dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Taaruf> diakses pada tanggal 20 Mei 2015.
- \_\_\_\_\_. 2013. “*Taaruf*”. Dalam <http://ms.wikipedia.org/wiki/Minangkabau> diakses pada tanggal 20 Maret 2015.
- Zaidan, Abdul Rozak dkk, 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

LAMPIRAN I



## LAMPIRAN 2

### Daftar Peristiwa Novel *Ayat-ayat Cinta*

1. Pertemanan Fahri dan Maria di Cairo (22-27)
2. Perkenalan Fahri dan Aisha di metro (37-55)
3. Kekerasan yang dialami Noura di bawah flat (73-74)
4. Pertolongan yang diberikan Maria dan Nurul pada Noura (78)
5. Penulisan surat oleh Noura untuk Fahri dari Nasr City (162-169)
6. Sakitnya Fahri di rumah sakit (183-192)
7. Tawaran taaruf dari Syaikh Utsman (202)
8. Pengakuan rasa suka Nurul oleh Ustadz Jalal (229-230)
9. Pernikahan Fahri dan Aisha (236)
10. Penemuan orangtua kandung Noura (242)
11. Penerimaan surat dari Nurul untuk Fahri di rumah (287-289)
12. Kehamilan Aisha (302-303)
13. Penangkapan Fahri oleh polisi mesir di kediamannya (303-305)
14. Pemenjaraan Fahri di penjara bawah tanah (311)
15. Usaha Aisha mengurus pembelaan Fahri ke kedutaan (324)
16. Persidangan Fahri yang pertama di pengadilan (333-338)
17. Sakitnya Maria di rumah sakit (340-341)
18. Pemberitahuan rasa suka Maria terhadap Fahri oleh Yousef di penjara (341-343)
19. Persidangan kedua Fahri (343-345)
20. Pernikahan Fahri dan Maria atas permintaan Aisha di rumah sakit (378)
21. Tersadarnya Maria dari koma di rumah sakit (379)
22. Persidangan penentuan kasus Fahri di pengadilan (383)
23. Kesaksian Maria di persidangan (385)
24. Pengakuan Noura atas fitnahnya terhadap Fahri di persidangan (387)

25. Pembebasan Fahri dari penjara (388)
26. Masuknya Maria memeluk islam di rumah sakit (402)
27. Wafatnya Maria di rumah sakit (403)

Daftar Peristiwa Tataran Teks Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*

1. Bertemunya Hamid dan Saleh di Mekah (8)
2. Perkenalan awal Hamid dan Zainab saat masih kecil di Padang (16)
3. Merantaunya Hamid ke Padang Panjang untuk belajar agama setelah lulus dari MULO (21)
4. Kembalinya Hamid ke Padang menjelang ramadhan (22)
5. Kembali merantaunya Hamid meneruskan studi ke Padang Panjang (24)
6. Wafatnya Haji Engku Ja'far dan Ibu Hamid di Padang (25-31)
7. Diundangnya Hamid oleh Ibu Zainab ke rumah (33)
8. Perencanaan perjodohan Zainab dan kerabat (35-36)
9. Penyampaian perjodohan Zainab oleh Hamid (37)
10. Penolakan perjodohan oleh Zainab (38)
11. Perginya Hamid meninggalkan kampung halaman (40)
12. Penulisan surat oleh Hamid untuk Zainab dari Medan (40)
13. Sampainya Hamid di tanah suci Mekah (42)
14. Sedihnya Zainab karena kepergian Hamid (44-45)
15. Penceritaan Zainab tentang masa kecilnya dengan Hamid pada Rosna (47)
16. Pengakuan rasa cinta Zainab terhadap Hamid pada Rosna (49)
17. Penerimaan surat balasan dari Rosna untuk Saleh tentang Zainab (55)
18. Penerimaan surat yang disalin oleh Rosna dari Zainab untuk Saleh sampaikan pada Hamid di Mekah (57)
19. Sakitnya Hamid setelah mendapat surat salinan Zainab saat berhaji di Mekah (59)
20. Wafatnya Zainab di Padang (60 dan 63)

21. Wafatnya Hamid di Mekah (62)

Daftar Peristiwa Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Sesuai Urutan Kronologis

1. Perkenalan awal Hamid dan Zainab saat masih kecil di Padang (16)
2. Merantaunya Hamid ke Padang Panjang untuk belajar agama setelah lulus dari MULO (21)
3. Kembalinya Hamid ke Padang menjelang ramadhan (22)
4. Kembali merantaunya Hamid meneruskan studi ke Padang Panjang (24)
5. Wafatnya Haji Engku Ja'far dan Ibu Hamid di Padang (25-31)
6. Diundangnya Hamid oleh Ibu Zainab ke rumah (33)
7. Perencanaan perjodohan Zainab dan kerabat (35-36)
8. Penyampaian perjodohan Zainab oleh Hamid (37)
9. Penolakan perjodohan oleh Zainab (38)
10. Perginya Hamid meninggalkan kampung halaman (40)
11. Penulisan surat oleh Hamid untuk Zainab dari Medan (40)
12. Sampainya Hamid di tanah suci Mekah (42)
13. Sedihnya Zainab karena kepergian Hamid (44-45)
14. Penceritaan Zainab tentang masa kecilnya dengan Hamid pada Rosna (47)
15. Pengakuan rasa cinta Zainab terhadap Hamid pada Rosna (49)
16. Bertemunya Hamid dan Saleh di Mekah (8)
17. Penerimaan surat balasan dari Rosna untuk Saleh tentang Zainab (55)
18. Penerimaan surat yang disalin oleh Rosna dari Zainab untuk Saleh sampaikan pada Hamid di Mekah (57)
19. Sakitnya Hamid setelah mendapat surat salinan Zainab saat berhaji di Mekah (59)
20. Wafatnya Zainab di Padang (60 dan 63)
21. Wafatnya Hamid di Mekah (62)

LAMPIRAN 3

Tabel Analisis Novel *Ayat-ayat Cinta*

Hubungan Antartokoh	Nama Peristiwa	Data Novel	Sikap									Cinta	Sikap terhadap Cinta
			Motif			Emosi		Persepsi					
			1	2	3	1	2	1	2	3			
Fahri dan Maria	Pertemanan Fahri dan Maria di Cairo	Itulah Maria, <b>gadis paling aneh yang pernah kukenal</b> . Meskipun aku sudah cukup banyak tahu tentang dirinya, tapi aku masih menganggapnya <b>aneh</b> . Bahkan <b>misterius</b> . (24-25)							√		Pengenalan Fahri terhadap Maria dari segi persepsi menunjukkan bahwa Fahri heran sekaligus bersimpati pada Maria	heran	
		Dalam hal etika berbicara dan bergaul ia terkadang <b>lebih islami</b> daripada gadis-gadis Mesir yang mengaku muslimah. (25)							√			kagum	
		Pertanyaan itu kurasa sangat tidak tepat ditujukan pada gadis <b>secerdas</b> Maria. <b>Dia pasti punya alasan atas pilihannya</b> . Inilah yang membuatku <b>menganggap Maria adalah gadis aneh dan misterius</b> . (27)							√		Perhatian Fahri kepada Maria ditunjukkan melalui penghargaan Fahri terhadap pendapat Maria. Fahri memersepsi Maria sebagai gadis yang cerdas	kagum	

Keterangan Sikap:

1. Motif : a. motif biogenetis  
b. motif sosiogenetis  
c. motif teogenetis

2. Emosi: a. emosi positif  
b. emosi negatif

3. Persepsi: a. persepsi diri  
b. persepsi terhadap orang lain  
c. persepsi situasi



Fahri dan Aisha	Perkenalan Fahri dan Aisha di metro	Kuterima buku notes kecil dan pulpen itu. Aku <b>paham</b> maksud Aisha, tentu tidak sekedar nama tapi juga dilengkapi dengan alamat dan nomor telepon. (56)							√		Pengenalan Fahri terhadap Aisha dapat dilihat dari persepsi Fahri terhadap Aisha sehingga Fahri mampu memprediksi motif untuk membuat keberlanjutan komunikasi di antara mereka. Selanjutnya, Fahri membalas motif itu dengan membuka peluang adanya keberlanjutan komunikasi antara mereka	Positif	
		Aku hanya <b>menuliskan nama dan nomor handphone</b> -ku. Lalu kuserahkan kembali padanya. (56)		√								sehingga Fahri mampu memprediksi motif untuk membuat keberlanjutan komunikasi di antara mereka. Selanjutnya, Fahri membalas motif itu dengan membuka peluang adanya keberlanjutan komunikasi antara mereka	Positif
Fahri dan Noura	Kekerasan yang dialami Noura di luar flat	Noura disiksa dan diseret tengah malam ke jalan oleh ayah dan kakaknya. Aku paling <b>tidak tahan</b> mendengar perempuan menangis. (74)					√				Perhatian Fahri pada Noura dapat dilihat dari emosi negatif Fahri yang iba melihat Noura disiksa, iba tidak dikomunikasikan secara verbal	Positif	
		Aku masuk kamar, kubuka jendela, angin malam semilir masuk. Noura masih terisak-isak di bawah tiang lampu. Aku dan teman-teman <b>tidak mungkin turun ke bawah menolong</b> Noura. (74)								√		Perhatian Fahri terhadap Noura terbentur oleh persepsinya terhadap situasi yang tidak memungkinkan baginya untuk menolong Noura secara langsung	positif
		Aku teringat Maria, Ia gadis yang <b>baik</b>		√								Perhatian yang ingin	Positif

		<b>hatinya.</b> Rasa ibaku pada Noura menggerakkan tanganku untuk mencoba mengirim <i>sms</i> pada Maria. (75)								Fahri berikan pada Noura didorong oleh motif sosiogenetisnya yang ingin menolong Noura. Keinginan untuk menolong juga termasuk dalam tanda cinta nonverbal yang menjadi salah satu bentuk perhatian	
Fahri dan Maria	Pertolongan yang diberikan Fahri, Maria dan Nurul pada Noura	Akhirnya kulihat Noura memeluk Maria dengan tersedu-sedu. Maria <b>memperlakukan</b> Noura seolah adiknya sendiri. (77)						√		Pengenalan yang dilakukan Fahri terhadap Maria dari segi persepsi menunjukkan bahwa Fahri memersepsi Maria sebagai seseorang yang tulus dalam memberikan pertolongan	Positif
		Aku merenungkan penjelasan Maria. Sungguh <b>bijak</b> dia. Kata-kata adalah cerminan isi hati dan keadaan jiwa. Kata-kata Maria menyinarkan kebersihan jiwanya. (83)				√			√	Perhatian Fahri pada Maria ditunjukkan dengan menghargai pendapat Maria yang dari sudut persepsi, Fahri menilai Maria sebagai pribadi yang bijak dan dewasa sehingga menimbulkan emosi positif dari Fahri berupa kekaguman dan simpati pada Maria	Positif
		Ah, andaikan umat beragama <b>sedewasa</b> Maria dalam memanusikan manusia, dunia ini tentu akan damai dan tidak ada rasa saling mencurigai. Diam-diam aku <b>bersimpati</b> pada sikap Maria. (83)				√				√	

Fahri dan Noura	Aku menitikkan airmata membaca kisah penderitaan yang dialami Noura. Aku tidak melihat bekas-bekas cambukan di punggungnya, tapi aku bisa <b>merasakan</b> sakitnya.... (136)				√				Sikap Fahri terhadap perhatiannya pada Noura ditunjukkan dengan emosi positif yang berupa empati terhadap penderitaan yang dialami Noura, empati sendiri merupakan bentuk kemauan untuk menenggang rasa sebagai pemberian perhatian	Positif
	Seandainya dia adikku tentu tidak akan aku biarkan ada orang jahat menyentuh kulitnya. Akan aku <b>korbakan nyawaku untuk melindunginya</b> . (136)		√						Sikap Fahri terhadap tanggung jawab yang dilakukannya untuk Noura berupa kebersediaannya untuk melindungi Noura yang didorong oleh motif sosiogenetisnya	Positif
	Aku kembali menitikkan <b>airmata</b> . Oh Noura, <b>semoga</b> Allah menjagamu di dunia dan di akhirat. (136)			√		√			Perhatian Fahri terhadap Noura tampak dari motif sosiogenetis Fahri yang muncul untuk mendoakan Noura dan juga emosi negatif Fahri yang ikut sedih dengan penderitaan Noura	Positif
Fahri dan Nurul	Nurul dan teman-temannya orang yang jujur dan amanah. Keuangan negara				√			Pengenalan Fahri terhadap Nurul tampak	Positif	

		tidak akan bocor jika ditangani oleh orang-orang seperti mereka. <b>Aku salut padanya.</b> Tiba-tiba aku teringat ledakan si Rudi kemarin, ‘ <i>Jangan-jangan dia orangnya!...Congratulation Mas. She is the true choice, she will be a good wife!</i> ’. (140)									dari emosi positif yang dimunculkan Fahri yang salut pada Nurul	
		Ah, tidak mungkin! Kutepis jauh-jauh pikiran yang hendak masuk. Memiliki istri salehah adalah dambaan. Tapi..ah, aku ini pungguk dan dia adalah bulan. <b>Aku ini gembel kotor dan dia adalah bidadari tanpa noda.</b> (140)							√		Tanggung jawab yang diambil Fahri terhadap Nurul dibentuk oleh persepsinya tentang perbedaan kelas sosial antara dirinya dengan Nurul membuatnya urung	Negatif
Noura dan Fahri	Penulisan surat oleh Noura untuk Fahri dari Nasr City	<i>Wahai orang yang lembut hatinya. Dalam hatiku, keinginanmu sekarang ini adalah aku ingin halal bagimu. Islam memang telah menghapus perbudakan, tapi demi raa entaku padamu yang tiada terkira dalamnya terhunjam di dalam dada aku ingin menjadi budakmu. Budak yang halal bagimu yang bisa kau sekui airmatanya, kau belai rambutnya dan kau kecap keningnya. Aku tiada berani berharap lebih dari itu. Sangat tidak pantas bagi gadis miskin nista sepertiku berharap menjadi istrimu. Aku merasa dengan itu aku akan menemukan hidup yang baru yang jauh dari cambukan, makiian, keceemasan, ketakutan, dan kehinaan.</i> (167)		√						√	Perhatian Noura terhadap Fahri ditunjukkan secara nonverbal melalui surat. Perhatian itu didorong oleh keinginan Noura untuk bersama dengan Fahri yang termasuk kategori motif sosiogenetis dan persepsinya terhdap Fahri sebagai pria yang baik dan mampu membahagiakannya	Negatif
Fahri dan Noura		Tak terasa mataku basah. Bukan karena inilah untuk pertama kalinya aku menerima surat cinta yang menyala dari						√			Perhatian Fahri diperlihatkan melalui emosi negatif Fahri	Positif

		<p>seorang gadis. Bukan karena kata-kata Noura yang mengutarakan apa yang dirasakannya kepadaku. <b>Aku menangis karena betapa selama ini Noura menderita tekanan batin yang luar biasa.</b> Ia sangat ketakutan, merasa tidak memiliki tempat yang aman. (168)</p>								yang iba pada Noura	
		<p>Aku menyeka air mata. Kulipat kertas surat itu dan kumasukkan ke dalam amplopnya. Setelah shalat Subuh aku harus menyampaikan hal ini pada Syaikh Ahmad. <b>Gadis itu perlu diberi semangat hidup dan dikokohkan ruhaninya.</b> Gadis itu perlu diyakinkan bahwa dia akan <b>mendapatkan rasa aman dan kasih sayang</b> selama berada di tengah-tengah orang yang beriman. (169)</p>		√						<p>Fahri memberikan perhatian pada Noura dalam bentuk pemberian dukungan yang didorong oleh motif sosiogenetisnya yang ingin menyemangati Noura</p>	Positif
Maria dan Fahri	Sakitnya Fahri di rumah sakit	<p>Maria menitikkan <b>airmata.</b> Ia <b>takut</b> terjadi apa-apa padaku. (189)</p>					√			<p>Perhatian Maria pada Fahri ditunjukkan secara nonverbal melalui emosi negatifnya berupa rasa takut karena khawatir pada Fahri</p>	Negatif
		<p>Aku ingin salat Zuhur di Shubra. Baru keluar sampai di halaman apartemen, aku dicegah oleh Maria dari atas, dari jendelanya. Dia minta agar aku tidak pergi dulu, di rumah dulu. Aku heran apa haknya melarang aku. Aku jelaskan padanya aku harus belajar <i>qiraah</i></p>					√			<p>Perhatian Maria pada Fahri ditunjukkan melalui tindakan langsung karena emosi negatif Maria yang khawatir terhadap kondisi Fahri</p>	Negatif

		<i>sab'ah.</i> Akhirnya <b>dia menyuruh adiknya, si Yousef untuk mengantar aku</b> ke tempat aku ngaji. (200)										
Fahri dan Nurul	Tawaran ta'aruf dari Syaikh Utsman	Tiba-tiba hatiku berdesir, jantungku mau copot. Yang paling cantik memang Nurul. Tapi aku merasa itu tidak akan terjadi. <b>Tidak mungkin.</b> Dia adalah putri seorang kiai besar, pengasuh pesantren besar di Jawa Timur. (206-207)					√				Pengenalan Fahri terhadap Nurul dibentuk oleh persepsi Hamid yang menilai Nurul terlalu tinggi untuk dirinya sehingga menimbulkan emosi negatif dalam diri Hamid berupa rasa rendah diri	Negatif
Fahri dan Aisha		<b>Aku memandang ke arah Aisha,</b> pada saat yang sama dua matanya yang bening di balik cadarnya juga sedang memandang ke arahku. Pandangan kami bertemu. <b>Dan ces! Ada setetes embun dingin menetes di hatiku. Kurasakan tubuhku bergetar.</b> (213)				√					Perhatian Fahri pada Aisha disikapi melalui emosi positif Hamid terhadap Aisha yang berupa komunikasi nonverbal	
		Dia kelihatannya melakukan hal yang sama. <b>Kurasa</b> Aisha tidak setegang diriku, sebab dia merasa lebih santai. Wajahnya tersembunyi di balik cadarnya. Sementara diriku, aku tidak tahu seperti apa bentuk mukaku. Aku harus mencari cara untuk menghilangkan <b>ketegangan</b> ini. (213)				√			√		Perhatian Fahri pada Aisha disikapi dengan tegang oleh Fahri karena Fahri memersepsi Aisha tampak lebih tenang dibanding dirinya	Positif
Aisha dan Fahri		Aku memandang Aisha. <b>Dia memandangku lalu menunduk.</b> Kelihatannya <b>dia sangat malu dan</b>				√					Perhatian Aisha dari segi emosi menunjukkan bahwa ia	Positif

		<b>salah tingkah.</b> (214)									malu dan gugup	
Fahri dan Aisha		Aku benar-benar <b>merasakan saat-saat yang istimewa.</b> Saat-saat untuk <b>pertama kali melihat wajah Aisha...</b> Pandangan kami bertemu. <b>Dan ces! Hatiku seperti ditetesi embun dingin dari langit.</b> (215)				√				√	Fahri memperhatikan Aisha dan menyikapi Aisha dengan emosi positif yang timbul yaitu terpesona pada Aisha dan memersepsi diri sendiri tentang perasaannya	Positif
Fahri dan Aisha		"...aku ini mahasiswa yang miskin. Anak seorang petani yang miskin di pelosok Indonesia," jawabku terbata-bata <b>sambil terisak.</b> "Apakah aku kufu dengannya? Aku <b>merasa tidak pantas bersanding</b> dengan keponakanmu itu. Aku tidak ingin dia kecewa di belakang hari," lanjutku. (215)					√			√	Pengenalan Fahri terhadap Aisha dari segi emosi menimbulkan emosi negatif berupa rasa rendah diri karena persepsi Fahri mengenai perbedaan kelas sosial dirinya dan Aisha	negatif
Aisha dan Fahri		"Baiklah, aku akan bicara dari hatiku yang terdalam. Fahri, dengan disaksikan semua yang hadir di sini, kukatakan aku siap menjadi pendamping hidupmu. Aku sudah mengetahui banyak hal tentang dirimu. Dari Paman Eqbal, dari Nurul, dan dari orang-orang satu rumahnya. Dari ustadzah Maemuna istri Ustadz Jalal. Dari Ruqoyya istri Aziz. Aku akan sangat berbahagia menjadi istrimu dan memang <b>akulah yang meminta Paman Eqbal untuk mengatur bagaimana aku bisa menikah denganmu. Akulah yang minta.</b> " (216)		√						√	Pengenalan Aisha terhadap Fahri membuatnya memiliki motif sosiogenetis untuk menikah dengan Fahri karena Aisha memersepsi Fahri sebagai pria yang baik	Positif





		di pangkuanku. Nurul sering menangis sendiri. Berkali-kali dia cerita padaku akan hal itu. <b>Ia ingin sekali orang itu tahu bahwa dia sangat mencintainya, lalu orang itu membalas cintanya dan langsung melaksanakan sunnah Rasulillah.</b> Nurul anti pacaran. Tapi rasa di dalam hati siapa bisa mencegah...” (229-230)										
		“Orang yang dicintai Nurul, yang namanya <b>selalu dia sebut dalam doanya</b> , yang membuatnya satu minggu ini <b>tidak bisa tidur</b> entah kenapa, adalah FAHRI BIN ABDULLAH SHIDDIQ!” (230)			√		√				Pengenalan Nurul terhadap Fahri membuatnya gelisah sebagai bentuk emosi negatifnya dan motif teogenetisnya yang ingin bersama dengan Fahri merupakan hal yang dilakukan untuk mengatasi kegelisahannya itu	Kurang berani
Fahri dan Nurul		Aku meneteskan <b>airmata</b> . Tetesan itu makin lama makin deras. Aku pun tergugu... <b>satu-satunya nama seorang gadis yang bila kudengar hatiku bergetar adalah Nurul.</b> Nurul Azkiya. Berita yang seharusnya membuat hatiku berbunga-bunga itu kini justru membuat hatiku terasa pilu luar biasa. (231)					√				Pengenalan Fahri terhadap Nurul juga sebenarnya membuat Fahri mencintanya akan tetapi hanya ia pendam maka dari itu dari segi emosi, yang muncul ialah emosi negatif, Fahri sedih karena situasi yang terjadi	Kecewa pada diri sendiri
		Seandainya Nurul dan Aisha datang bersamaan, aku tak perlu istikharah		√							Pengenalan Fahri terhadap Nurul	kecewa

		untuk memilih Nurul. <b>Aku lebih mengenal Nurul daripada Aisha.</b> Tapi siapa yang bisa menarik mundur waktu yang telah berjalan. (231)								menimbulkan motif sosiogenetis dalam dirinya yang sebenarnya ingin memilih Nurul seandainya situasi memungkinkan	
Nurul dan Fahri		Sudah berkali-kali Nurul <b>mendesaknya untuk menemui</b> aku dan menjelaskan masalah ini tapi Ustadz Jalal selalu mengulur waktu karena konsentrasi memperbaiki disertasi doktoralnya. (231-232)		√						Pengenalan Nurul pada Fahri membuat motif sosiogenetis Nurul untuk membuat istri Ustad Jalal menyampaikan cintanya pada Fahri semakin kuat	Kurang berani
Fahri dan Noura	Penemuan orangtua kandung Noura	Mendengar kabar bahagia itu aku sangat <b>bahagia.</b> Gadis <i>innocent</i> yang lembut itu akhirnya benar-benar menemukan taman kebahagiaan yang selama ini hilang. (243)				√				Perhatian Fahri pada Noura ditunjukkan oleh emosi negatifnya yang ikut bahagia mendengar kabar baik tentang Noura	empati
Aisha dan Fahri	Pernikahan Fahri dan Aisha	Aisha <b>ingin</b> akad dan pesta dilaksanakan secepatnya. (218)		√						Pengenalan Aisha terhadap Fahri telah menimbulkan motif sosiogenetis dalam diri Aisha yang ingin segera hidup bersama Fahri	inisiatif
Fahri dan Aisha		" <b>Aku juga mencintaimu,</b> Aisha," jawabku sambil perlahan <b>mengecup</b> keningnya penuh cinta.( 249)				√			√	Perhatian Fahri pada Aisha ditunjukkan melalui pernyataan verbal, perhatian itu dilakukannya karena	ekspresif

										sebelumnya ia dan Aisha telah melakukan pengenalan sehingga emosi positif Fahri muncul dalam bentuk rasa bahagia. Pengenalan itu membuat Fahri menunjukkan ekspresi fisik berupa kecupan, hal itu dilakukannya tidak terlepas dari persepsinya tentang hubungan baru yang dimilikinya dengan Aisha	
		Aku menawarkan, <b>bagaimana kalau membeli mobil</b> . Ternyata sebenarnya itu juga ingin dia bicarakan padaku sejak tiga hari yang lalu. Cuma dia maju mundur akhirnya tidak berani bicara. Takut kalau aku tidak setuju. Aku tekankan padanya untuk tidak menyembunyikan keinginan apa pun dariku. (283)		√					√	Perhatian Fahri ditunjukkan dengan pembelian mobil untuk Aisha yang menunjukkan tanda cinta berbentuk materi	pengertian
Aisha dan Fahri		“ <b>Sama, aku pun sangat mencintaimu, Suamiku</b> . Rasanya tak ada bahasa yang sanggup mewakili besarnya rasa cintaku padamu. Setelah Allah dan Rasul-Nya, kaulah yang paling kucintai...” (297)				√				Perhatian Aisha pada Fahri ditunjukkan melalui pernyataan verbal yang disertai emosi positif berupa rasa bahagia	ekspresif
Fahri dan		Belum sempat Aisha menamatkan puisi							√	Pengenalan Fahri pada	ekspresif

Aisha		romantis penyair Prancis itu, aku menutup mulutnya dengan <b>ciuman</b> penuh cinta. (297)									Aisha membuat Fahri menunjukkan ekspresi fisik berupa kecupan, hal itu dilakukannya tidak terlepas dari persepsinya tentang hubungan baru yang dimilikinya dengan Aisha	
Nurul dan Fahri	Penerimaan surat dari Nurul untuk Fahri di rumah	<p><i>Assalamu 'alaikum wr.wb.</i></p> <p><i>Kalutis surat ini dengan <u>tebaran air mataku yang tiada berhenti dari detik ke detik. Kalutis surat ini kala hati tiada lagi mampu menahan nestapa yang mendera-dera perihnya luar biasa. ...</u></i></p> <p><i>Kak Fahri,</i></p> <p><i>Sungguh maaf aku sampai hati menulis surat ini. Namun jika tidak maka aku akan semakin menyesal dan menyesal.</i></p> <p><i>Bagi seorang perempuan, jika ia telah <u>mencintai seorang pria</u> maka pria itu adalah segalanya. Sudah melupakan cinta pertama apalagi yang telah menyusui di tulangnya. Dan cintaku padamu seperti itu adanya. Jika masih ada kesempatan mohon bukakanlah sedikit untukku menghirup manisnya hidup bersamamu. <u>Aku sangat tidak ingin melanggar syariat. Aku ingin yang seiring dengan syariat.</u></i></p> <p><i>Kalian berdua orang saleh dan paham agama tentu memahami masalah <u>poligami</u>. Apakah keadaan yang menimpa tidak bisa dimasukkan ke dalam keadaan darurat yang membolehkan poligami? Memang tidak semua wanita bisa menerima poligami. Dan ternyata jika Aisha termasuk yang tidak menerima poligami maka aku tidak akan menyalahkannya. Biarlah aku mengikuti jejak</i></p>		√			√		√	Nurul memperhatikan Fahri dan kehidupan barunya dengan sedih, kesedihan Nurul merupakan wujud emosi negatifnya yang membuat Nurul menulis surat berisi pernyataan motif sosiogenetisnya untuk hidup bersama Fahri meski Fahri telah menikah, motifnya itu muncul karena adanya persepsi Nurul terhadap poligami dalam pernikahan yang tidak dilarang oleh kepercayaan yang dianutnya	berani	

		<p><i>putri Zein dalam novel yang ditulis Syaikh Muhammad Ramadhan Et-Bouthy yang membawa cintanya ke jalan sunyi, jalan orang-orang suci, setia pada yang dicintai sampai mati.</i></p> <p><i>Wassalam</i> <i>Nurul Afiya (287-288)</i></p>											
		<p><b>Kami tidak saling menyapa. Namun Nurul bisa berbincang-bincang santai dengan Aisha seolah tidak terjadi apa-apa. (287)</b></p>		√		√						<p>Tanggung jawab yang diambil alih Nurul atas keutuhan rumah tangga Fahri dan Aisha dilandasi oleh motif sosiogenetisnya yang tidak ingin merusak rumah tangga Fahri dan Aisha, tanggung jawab yang dilakukan Nurul berbentuk pengorbanan yang dilandasi emosi positif berupa kerelaan melepaskan Fahri</p>	Berkorban perasaan
Fahri dan Aisha		<p><i>Kepada</i> <i>Nurul Afiya</i></p> <p>.....</p> <p><i>Nurul,</i> <i>Kalau kau merasa harus setia pada cintamu maka <u>aku</u> harus setia pada istrimu. Kalau kau memiliki anggapan poligami bisa menjadi jalan keluar dalam masalah ini, bisa jadi ada benarnya. Poligami memang diperbolehkan oleh syariat. Tapi aku tidak mungkin menentukannya. Aku perlu menjelaskan, di antara syarat yang telah kami sepakati</i></p>			√					√	<p>Perhatian Fahri pada Aisha memang tidak ditunjukkan secara langsung pada Aisha, namun diungkapkan Fahri pada Nurul dalam surat. Perhatian itu dilandasi motif teogenetis Fahri untuk menepati janjinya pada Aisha yang dipersepsi</p>	setia	

		<p><i>sebelum akad nikah adalah aku tidak akan memadu Aisha. Aku sudah menepati syarat itu. Kau tentu tahu hukumnya, aku harus menepatinya. <u>Hukumnya wajib.</u></i></p> <p>.....</p> <p>(290-291)</p>								Fahri sebagai kewajiban		
Fahri dan Aisha	Pemenjaraan Fahri di penjara bawah tanah	<p>Cerita Marwan langsung <b>mengingatkan diriku pada Aisha</b>. Oh Aisha, <b>dia tentu sangat sedih sekarang</b>. Dia sendirian di flat memikirkan nasibku dengan penuh kecemasan. Aku <b>menitikkan airmata dan berdoa kepada Allah</b> agar memberikan ketabahan pada Aisha dan menjauhkannya dari mara bahaya. (313)</p>			√		√			√	<p>Pengenalan Fahri pada Aisha ditunjukkan oleh persepsinya terhadap Aisha. Fahri menduga Aisha sedih sehingga menimbulkan emosi negatif Fahri berupa munculnya rindu dan juga rasa sedih karena keterpisahan sehingga membuat motif teogenetis Fahri muncul, yaitu mendoakan Aisha yang sekaligus menjadi bentuk perhatian Fahri pada Aisha</p>	khawatir
		<p><b>Aku teringat Aisha</b>, bagaimanakah dia sekarang. Apakah juga sedang sahur, atautkah sedang menangis sendirian. Aku sangat merindukannya. (320)</p>					√				<p>Fahri merasa bertanggung jawab atas keselamatan Aisha, tanggung jawab Fahri ditunjukkan oleh emosi negatifnya berupa kemarahan karena hal buruk yang menimpa Aisha</p>	khawatir
		<p>Darahku mendidih, aku nyaris tidak bisa menguasai <b>amarahku</b> mendengar cerita Magdi. “Kurang ajar! Akan kubunuh keparat itu!” teriakku dengan mengepalkan tangan kuat-kuat. Bagiku kehormatan istriku adalah segalanya...(323)</p>					√					<p>Fahri merasa bertanggung jawab atas keselamatan Aisha, tanggung jawab Fahri ditunjukkan oleh emosi negatifnya berupa kemarahan karena hal buruk yang menimpa Aisha</p>
Aisha dan		<p>“Fahri, kuatkanlah dirimu. <b>Aku sangat</b></p>					√				<p>Perhatian Aisha pada</p>	berkorban

Fahri		<b>mencintaimu. Aku tidak mau kehilangan dirimu.</b> Aku tak ingin bayiku ini lahir tanpa dirimu di sisiku.” <b>Isak Aisha</b> yang membuat hatiku bagai diremas-remas. (331)								fahri dinyatakan secara verbal memunculkan emosi negatif Aisha muncul karena sedih saat hal buruk menimpa Fahri	
Maria dan Fahri	Pemberitahu n rasa suka Maria terhadap Fahri oleh Yousef di penjara	“Sakitnya sangat parah. <b>Empat hari ini dia koma. Hanya kadang-kadang dia seperti sadar, mulutnya berkamat-kamat</b> mengatakan sesuatu. Dan apakah kau tahu apa yang dia katakan, Anakku?” Suara <i>Madame Nahed</i> terbata-bata. “ <b>Dia menyebut-nyebut namamu. Hanya namamu, Anakku. Dia ternyata sangat mencintaimu!</b> ” (341)					√			Perhatian Maria terhadap Fahri ditunjukkan pada orang lain dan menimbulkan emosi negatif berupa kesengsaraan dan penderitaan yang dialami Maria karena Fahri bersama wanita lain	berkorban
		“...Dalam <i>diary</i> -nya itu aku juga menemukan kwitansi pembayaran semua biaya pengobatanmu. <b>Maria diam-diam mengambil tabungannya dan membayar pengobatanmu tanpa ada satu pun dari kami yang tahu.</b> Dia sangat mencintaimu. Sayang, <i>diary</i> -nya tidak aku bawa. Nanti akan aku bawa kemari agar kau bisa membacanya sendiri.” (341-342)		√						Maria mengambil alih tanggung jawab terhadap Fahri dengan melakukan pengorbanan yang dilandasi oleh motif sosiogenetisnya untuk membantu biaya pengobatan Fahri	berkorban
Fahri dan Maria		...begitu mengingat kata-kata <i>Madame Nahed</i> dan Yousef bahwa Maria sakit karena mencintaiku aku jadi <b>sedih</b> sekali. (343)					√			Perhatian Fahri pada Maria ditunjukkan secara nonverbal melalui emosi negatifnya yang sedih saat mengetahui	kecewa





		<p><i>selalu bergetar mendengar namanya. Lalu ada perasaan habis yang menyusup ke sana tanpa aku tahu perasaan itu apa namanya. Fahri, nama itu seperti embun yang menetes dalam hati. Kurindu setiap pagi. (371)</i></p>								berbunga-bunga muncul	
		<p><b>Kutipan diary Maria 16 Desember 2001</b></p> <p><i>Kenapa aku menangis? Perasaan apa yang mendera hatiku sekarang? Begitu menyiksa. Aku tak pernah merindukan seseorang seperti rinduku padanya.</i></p> <p>.....</p> <p><i>Aku memang telah jatuh cinta padanya. Cinta yang datang begitu saja tanpa aku sadari kehadirannya dalam hati. (371)</i></p>				√			√	Perhatian Maria ditunjukkannya melalui emosi negatifnya yang merindukan Fahri saat Fahri tidak ada, rindu itu dipersepsinya sebagai keadaan diri yang telah jatuh cinta	rindu
		<p><b>Kutipan diary Maria 10 Agustus 2002</b></p> <p>.....</p> <p><i>Tapi malam ini, apa yang dia lakukan membuat hatiku benar-benar sesak oleh <u>rasa cinta dan bangga padanya.</u></i></p> <p>.....</p> <p><i>Fahri, aku benar-benar tertawa olehmu. Tapi apakah kantahu yang terjadi pada diriku? Apakah kau tahu aku mencintaimu? Aku malu untuk mengungkapkan semua ini padamu. Dan ketika kau kujak dania tidak mau itu tidak membuatku kecewa tapi malah membuat aku merasa sangat bangga mencintai lelaki yang kuat menjaga prinsip dan kesucian diri seperti dirimu. (372)</i></p>				√			√	Perhatian Maria pada tindakan-tindakan Fahri diungkapkan Maria dalam diary miliknya dan membuat emosi positif Maria berupa rasa bangga itu timbul	bangga
		<p><b>Kutipan diary Maria 11 Agustus 2002</b></p>								Perhatian Maria pada Fahri menimbulkan	

	<p>.....</p> <p><i>Aku merasa tidak salah mencintainya. <u>Aku ingin hidup bersamanya</u>. Merenda masa depan bersama dan membesarkan anak-anak bersama. Membangun peradaban bersama. Oh Fahri, apakah kau mendengar suara-suara cinta yang bergemuruh dalam hatiku? (373)</i></p>									motif sosiogenetis pada diri Maria yang ingin hidup bersama Fahri	
	<p><b>Kutipan diary Maria 17 Agustus 2002</b></p> <p>.....</p> <p><i>Ah Fahri kau jangan mati! Aku tak mau kehilangan dirimu. Sembuhlah Fahri, aku akan katakan semua perasaanku padamu. <u>Aku sangat mencintaimu</u>. (373)</i></p>					√				Maria memperhatikan Fahri dan sakitnya Fahri membuat Maria beremosi secara negatif yaitu khawatir	ekspresif
	<p><b>Kutipan diary Maria 18 Agustus 2002</b></p> <p>.....</p> <p><i><u>Kuspegang tangannya dan kuciumi</u>. Kuspegang keeningnya yang hangat. Aku taku sekali kalau dia mati. Aku tidak mau dia mati. <u>Kuciumi wajahnya</u>. Kedua pipinya. Dan bibirnya yang wangi. Aku tak mungkin melupakan kejadian itu. Kalau dia sadar dia pasti akan marah sekali padaku. Tapi aku takut dia mati. Saat menciumnya aku katakan padanya bahwa aku sangat mencintainya. Tapi dia tak juga sadar. Tak juga menjawab. (374)</i></p>					√				Pengasuhan Maria pada Fahri terjadi saat Fahri sakit dan Maria menjaganya disertai rasa takut kehilangan karena cemas yang merupakan bentuk dari emosi negatifnya	ekspresif
	<p><b>Kutipan diary Maria 4 Oktober 2002</b></p> <p>.....</p> <p><i>Fahri telah menikah dengan gadis Turki satu minggu yang lalu. <u>Aku merasa dunia telah gelap</u>. Dan hilupku tiada lagi berguna...</i></p> <p><i>...aku merasa ingin mati saja. Tak ada gunanya aku hidup</i></p>			√		√				Perhatian Maria pada kehidupan Fahri membuat Maria mengetahui pernikahan Fahri yang membuat emosi negatif Maria muncul sehingga ia sedih, emosi negatifnya menimbulkan motif	berkorban

		<i>tanpa didampingi seorang yang sangat kucintai dan kusayangi. <u>Aku ingin mati saja. Aku rasa aku tiada bisa hidup tanpa kekuatan cinta. <u>Aku akan menunggunya di surga.</u> (375)</u></i>									teogenetisnya untuk menunggu Fahri di surga	
Fahri dan Maria		<b>Airmataku tak bisa kubendung membaca apa yang ditulis Maria dalam diary pribadinya.</b> Aku cepat-cepat menata hati dan jiwaku. Aku tak boleh larut dalam <b>perasaan haru dan cinta yang tiada berhak aku merasakannya.</b> Aku sudah menjadi milik Aisha. (376)					√				Fahri mulai memberikan perhatian pada cinta Maria sebagaimana terlihat dari emosi negatifnya yang merasakan kesedihan. Akan tetapi persepsi Fahri terhadap status suami yang disandangnya membuat Fahri enggan pada perhatiannya lebih lanjut untuk Maria	berkorban
Aisha dan Fahri		<b>“Menikahlah dengan dia, demi anak kita.</b> Kumohon! Jika Maria tidak memberikan kesaksiannya, maka aku tak tahu lagi harus berbuat apa untuk menyelamatkan ayah dari anak yang kukandung ini.” <b>Setetes air bening keluar dari sudut matanya.</b> (376)		√			√				Aisha mengambil tanggung jawab atas keselamatan Fahri dan bayi yang dikandungnya dengan merelakan diri dipoligami karena motif sosiogenetisnya untuk menyelamatkan orang-orang yang dicintainya meskipun membuat emosi negatif pada dirinya berupa kesedihan	berkorban
Fahri dan		“Aku tak bisa Aisha. <b>Aku sangat</b>		√							Fahri menunjukkan	setia

Aisha		<b>mencintaimu. Aku ingin kau yang pertama dan terakhir bagiku” (377)</b>									perhatiannya pada Aisha dengan menyatakan cinta secara langsung karena didasari motif sosiogenetis berupa keinginan untuk menjaga keuathan rumah tangganya dengan Aisha	
Aisha dan Fahri		“Kalau kau mencintaiku maka kau harus berusaha melakukan yang terbaik untuk anak kita. Aku ini sebentar lagi menjadi ibu. Dan <b>seorang ibu akan melakukan apa saja untuk ayah dari anaknya. Menikahlah dengan Maria. Dan kau akan menyelamatkan banyak orang. Kau menyelamatkan Maria. Kau menyelamatkan anak kita. Menyelamatkan diriku dari status janda</b> yang terus membayang di depan mata dan menyelamatkan nama baikmu sendiri.” (377)		√							Aisha mengambil tanggung jawab untuk melakukan sesuatu agar dapat menyelamatkan orang-orang yang disayangnya karena dorongan motif sosiogenetis untuk menyelamatkan orang-orang yang disayangnya	berkorban
Fahri dan Aisha		“...kalau untuk bertetangga, berteman, bermasyarakat, aku bisa dengan siapa saja. Untuk berkeluarga tidak bisa Aisha. Tidak bisa!” (377)			√						Fahri bertanggung jawab pada keutuhan pernikahannya dengan Aisha sehingga menolak menikahi Maria karena perbedaan keyakinan sehingga motif penolakan Fahri merupakan motif	setia

											teogenetis	
Aisha dan Fahri		Aisha mengambil cincin mahar yang aku berikan di jari manis tangan kanannya. <b>“Ini jadikan mahar untuk Maria.</b> Waktunya sangat mendesak. Sebelum Maghrib kau harus sampai di penjara. Jadi kau harus segera menikah dan melakukan semua petunjuk dokter untuk menyadarkan Maria.” (378)		√							Tanggung jawab Aisha untuk menyelamatkan Fahri ditunjukkan dengan pengorbanan yang didorong oleh motif sosiogenetis yang sangat ingin Fahri bebas dari penjara	berkorban
Maria dan Fahri	Tersadarnya Maria dari koma di rumah sakit	<b>“F.f Fahri...?”</b> Entah mendapatkan kekuatan dari mana, Maria bisa bicara meskipun dengan suara yang lemah. (379)					√				Maria mengenal Fahri yang tidak mau menyentuh wanita yang bukan mahramnya, sehingga ketika ia mendapati Fahri di sebelahnya kala sakit, emosi negatif Maria muncul, ia terkejut heran	terkejut
Fahri dan Maria		Segenap perasaan kucurahkan untuk mencintainya. Aku <b>membisikkan ke telinganya ungkapan-ungkapan rasa cinta dan rasa sayang yang mendalam.</b> (379)		√							Pengasuhan yang dilakukan Fahri saat Maria sakit terdorong oleh motif sosiogenetisnya untuk membahagian Maria dan membuatnya sembuh	
		Aku lalu <b>menciuminya</b> seperti dia menciumiku waktu aku sakit. (379)		√					√		Fahri mencium Maria sebagai bentuk ekspresi fisik yang menunjukkan pengenalan	ekspresif

Maria dan Fahri		“Terima kasih Fahri, <b>kau sungguh romantis dan menyenangkan.</b> ” (382)				√					Maria memperhatikan setiap hal yang dilakukan dan dikatakan Fahri padanya sehingga emosi positifnya berupa rasa bahagia muncul	ekspresif
Fahri dan Maria		“Jangan pernah kau lupakan sedikit pun Maria, bahwa <b>aku sangat mencintaimu.</b> ” (382)		√							Fahri mencurahkan perhatiannya pada Maria dengan mengatakan cinta secara langsung untuk membuat Maria bahagia	ekspresif
Maria dan Fahri	Persidangan penentuan kasus Fahri di pengadilan	“Demi Allah Yang Maha Mengetahui! Aku tidak rela atas tuduhan yang dilontarkan Noura kepada Fahri. <b>Aku tidak rela!!!</b> Jika sampai Fahri divonis salah maka Noura akan menjadi musuhku di hadapan Allah di akhirat kelak..ugh..ugh..ugh!!!” Maria batuk lalu jatuh tak sadarkan diri di kursi rodanya. (385)		√			√				Motif sosiogenetis yang ada pada diri Maria membuatnya membela Fahri yang merupakan bentuk perhatian Maria pada Fahri, perhatian Maria juga ditunjukkan dengan emosi negatif berupa kemarahan saat Fahri difitnah Noura	berkorban
Noura dan Fahri	Pengakuan Noura atas fitnahnya terhadap Fahri di persidangan	“...Akhirnya aku berbohong bahwa yang menghamiliku adalah Fahri. Sebab <b>aku sangat mencintai Fahri</b> dengan harapan dia nanti mau menikahiku. <b>Namun yang kulakukan ternyata tak lain adalah dosa besar yang sangat keji...</b> ” (387)		√			√				Perhatian Noura pada Fahri ditunjukkan secara verbal melalui pernyataan cinta secara langsung. Motif sosiogenetis Noura yang ingin memiliki Fahri membuatnya berbohong dan akhirnya	memaksa

											kecewa karena kebohongannya	
Aisha dan Fahri	Pembebasan Fahri dari penjara	Begitu divonis bebas, <b>aku dibawa oleh Aisha ke Rumah Sakit Maadi untuk diperiksa.</b> Penyiksaan penjara seringkali menyisakan cedera atau luka. (389)		√							Perhatian yang diberikan Aisha pada Fahri didorong oleh motif sosiogenetis Aisha yang ingin menyembuhkan Fahri	melindungi
Maria dan Fahri		“Bantulah aku berwudhu. Aku masih mencium bau surga. Wanginya merasuk ke dalam sukma. Aku ingin masuk ke dalamnya. Di sana <b>aku berjanji akan mempersiapkan segalanya dan menunggumu untuk bercinta...</b> ” (401)			√						Perhatian Maria pada Fahri diucapkan dalam janji yang didorong oleh motif teogenetisnya	berjanji
Fahri dan Maria	Masuknya Maria memeluk islam di rumah sakit	Aku <b>menuruti keinginan Maria.</b> Dengan tetap kubopong, Maria diwudhui Aisha. Setelah selesai, Maria kembali kubaringkan di atas kasur seperti semula. <b>Dia menatapku dengan sorot mata bercahaya. Bibirnya tersenyum lebih indah dari biasanya.</b> (402)		√		√				√	Pengasuhan yang dilakukan Fahri pada Maria didorong oleh motif sosiogenetisnya untuk menolong Maria memenuhi keinginannya, pengasuhan yang diberikannya membuat Fahri memersepsi emosi positif Maria	lembut

LAMPIRAN 4

Tabel Analisis Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* sesuai urutan kronologis

Hubungan Antartokoh	Nama Peristiwa	Data Novel	Sikap						Cinta	Sikap terhadap Cinta		
			Motif			Emosi		Persepsi				
			1	2	3	1	2	1			2	3
Hamid dan Zainab	Perkenalan awal Hamid dan Zainab saat masih kecil	Sejak saat itu saya telah leluasa datang ke rumah itu. Saya sudah <b>beroleh seorang adik</b> yang tidak berapa tahun kecilnya dari saya, yaitu anak perempuan di gedung besar itu. Zainab namanya. (16)								√	Tanggung jawab Hamid ditunjukkan dengan cara berkorban untuk Zainab, didorong oleh motifnya untuk melindungi seseorang yang ia persepsi sebagai adik	Mengganggu p adik
		Zainab telah <b>saya pandang sebagai adik kandung, saya jaga dari gangguan murid-murid yang lain.</b> (17)		√					√		Mengganggu p adik	
	Perantauan Hamid ke Padang Panjang untuk belajar agama setelah lulus dari MULO	Saya berasa sebagai <b>seseorang yang kehilangan</b> , padahal jika saya periksa penaruhan saya, meja tulis, kain dan baju, semuanya cukup. Tetapi badan saya ringan, <b>seakan-akan ada suatu kecukupan yang telah kurang.</b> (21)					√	√			Perhatian hamid ditunjukkan secara nonverbal melalui rasa kehilangan akibat keterpisahannya dengan Zainab	Rindu

Keterangan Sikap:

1. Motif: a. motif biogenetis

b. motif sosiogenetis

c. motif teogenetis

2. Emosi: a. emosi positif

b. emosi negatif

3. Persepsi: a. persepsi diri

b. persepsi terhadap orang lain

c. persepsi situasi



Hubungan antartokoh	Nama Peristiwa	Data Novel	Sikap									Cinta	Sikap terhadap cinta
			motif			emosi		persepsi					
			1	2	3	1	2	1	2	3			
Hamid dan Zainab		Karena saya <b>tahu betul</b> , bahwa ia seorang anak perempuan yang dalam perasaannya, waktu sama-sama sekolah, ia suka benar mendengarkan nyanyian-nyanyian yang sedih...(22)									√	Pengenalan Hamid ditandai dengan pengungapan diri yang dilandasi persepsinya terhadap situasi	mengenal
		Kemudian dari itu akan dapat pula bertemu dengan Zainab. <b>Akan saya nyatakan di hadapannya dengan gembira, dengan hati besar</b> , sehingga dia akan termangu-mangu mendengarkan cerita saya, apalagi dia <b>amat sukar akan dapat keluar dari lingkungan rumahnya.</b> (22)		√		√					√	Perhatian Hamid ditunjukkan lewat keinginan untuk menghibur Zainab yang berada dalam pingitan, ditandai dengan motif, emosi, dan persepsi Hamid yang sejalan	rindu
	Kembalinya Hamid ke Padang menjelang ramadhan	Segala rancangan saya terhadap dirinya yang saya <b>reka-rekaan tadi, semuanya hilang.</b> Ia melihat tenang-tenang kepada saya, seakan-akan ada pembicaraan saya yang ditunggunya, tetapi kian lama <b>saya kian gugup</b> , sehingga sudah lalu hampir 15 menit, tidak ada di antara kami yang bercakap. (23)					√					Pengenalan Hamid pada Zinab ditunjukkan dalam ekspresi fisiknya yang kehilangan kata-kata saat berhadapan dengan Zainab karena gugup	gugup
Kembali merantaunya Hamid meneruskan	Dalam hati, saya teringat hendak menulis <b>surat</b> kepadanya, <b>akan saya ganti diri saya menerangkan segala perasaan hati.</b> Surat itu akan saya tulis		√								Perhatian Hamid ditandai dengan komunikasi nonverbal dalam bentuk surat,	Positif	

studi ke Padang Panjang	dengan tulus ikhlas, tidak bercampur dengan kata-kata yang dapat <b>menyinggung hati</b> , baik perkara <b>cinta</b> atau <b>perkara lainnya</b> . (23)									dilihat dari motif yang melandasinya		
	Tetapi, ah...saya tak sampai hati, sebab perbuatan itu adalah suatu kelakuan sia-sia belaka. Jika perbuatan itu hanya sehingga daerah persaudaraan di antara adik dan kakak, tidaklah mengapa. <b>Tetapi</b> saya adalah seseorang yang lemah, <b>otak saya tak dapat mempengaruhi dan mengendalikan hati saya</b> , sepandai-pandai saya mengatur dan menyusun kata, akhirnya tentu salah satu perkataan dalam surat itu terpaksa juga membawa arti lain, padahal dalam perkara yang halus-halus <b>anak perempuan amat dalam memeriksanya</b> . (23)		√						√		Tanggung jawab Hamid dilakukan dengan mengorbankan perasaannya sendiri dengan tidak jadi menulis surat karena motif dan persepsinya yang enggan merusak hubungan persaudarannya dengan Zainab	Positif
	Demikianlah jiwa saya, di luar dari kekang <b>kerendahan saya</b> dan <b>kemuliaannya</b> . (24)									√	Pengenalan Hamid terhadap Zainab sangat dipengaruhi oleh persepsi Hamid tentang perbedaan antara dirinya dan Zainab	Negatif
	<b>Mustahil</b> dia akan dapat menerima cinta saya, karena <b>dia langit dan saya bumi</b> , bangsanya tinggi dan saya hidup darinya tempat buat lekat hati Zainab. <b>Mustahil</b> pula saya akan termasuk dalam golongan orang yang terpilih menjadi menantu Engku Haji Ja'far. Karena tidak ada yang akan dapat diharapkan dari saya. (24)						√			√		Negatif
Wafatnya	<b>sekarang pintu itu mau tak mau telah</b>					√			√	Pengenalan Hamid	Negatif	

Engku Haji Ja'far dan Ibu Hamid di Padang	<p><b>tertutup.</b> Sebagai seorang lain, pertemuan kami tidak lekas sebagai dahulu lagi. Ah...<b>zaman semasa kanak-kanak, ia telah pergi dari kalangan kami dan takkan kembali lagi.</b> (25)</p>									ditandai dengan pengungkapan diri padaSaleh karena persepsinya terhadap situasi yang memunculkan emosinya	
	<p>Waktu itu <b>Zainab diam</b> dalam renungannya, di hadapan ibu yang sedang sakit, <b>kerap kali ia melihat kepada saya</b> dengan <b>muka yang tenang</b>, dan <b>agakny</b>a besertakan dengan nasib yang ditanggungnya sendiri. Tetapi sepatah kata pun tak keluar dari mulutnya dan saya pun melihat pula, sehingga kedua mata yang hitam, seakan-akan terbayang berulang-ulang beberapa perkataan yang penting, meskipun lidah tiada sanggup menunjukkan artinya (26)</p>						√			Pengenalan Hamid pada Zainab ditandai dengan persepsinya terhadap Zainab sebagai seseorang yang berempati pada keadaan dirinya	Positif
	<p>“Ah tidak Ibu, itu barang yang amat <b>mustahil</b> dan itulah yang sangat anakanda <b>takuti</b>. Anakanda <b>tak cinta</b> kepadanya dan takut akan cinta, anakanda belum kenal ‘cinta’ . . .” (27)</p>		√				√			Pengenalan Hamid ditandai dengan pengungkapan Hamid atas perasaannya pada Zainab terlihat dari pengingkarannya di hadapan ibunya	Negatif
	<p>“...<b>Anakanda takkan memperbuat barang yang sia-sia dan percuma</b>, anakanda tahu bahwa jika anakanda mencurahkan cinta kepadanya takkan ubahnya dengan seorang yang</p>						√		√	Pengenalan yang dilandasi persepsi Hamid membuatnya mengingkari peasanya sendiri	Negatif

		mencurahkan semangkuk air tawar ke dalam lautan yang mahaluas, laut takkan berubah sifatnya karena semangkuk air tawar itu.” (27)								yang justru memperjelas pengungkapan perasannya sendiri	
		“..anakanda berjanji hendak melupakannya. Yang amat ajaib ialah peperangan di antara otak dan hati..” (29)		√						Tanggung jawab yang dilakukan Hamid dalam bentuk pengorbanan dilandasi motif sosiogenetis	Negatif
		“Wahai Ibu, coba anakanda tahu bahwa cintaku mendapat sambutan dengan semestinya, agaknya tidaklah akan separah ini benar luka hatiku...” (29)					√		√	Pengenalan Hamid ditanda dengan pengungkapan diri pada ibunya atas kekecewaan yang ia alami	Negatif
		“...Anakanda mencintai Zainab karena budinya, di dalam matanya ada terkandung suatu lukisan hati yang suci dan bersih”. (30)				√			√	Pengenalan Hamid ditandai dengan mengemukakan alasan ia mencintai Zainab pada ibunya	Positif
	Diundangnya Hamid oleh Ibu Zainab ke rumah	Waktu itu keliatan nyata oleh muka saya mukanya merah, nampaknya sangat gembiranya melihat kedatangan saya. Baru sekali itu dan baru sesaat itu selama hidup saya melihat mukanya demikian, yang tak bisa saya gambarkan dan tuturkan dengan susunan kata, pendeknya wajah yang memberi saya pengharapan penuh. (33)				√			√	Pengenalan Hamid ditandai dengan pengungkapan diri pada Saleh mengenai persepsinya terhadap Zainab	Positif
	Penyampaian rencana perjodohan	Gugup saya hendak menjawab, saya pintar mengarang khayal dan angan-angan, tetapi bila sampai di hadapannya					√	√		Pengenalan Hamid ditandai dengan ekspresi fisik Hamid	Gugup

	Zainab dan kerabat oleh Hamid	saya menjadi seorang yang <b>bodoh</b> . (34)									yaitu gugup yang menyebabkan dia tidak mampu berkata-kata di hadapan Zainab	
		Tiba-tiba dalam saya menyediakan perkataan yang akan saya katakan pula dan dalam sedang <b>merenungi kecantikan Zainab</b> , kedengaranlah dari halaman bunyi telapak kaki Mak Asiah... (34)			√			√			Perhatian Hamid pada Zainab ditunjukkan melalui kekaguman pada kecantikan Zainab	Mengagumi fisik
		...sebagai seorang anak muda yang telah dicurahi orang kepercayaan dengan sepenuh-penuhnya, akhirnya <b>hati saya dapat juga saya bulatkan</b> dan saya mulai berkata... (37)		√							Tanggung jawab yang dilakukan Hamid yaitu berkorban untuk memenuhi permintaan ibu Zainab, menyampaikan rencana perjodohan Zainab	Memaksakan diri (memenuhi perminttan ibu Zainab)

Zainab dan Hamid	Penolakan perjodohan oleh Zainab	Selama saya berbicara Zainab masih tetap <b>menekur</b> ke meja, tangannya memainkan sebuah puding korek api, diremas-remasnya dan dipatah-patahnya, belum sebuah juga perkataan keluar dari mulutnya. (37)					√				Pengenalan Hamid ditandai dengan pemahaman Hamid pada emosi negatif Zainab dan mengerti perasaan hati Zainab	murung
		“Belum Abang, <i>saya belum hendak kawin.</i> ” “Belum, Abang! Sampai hati Abang memaksa aku?” (38)		√							Tanggung jawab Zainab yaitu mengorbankan keinginan ibunya untuk menjodohkannya karena sebenarnya ia mencintai Hamid	berkorban
Hamid dan Zainab	Perginya Hamid meninggalkan kampung halaman	Di jalan pulang saya rasakan badan saya sebagai bayang-bayang, <b>tanah serasa bergoyang</b> saya pijakkan. (38)					√				Tanggung jawab Hamid berkorban untuk Zainab. Walau merasa sedih, ia hanya memendam kesedihannya sendiri	Pasif
		Bukankah patut saya bersyukur dan berterima kasih, sebab seorang perempuan tua telah saya tolong, <b>saya</b>							√		Pengenalan Hamid juga dilatari persepsinya pada	Pasif

		<b>patahkan hati anaknya</b> yang hanya satu, tempat menumpahkan segala pengharapannya. (40)								kesedihan Zainab dan mengungkapkan persepsinya kepada Saleh	
		Untuk itu saya mengambil keputusan, saya mesti <b>meninggalkan kota Padang, terpaksa</b> tak melihat wajah Zainab lagi, saya berjalan jauh. (40)		√						Tanggung jawab yang diambil Hamid ialah berkorban untuk Zainab dengan memutuskan untuk meninggalkan Padang agar Zainab melangsungkan pernikahan	Pasif
	Penulisan surat oleh Hamid untuk Zainab dari Medan	Setelah saya sampai di Medan saya buat surat kepada Zainab, sesudah hati saya, saya <b>beranikan</b> , itulah surat saya yang pertama kali kepadanya. (40)		√						Perhatian Hamid dilandasi oleh motif sosiogenetis yaitu memberanikan diri menulis surat untuk Zainab	Berani
		<i>(penggalan isi surat)</i>  <i>...tentu adik bertanya juga dalam hati, apa gerangan sebabnya Abang Hamid berangkat dengan tiba-tiba. Biarlah hal itu menjadi soal buat sementara waktu, lama-lama tentu akan hilang juga dengan sendirinya. Akan hal diri saya ini, ingatlah sebagai mengingat seorang yang telah pernah bertemu dalam peri penghidupannya, seorang sahabat yang boleh juga disebut saudara yang <u>ikhlas</u> dan saya sendiri akan memandang engkau sebagai adik. (41)</i>								Tanggung jawab yang diambil Hamid dinyatakan secara nonverbal, melalui surat yang menyatakan kerelaannya jika Zainab menikah dengan pria pilihan keluarganya, dengan kata lain ia mengorbankan cintaya untuk Zainab	Berani

	Sampainya Hamid di tanah suci Mekah	Di sinilah saya selalu <b>tepekur</b> dan <b>bermohon kepada Tuhan</b> sarwa sekalian alam, <b>supaya</b> ia memberi saya kesabaran dan keteguhan hati menghadapi kehidupan. (42)					√				Pengenalan Hamid ditunjukkan melalui ekspresi fisik Hamid yang murung karena duka hati akibat meninggalkan Zainab	rindu
Zainab dan Hamid	Sedihnya Zainab karena kepergian Hamid	“...suatu hari istri saya datang ke rumahnya, didapatnya Zainab sedang <b>merenungi</b> sebuah album, di dekat album itu terkembang sehelai surat kecil yang telah lusuh dan lunak, karena kerap kali dibaca dan dibuka lipatannya.” (44)			√		√				Perhatian Zainab berupa kerinduan menandai adanya cinta yang tidak secara verbal diungkapkan yang membuatnya kerap kali membaca satu-satunya surat peninggalan Hamid	rindu
		“...ditutupnya dengan segera dan surat itu disimpannya baik-baik ke dalam laci mejanya, setelah itu dia melihat kepada adinda dengan tenang, <b>wajahnya muram, matanya berbekas tangis...</b> ” (44)					√				Perhatian Zainab dilandasi emosi negatifnya, sedih yang dirasakan Zainab merupakan tanda cinta nonverbal yang diakibatkan oleh rindunya terhadap Hamid	Rindu
	Penceritaan Zainab tentang masa kecilnya	“Ingatkah engkau, Ros, bahwa dahulu ada tinggal di dekat rumahku ini seorang anak muda bernama Hamid?” Wahai Ros, saya <b>tertarik benar</b> kepadanya dan					√				Pengenalan Zainab terhadap Hamid ditandai dengan pengungkapan diri	Pasif



dengan Hamid pada Rosna	tabiatnya. (48)										kepada Rosna	
	<b>Ia suka sekali bersunyi-sunyi, memisahkan diri pada pergaulan ramai, laksana seorang pendeta pertapa yang benci akan dunia leta ini. Kerap kali ia pergi bermenung ke tepi pantai Samudera Hindia yang luas itu, memperhatikan pergulatan ombak dan gelombang, seakan-akan pikirannya telah terpaku kepada keindahan alam ini. Bila ia pulang ke rumah ibunya yang dicintainya, ia menunjukkan khidmatnya dengan seperti. Bila ia bertemu dengan saya, buah tuturnya tiada keluar dari lingkaran kesopanan, tahu ia menggenang hati dan menjaga kata...” (48)</b>					√					Pengenalan Zainab terhadap Hamid ditandai dengan pengungkapan diri pada Rosna	pasif
	“Kadang-kadang saya menjadi seorang yang <b>putus pengharapan</b> , hatiku kerap berkata, bahwa saya takkan bertemu lagi dengan dia...” (50)									√	Perhatian muncul nonverbal, menderita putus asa karena keterpisahannya dengan Hamid	Pasif

Hamid dan Zainab	Bertemu Hamid dan Saleh di Mekah	Kedatangan sahabat baru itu mengubah keadaan dan sifat-sifat Hamid. Entah kabar apa agaknya yang baru dibawa Saleh dari kampung yang <b>mengganggu ketentraman pikiran Hamid.</b> (8)					√				Pengenalan Hamid menunjukkan ekspresi fisiknya berupa murung saat teringat pada kenangannya tentang Zainab	Rindu
		Tiap-tiap perkataan terhadap kepada tanah air, pembicaraannya <b>diputar kepada yang lain, serupa ia tak suka.</b> (9)					√				Pengenalan juga ditunjukkan melalui keengganan Hamid merupakan bagian dari ekspresi fisiknya ia menghindar dari topik seputar Zainab	
		Saya <b>pucat</b> mendengar nama Zainab disebutnya. Karena sudah lama benar, saya tiada mendengar nama itu disebut orang kecuali saya sendiri. <b>Perubahan muka</b> saya itu dilihat oleh Saleh sambil tersenyum urung. (44)					√				Pengenalan yang ditandai ekspresi fisik Hamid ketika mendengar nama Zainab	Rindu
Zainab dan Hamid	Penerimaan surat balasan dari Rosna untuk Saleh tentang Zainab	<i>(penggalan isi surat Rosna untuk Saleh)</i>  <i>Akan hal Zainab, ia sekarang sakit-sakit, badannya telah kurus. Agaknya karena selalu ingat kepada kejadian lama-lama itu</i> (55)					√				Perhatian Zainab ditunjukkan secara nonverbal melalui dukanya yang berdampak pada kondisi fisiknya	Rindu
	Penerimaan	<i>(penggalan isi surat Zainab untuk Hamid)</i>					√				Perhatian juga	Rindu dan

	surat yang disalin oleh Rosna dari Zainab untuk Saleh sampaikan pada Hamid di Mekah	<p><i>...Wahai Abang, pertalian kita diikatkan oleh beberapa macam tanda tanya dan teka-teki, sebelum semuanya sempat terjawab. Kakanda pun pergi!</i></p> <p><i>..di balik yang tersurat ada yang tersirat. Adinda hendak membalas, tetapi ke tanah manakah surat itu hendak dibirinkan. Abang hilang tak tentu rimbanya!</i></p> <p><i>Hanya kepada bulan purnama di malam hari adinda bisikkan dan pesankan kerinduan adinda hendak bertemu.</i></p> <p><i>...Hanya kepada surat Abang itu, surat yang hanya sekali itu dinda teria selama hidup, <u>adinda tumpahkan airmata</u> ..tetapi surat itu bisu, meskipun ia telah layu karena kerap dibaca, rahasia itu tidak juga dapat dibukanya.</i></p> <p><i>Sekarang, Abang, badan adinda sudah sakit-sakitan, ajal entah berlaku pagi hari, entah besok sore, gerak Allah siapa tahu. Besarlah pengharapan bertemu... (56-57)</i></p>									ditunjukkan Zainab secara nonverbal melalui surat, Zainab menyampaikan tekanan psikologis karena keterpisahannya dengan Hamid	menerima
Hamid dan Zainab	Sakitnya Hamid setelah mendapat surat salinan	Mukanya yang sangat <b>pucat</b> dan badannya yang sangat <b>lemah</b> (60)					√				Pengenalan Hamid ditunuukkan melalui ekspresi fisik setelah ia membaca surat Zainab yang	Rindu

	Zainab saat berhaji di Mekah										menandakan bahwa ia mengenal Zainab	
Zainab dan Hamid	Wafatnya Zainab di Padang	Isi surat kawat Rosna:  Zainab wafat, surat menyusul, Rosna. (60)	√								Perhatian Zainab yang diwujudkan dalam kerinduan yang mendalam, setelah begitu lama sakit-sakitan, akhirnya Zainab wafat	Rindu
Hamid dan Zainab	Wafatnya hamid di bawah ka'bah	Berilah kelapangan jalan buat saya, hendak pulang ke hadirat Engkau, saya <b>hendak menuruti orang-orang yang dahulu dari saya</b> , orang-orang yang bertali hidupnya dengan saya. (62)			√						Perhatian Hamid dimunculkan dalam keinginan Hamid untuk dipersatukan dengan orang-orang yang ia cintai mengindikasikan bahwa ia merasa bahagi apabila bisa bersama dengan orang-orang yang ia cintai dan merupakan tanda cinta dalam bentuk nonmateri	pasrah
		Di bibirnya terbayang suatu <b>senyuman</b> dan...sampailah waktunya. Lepas ia dari tanggapan dunia yang mahaberat ini, <b>dengan keizinan Tuhannya</b> . Di Bawah Lindungan Ka'bah! (62)			√	√						

LAMPIRAN 5

Tabel Analisis Bandingan Sikap Tokoh Utama terhadap Cinta dalam Novel *Ayat-ayat Cinta* dan Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*

Novel <i>Ayat-ayat Cinta</i>		Novel <i>Di Bawah Lindungan Ka'bah</i>		Perbandingan		Keterangan
Hubungan antartokoh	Sikap terhadap cinta	Hubungan antartokoh	Sikap terhadap cinta	Persamaan	Perbedaan	
Fahri dan Maria	kagum kecewa berkorban ekspresif lembut	Hamid dan Zainab	berkorban rindu peduli gugup santun rendah diri menilai pesimis kagum optimis memaksakan diri kagum pasif berani pasrah	Kagum		Kekaguman yang terdapat dalam novel <i>Ayat-ayat Cinta</i> ialah kekaguman yang dimiliki tokoh Fahri terhadap tokoh Maria dan Aisha. Fahri mengagumi kecerdasan dan kepribadian Maria karena pengalaman kebersamaan mereka selama bertetangga. Ada pun Fahri mengagumi kecantikan Aisha saat taaruf dan langsung jatuh cinta pada Aisha. Kekaguman yang terdapat dalam novel <i>Di Bawah Lindungan Ka'bah</i> ialah kekaguman yang dimiliki tokoh Hamid terhadap Zainab dan juga sebaliknya. Kekaguman Hamid pada Zainab yaitu karena kebaikan budi dan kecantikan Zainab. Ada pun kekaguman Zainab pada Hamid ialah kekaguman pada kebaikan budi Hamid.
				Berkorban		Dalam kedua novel terdapat pengorbanan, hanya saja bentuknya yang berbeda. Dalam novel <i>Ayat-ayat Cinta</i> pengorbanan ada pada tokoh Maria, Aisha, dan Nurul yang mengorbankan perasaannya untuk cintanya pada Fahri. Akan tetapi, hanya Maria yang materi secara diam-diam untuk Fahri. Sedangkan dalam novel <i>Di Bawah Lindungan Ka'bah</i> pengorbanan dilakukan oleh Hamid dan Zainab. Hamid mengorbankan cintanya untuk membiarkan Zainab menikah dengan orang lain, Zainab mengorbankan permintaan ibunya agar ia menikah karena mencintai Hamid.
				Terpesona		Dalam kedua novel, terdapat indikasi keterpesonaan tokoh utama pria terhadap tokoh utama wanita yang dicintai.

				Rindu		Dalam kedua novel terdapat sikap merindukan karena adanya keterpisahan, akan tetapi dalam novel <i>Di Bawah Lindungan Ka'bah</i> kerinduan tersebut memiliki kualitas dan kuantitas lebih karena keterpisahan yang lama karena hal itulah dalam novel tersebut tidak terdapat aspek merawat meski keduanya sakit.
				Rendah diri		Dalam kedua novel, para tokoh utama pria merasa rendah diri karena tidak merasa memiliki status sosial yang sama dengan tokoh wanita yang dicintainya.
Maria dan Fahri	khawatir berkorban terpesona rindu bangga ekspresif berkorban terkejut berjanji			Pasif		Dalam kedua novel, tokoh utama wanita menunjukkan kepasifan karena tidak berani mengungkapkan rasa cinta pada tokoh utama pria
				Menilai		Dalam kedua novel, para tokoh utama pria menilai suasana hati tokoh utama wanita dari raut wajahnya
				Berani		Meski secara tersirat, namun dalam kedua novel tokoh utama wanita akhirnya berani mengungkapkan perasaannya pada tokoh utama pria, yaitu dalam novel <i>Ayat-ayat Cinta</i> pada tokoh Aisha secara langsung dan Nurul melalui surat, serta dalam novel <i>Di Bawah Lindungan Ka'bah</i> pada tokoh Zainab melalui surat
				Menerima		Dalam kedua novel, tokoh utama wanita yang mencintai dapat menerima perbedaan kelas sosial antara dirinya dan tokoh utama pria yang dicintai, hal ini terjadi karena para tokoh utama wanita lebih menekankan pada penilaian moral dibandingkan harta atau ketampanan. Dalam novel <i>Ayat-ayat Cinta</i> penerimaan dilakukan oleh tokoh Aisha dan Nurul, sedangkan dalam novel <i>Di Bawah Lindungan Ka'bah</i> dilakukan oleh tokoh Zainab.
					Peduli	Kepedulian hanya muncul dalam novel <i>Di Bawah Lindungan Ka'bah</i> yang ditunjukkan tokoh Hamid pada Zainab berkaitan dengan keinginan Hamid untuk menghibur Zainab yang sedang berada dalam pingitan.

					Gugup	Kegugupan hanya muncul dalam novel <i>Di Bawah Lindungan Ka'bah</i> karena adanya kecanggungan yang dialami Hamid dan Zainab setelah sekian lama tidak bertemu karena Hamid bersekolah di Padang Panjang
					Santun	Kesantunan muncul dalam novel <i>Di Bawah Lindungan Ka'bah</i> yang ditunjukkan tokoh Hamid pada Zainab dan keluarganya yang telah menolong Hamid untuk dapat bersekolah
					Kecewa	Kekecewaan hanya terdapat dalam novel <i>Ayat-ayat Cinta</i> , tokoh Fahri merasa kecewa pada dirinya sendiri ketika ia tahu bahwa Maria dan Nurul mencintainya namun ia tidak dapat membantu apa-apa.
Fahri dan Aisha	menanggapi menilai terpesona rendah diri ekspresif pengertian setia khawatir melindungi				Pesimis	Kepesemisan melanda tokoh Hamid dalam novel <i>Di Bawah Lindungan Ka'bah</i> karena ia memersepsi adanya perbedaan kelas sosial antara dirinya dan Zainab.
					Bangga	Sikap bangga ditunjukkan tokoh Maria terhadap tokoh Fahri karena akhlak Fahri melalui diary dalam novel <i>Ayat-ayat Cinta</i>
		Zainab dan	murung		Ekspresif	Hanya dalam novel <i>Ayat-ayat Cinta</i> terdapat luapan ekspresi

		Hamid	berkorban rindu pasif menerima			cinta, hal itu disebabkan oleh persepsi situasi yang kuat yaitu, kehalalan karena pernikahan.
					Optimis	Tokoh Hamid dalam novel <i>Di Bawah Lindungan Ka'bah</i> sempat merasa optimis ketika ia merasa Zainab juga mencintainya, namun hal itu tidak berlangsung lama karena Zainab dijodohkan dengan kerabat.
					Memaksakan	Hanya tokoh Noura dalam novel <i>Ayat-ayat Cinta</i> yang memaksakan cintanya pada Fahri. Hal tersebut tidak terlepas dari pengalaman hidupnya yang kurang mendapatkan kasih sayang dari keluarganya.
					Pasrah	Hanya tokoh Hamid dalam novel novel <i>Di Bawah Lindungan Ka'bah</i> yang merasa pasrah karena ia sudah merasa akan segera berpulang menyusul kedua orangtuanya dan juga Zainab, orang-orang yang dicintainya.
					Menanggapi	Sikap tokoh Fahri terhadap Aisha saat pertama kali bertemu dalam novel <i>Ayat-ayat Cinta</i>
Aisha dan Fahri	menilai menerima inisiatif ekspresif berkorban melindungi				Setia	Tokoh Fahri menunjukkan kesetiiaannya pada tokoh Aisha dalam novel <i>Ayat-ayat Cinta</i> hal itu ibuktikan dengan penolakan Fahri terhadap Noura, dan Nurul yang minta dinikahi. Saat menikahi Maria ia dipaksa oleh Aisha, namun ia tetap mencintai Aisha
					Inisiatif	Hanya tokoh Aisha dalam novel <i>Ayat-ayat Cinta</i> yang mengambil inisiatif untuk meminta dibantu bertaaruf dan segera mengatur pernikahan dengan Fahri.
					Menolong	Hanya tokoh Fahri dalam novel <i>Ayat-ayat Cinta</i> yang menolong seseorang yang berada dalam siksaan yaitu Noura, dalam hal ini Fahri tidak menolong Noura karena cinta romantik melainkan karena menganggap adik.



					Empati	Empati hanya ditunjukkan tokoh Fahri dalam novel <i>Ayat-ayat Cinta</i> dan bukan empati pria terhadap wanita melainkan kakak terhadap adik.
Fahri dan Noura	iba menolong empati melindungi				Melindungi	Hamid melindungi Zainab sebagai kakak melindungi adik dalam novel <i>Ayat-ayat Cinta</i>
					Iba	rasa iba hanya ditunjukkan oleh tokoh Fahri pada Noura karena Noura mengalami penyiksaan. Rasa iba inilah yang memunculkan sikap-sikap Fahri yang lain terhadap Noura antara lain menolong, melindungi, dan empati.
Noura dan Fahri	memaksa				Kurang berani	Sikap kurang berani ditunjukkan tokoh Nurul dalam mengungkapkan cintanya pada tokoh Fahri dalam novel <i>Ayat-ayat Cinta</i> sehingga ia meminta bantuan keluarga Ustadz Jalal untuk menjadi perantaranya.
Fahri dan Nurul	kagum rendah diri kecewa					
Nurul dan Fahri	kurang berani pasif berani berkorban perasaan membela					

## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

### **(RPP)**

Satuan Pendidikan : SMA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : XII/2

Materi Ajar : Novel

Materi Pembelajaran : 1. Struktur teks cerita fiksi novel  
2. Kaidah teks cerita fiksi novel  
3. Menginterpretasi makna teks cerita fiksi novel

Alokasi Waktu : 2 x Pertemuan (6 x 45 Menit)

#### **A. Kompetensi Inti**

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kemandirian, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan

pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan mintanya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

## **B. Kompetensi Dasar dan Indikator**

- 1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui cerita fiksi dalam novel

### **Indikator:**

1. Peserta didik dapat menggunakan Bahasa Indonesia untuk sarana kegiatan belajar di lingkungan sekolah dalam bentuk lisan.
2. Peserta didik dapat menggunakan bahasa Indonesia untuk sarana kegiatan belajar di lingkungan sekolah dalam bentuk tulis.

- 2.5 Menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyajikan cerita fiksi dalam novel.

### **Indikator:**

1. Selama proses pembelajaran peserta didik menunjukkan perilaku jujur dalam memahami suatu pandangan moral yang tersurat maupun tersirat dalam novel.
2. Selama proses pembelajaran peserta didik menunjukkan perilaku peduli dalam menyajikan suatu pandangan moral yang tersurat maupun tersirat dalam novel.
3. Selama proses pembelajaran peserta didik menunjukkan perilaku santun dalam menyajikan suatu pandangan moral yang tersurat maupun tersirat dalam novel.

4. Setelah proses pembelajaran peserta didik menunjukkan perilaku tanggung jawab dalam menyajikan suatu pandangan moral yang tersurat maupun tersirat dalam novel

3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan.

**Indikator:**

1. Peserta didik dapat menguraikan unsur intrinsik teks cerita fiksi novel dengan tepat.
2. Peserta didik dapat menguraikan unsur ekstrinsik teks cerita fiksi novel dengan tepat.
3. Peserta didik dapat menjelaskan keterkaitan unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam teks cerita fiksi novel dengan tepat.

4.1 Menginterpretasi makna teks cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan.

**Indikator:**

1. Peserta didik dapat menelaah relevansi teks cerita fiksi novel dengan kehidupan nyata.
2. Peserta didik dapat menggambarkan secara umum hasil telaahan relevansi teks cerita fiksi novel dengan kehidupan nyata secara tertulis.
3. Peserta didik dapat menuangkan pemaknaan mereka dalam bentuk tulisan menggunakan unsur kebahasaan yang benar dan tepat.
4. Mengungkapkan pemaknaan dalam secara lisan menggunakan unsur kebahasaan yang benar dan tepat.

## **C. Tujuan Pembelajaran**

### **Pertemuan Pertama**

1. Selama dan setelah proses pembelajaran, peserta didik mampu menguraikan unsur intrinsik dan ekstrinsik teks cerita fiksi novel dengan tepat.
2. Selama dan setelah proses pembelajaran, peserta didik mampu menganalisis keterkaitan antarunsur dalam teks cerita fiksi novel dengan tepat.

### **Pertemuan Kedua**

1. Selama dan setelah proses pembelajaran, peserta didik mampu mengaitkan relevansi nilai-nilai dalam teks cerita fiksi dengan kehidupan nyata.
2. Setelah dan setelah proses pembelajaran, peserta didik mampu menginterpretasi cerita fiksi novel.

## **D. Materi Pembelajaran**

### **Pertemuan Pertama**

- Unsur intrinsik teks cerita fiksi novel
- Unsur ekstrinsik teks cerita fiksi novel

### **Pertemuan Kedua**

- Nilai-nilai dalam teks cerita fiksi
- Relevansi nilai-nilai teks cerita fiksi novel dengan kehidupan nyata

## **E. Metode Pembelajaran**

- Pendekatan saintifik (*Scientific*)
- Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*)

## **F. Media**

- Film *Ayat-ayat Cinta*
- Film *Di Bawah Lindungan Ka'bah*
- Novel *Ayat-ayat Cinta* karangan Habiburrahman El-Shirazy
- Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Haji Abdul Malik Karim Amrullah

## **G. Sumber Belajar**

1. Buku Peserta didik
2. Buku lain yang dapat menunjang pembelajaran

## **H. Langkah-Langkah Pembelajaran**

### **1. Pertemuan Pertama**

#### **a. Kegiatan Pendahuluan**

1. Peserta didik memberi respon salam, berdoa, dan selanjutnya guru mengabsen kehadiran peserta didik.
2. Peserta didik diberikan pertanyaan oleh guru terkait dengan materi pembelajaran sebelumnya.
3. Guru memberikan arahan mengenai informasi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

#### **b. Kegiatan Inti**

##### **Mengamati**

1. Untuk menarik minat dan membantu peserta didik mendapatkan gambaran utuh mengenai cerita *Ayat-ayat Cinta* dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah* peserta didik

diminta menonton penggalan film *Ayat-ayat Cinta* dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.

### **Menanya**

2. Dengan santun dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, peserta didik diberikan kebebasan untuk bertanya hal-hal yang berhubungan dengan konteks pembelajaran serta materi yang telah disampaikan sebelumnya serta berhubungan dengan materi yang akan dilaksanakan.
3. Selain diberikan kebebasan bertanya peserta didik juga diberikan pertanyaan oleh guru mengenai konteks pembelajaran serta materi yang telah disampaikan sebelumnya serta berhubungan dengan materi yang akan dilaksanakan. Dengan sikap santun dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

### **Mengumpulkan Informasi**

4. Guru meminta peserta didik menyebutkan tokoh-tokoh dalam kedua film yang telah disaksikan bersama.
5. Peserta didik dengan jujur dan santun menyebutkan tokoh-tokoh yang mereka ketahui setelah menonton film *Ayat-ayat Cinta* dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.
6. Guru meminta peserta didik bergabung dengan peserta didik lain yang telah membaca novel dengan judul yang sama namun dengan bab yang berbeda sesuai yang telah dibagi pada pertemuan sebelumnya dan membentuk kelompok. Peserta didik yang membaca novel *Ayat-ayat Cinta* bergabung dengan peserta didik lain yang juga membacanya. Peserta didik yang membaca *Di Bawah Lindungan Ka'bah* bergabung dengan peserta didik lain yang juga membacanya.

7. Guru membagikan kertas kerja pada setiap kelompok dan memberikan satu novel yang sesuai pada setiap kelompok.
8. Guru memberikan gambaran sekilas mengenai unsur-unsur dalam prosa yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.
9. Dengan sikap disiplin dan bertanggung jawab masing-masing anggota kelompok diminta untuk menceritakan isi novel yang telah mereka baca kepada teman sekelompoknya secara berurutan sesuai urutan bab yang telah mereka dapat.

### **Mengasosiasi**

10. Dengan sikap peduli anggota kelompok lain menyimak cerita teman sekelompoknya dan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat yang terdapat di dalamnya.
11. Dengan disiplin, peserta didik bersama-sama menemukan latar belakang pengarang novel yang dibahas dalam kelompok, zaman ketika novel itu dibuat, dan nilai-nilai yang terdapat dalam novel yang mereka diskusikan, baik itu nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya.
12. Dengan sikap disiplin, peserta didik mendiskusikan kaitan unsur intrinsik novel yang telah mereka catat dengan unsur ekstrinsiknya.

### **Mengomunikasikan**

13. Dengan sikap jujur dan bertanggung jawab salah satu kelompok yang mendapatkan novel *Ayat-ayat Cinta* menyampaikan hasil diskusinya kepada kelompok lain dengan cara berpencar sebagai presentator ahli pada setiap



kelompok yang mendapatkan novel yang berbeda dan membangun presentasi disertai diskusi kecil dalam kelompok tersebut.

14. Selanjutnya, dengan sikap jujur dan bertanggung jawab salah satu kelompok yang mendapatkan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* menyampaikan hasil diskusinya kepada kelompok lain dengan cara berpencar sebagai presentator ahli pada setiap kelompok yang mendapatkan novel yang berbeda dan membangun presentasi disertai diskusi kecil dalam kelompok tersebut.
15. Peserta didik dapat saling menanggapi pemaparan presentator ahli dari kelompok lain yang sedang mempresentasikan hasil diskusinya dalam kelompok yang didatangi.
16. Setelah presentasi dalam kelompok oleh presentator ahli dari kelompok lain, presentator ahli mencatat pertanyaan-pertanyaan yang diperoleh dari kelompok yang didatangi.
17. Peserta didik diberikan kebebasan untuk bertanya kepada guru jika peserta didik masih belum mengerti mengenai materi yang telah disampaikan.

**c. Kegiatan Penutup**

1. Peserta didik dan guru mengadakan refleksi berupa kesimpulan dari materi pembelajaran.
2. Bersama guru, peserta didik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat pembelajaran berlangsung.
3. Guru memberikan umpan balik positif terhadap proses dan hasil pembelajaran peserta didik.

4. Guru meminta peserta didik untuk mencari sebuah kasus yang berkaitan dengan psikologi remaja baik berdasarkan hasil pengamatan, pencarian di berbagai media, maupun pengalaman pribadi untuk dibahas dalam pertemuan selanjutnya.

## **Pertemuan Kedua**

### **a. Kegiatan Pendahuluan**

1. Peserta didik memberi respon salam, berdoa, dan selanjutnya guru mengabsen kehadiran peserta didik.
2. Peserta didik diberikan pertanyaan oleh guru terkait dengan materi pembelajaran sebelumnya.
3. Guru memberikan arahan mengenai informasi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam pertemuan kali ini.

### **b. Kegiatan Inti**

#### **Mengamati**

1. Untuk membangun konteks, peserta didik diajak untuk memaparkan contoh-contoh kasus yang telah mereka temukan sesuai dengan tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya.
2. Peserta didik mengamati contoh-contoh kasus yang dipaparkan peserta didik lain.

#### **Menanya**

3. Dengan santun dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, peserta didik diberikan kebebasan untuk bertanya hal-hal yang berhubungan dengan konteks pembelajaran serta materi yang telah disampaikan sebelumnya serta berhubungan dengan materi yang akan dilaksanakan.

4. Selain diberikan kebebasan bertanya peserta didik juga diberikan pertanyaan oleh guru mengenai konteks pembelajaran serta materi yang telah disampaikan sebelumnya serta berhubungan dengan materi yang akan dilaksanakan, yaitu mengenai penyikapan remaja terhadap masalah yang dialaminya termasuk masalah pribadi yang berkaitan dengan percintaan.

### **Mengumpulkan Informasi**

5. Guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk melihat pekerjaan yang telah mereka lakukan sebelumnya, yaitu intrinsik novel terutama yang berkaitan dengan tema dan tokoh dan penokohan serta unsur ekstrinsik terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai dan zaman ketika karya itu dibuat.
6. Guru memancing diskusi terbuka dengan para peserta didik untuk melihat relevansi permasalahan yang dialami tokoh dalam kedua novel yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya dengan contoh-contoh kasus yang dipaparkan para peserta didik pada pertemuan ini. Pembahasan novel dilakukan satu persatu.
7. Guru mengerucutkan diskusi dengan melibatkan peserta didik untuk saling bertukar pendapat dalam diskusi terbuka tersebut dengan disiplin, guna mengidentifikasi sikap para tokoh utama dalam menyikapi permasalahan cinta yang mereka alami dalam masing-masing novel dan permasalahan sosial budaya yang menyertai permasalahan cinta tersebut. Peserta didik lain, dengan santun menyimak pendapat peserta didik yang sedang menyampaikan pendapatnya.

### **Mengasosiasi**

8. Setelah mengidentifikasi sikap para tokoh utama dalam menyikapi permasalahan cinta yang disertai dengan masalah sosial dan budaya, masing-masing peserta

didik diberikan sebuah kertas kerja yang di dalamnya berisi pertanyaan-pertanyaan reflektif untuk membantu siswa mengaitkan permasalahannya sendiri dan bercermin pada permasalahan tokoh utama tertentu dalam novel *Ayat-ayat Cinta* atau *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.

### **Mengomunikasikan**

9. Dengan sikap jujur, tanggung jawab, dan santun masing-masing peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam kertas kerja individu tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
10. Dengan sikap santun, peserta didik diberikan kebebasan untuk bertanya hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran novel. Guru atau peserta didik yang lain dapat menjawab pertanyaan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai umpan balik dari proses pembelajaran.

### **c. Kegiatan Penutup**

1. Peserta didik dan guru mengadakan refleksi berupa kesimpulan dari materi pembelajaran.
2. Bersama guru, peserta didik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat pembelajaran berlangsung.
3. Guru memberikan umpan balik positif terhadap proses dan hasil pembelajaran peserta didik.
4. Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran berikutnya.

## I. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

### Penilaian Proses (Sikap)

No	Aspek yang dinilai	Teknik Penilaian	Waktu Penilaian	Instrumen Penilaian	Keterangan
1.	Religius	Pengamatan	Proses	Lembar Pengamatan	Hasil penilaian nomor 1,2 dan 3 untuk masukan pembinaan dan informasi bagi Guru Agama dan Guru PKn
2.	Jujur				
3.	Peduli				
4.	Santun				
5.	Tanggung Jawab				

### Penilaian Hasil

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
Mengidentifikasi unsur intrinsik dalam novel	Tes tertulis	Tes uraian dalam kelompok	1. Apakah yang dimaksud dengan unsur intrinsik prosa dan tuliskanlah! 2. Jelaskan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel yang dibahas kelompok kalian!
Mengidentifikasi unsur ekstrinsik dalam novel	Tes tertulis	Tes uraian dalam kelompok	3. Apakah yang dimaksud dengan unsur ekstrinsik prosa dan sebutkanlah! 4. Jelaskan unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel yang dibahas kelompok kalian!
Mengaitkan unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel	Tes tertulis	Tes uraian dalam kelompok	5. Menurut hasil diskusi kelompok kalian setelah menentukan kaitan unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel yang dibahas dalam kelompok, buatlah kesimpulan, apakah: a. unsur intrinsik memengaruhi unsur ekstrinsik, atau b. unsur ekstrinsik yang

			memengaruhi unsur intrinsik? Sertakan dengan alasan!
Menelaah relevansi novel dengan kehidupan nyata	Tes tertulis	Tes uraian dalam individu	6. Tuliskan nama satu tokoh dalam salah satu novel yang permasalahannya akan kamu bahas! Fokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan masalah cinta yang dihadapi salah satu tokoh dalam novel! 7. Kaitkan permasalahan tokoh dalam novel tersebut dengan permasalahan psikologi remaja dalam kehidupan nyata!
Membuat gambaran umum masalah dan pemecahan masalah remaja	Tes tertulis	Tes uraian individu	8. Berdasarkan kaitan novel dan kasus dalam kehidupan nyata yang telah kamu uraikan, berikan solusi singkat sesuai pendapatmu dalam satu paragraf untuk menangani masalah tersebut! 9. Seandainya kamu mengalami masalah yang sama dengan salah satu novel yang telah kamu baca (boleh berbeda dengan permasalahan yang kamu pilih untuk menjawab soal nomor 6), berdasarkan latar sosial kalian masing-masing (yang mungkin saja berbeda dengan latar dalam novel baik tempat maupun waktu) sikap yang bagaimana yang akan kalian lakukan untuk menyikapi permasalahan kamu tersebut?

### Pedoman Penskoran

No. Soal	Aspek	Skor
1	Peserta didik mampu menuliskan unsur intrinsik dalam novel.	
	Jawaban sempurna, 6 unsur intrinsik dapat dituliskan dan	18

No. Soal	Aspek	Skor
	dijelaskan dengan tepat	
	Jawaban kurang sempurna, hanya 5 unsur intrinsik dapat dituliskan dan dijelaskan dengan tepat	15
	Jawaban kurang sempurna, hanya 4 unsur intrinsik dapat dituliskan dan dijelaskan dengan tepat	12
	kurang sempurna, hanya 3 unsur intrinsik dapat dituliskan dan dijelaskan dengan tepat	9
	Tidak sempurna, hanya 2 unsur intrinsik dapat dituliskan dan dijelaskan dengan tepat	6
	Tidak sempurna, hanya 1 unsur intrinsik dapat dituliskan dan dijelaskan dengan tepat	3
	Tidak ada unsur intrinsik yang dapat dituliskan dan dijelaskan dengan tepat	0
	<b>SKOR MAKSIMAL</b>	<b>18</b>
2	Peserta didik mampu mengidentifikasi unsur intrinsik novel.	
	Jawaban sempurna, 6 unsur intrinsik novel dapat diidentifikasi dengan tepat	30
	Jawaban kurang sempurna, hanya 5 unsur intrinsik novel dapat diidentifikasi dengan tepat	25
	Jawaban kurang sempurna, hanya 4 unsur intrinsik novel dapat diidentifikasi dengan tepat	20
	Jawaban kurang sempurna, hanya 3 unsur intrinsik novel dapat diidentifikasi dengan tepat	15
	Jawaban tidak sempurna, hanya 2 unsur intrinsik novel dapat diidentifikasi dengan tepat	10
	Jawaban tidak sempurna, hanya 1 unsur intrinsik novel dapat diidentifikasi dengan tepat	5
	Tidak ada unsur intrinsik yang mampu diidentifikasi dengan tepat	0
<b>SKOR MAKSIMAL</b>	<b>30</b>	
3	Peserta didik mampu menyebutkan unsur ekstrinsik dalam novel.	
	Jawaban sempurna, 3 unsur ekstrinsik dapat disebutkan dan dijelaskan dengan tepat	12
	Jawaban kurang sempurna, hanya 2 unsur ekstrinsik dapat disebutkan dan dijelaskan dengan tepat	8
	Jawaban tidak sempurna, hanya 1 unsur ekstrinsik dapat disebutkan dan dijelaskan dengan tepat	4
	Tidak ada unsur ekstrinsik yang dapat disebutkan dan dijelaskan dengan tepat	0
<b>SKOR MAKSIMAL</b>	<b>12</b>	
4	Peserta didik mampu mengidentifikasi unsur ekstrinsik novel.	
	Jawaban sempurna, 3 unsur ekstrinsik novel dapat diidentifikasi dengan tepat	30
	Jawaban kurang sempurna, hanya 2 unsur ekstrinsik novel dapat	20

No. Soal	Aspek	Skor
	diidentifikasi dengan tepat	
	Jawaban tidak sempurna, hanya 1 unsur ekstrinsik novel dapat diidentifikasi dengan tepat	10
	Tidak ada unsur ekstrinsik novel dapat diidentifikasi dengan tepat	0
	<b>SKOR MAKSIMAL</b>	<b>30</b>
5	Mampu memilih kesimpulan yang tepat dan beralasan	
	Mampu memilih kesimpulan yang tepat disertai alasan yang logis	10
	Mampu memilih kesimpulan yang tepat disertai alasan yang kurang logis	5
	Memilih kesimpulan yang tidak tepat	0
	<b>SKOR MAKSIMAL</b>	<b>10</b>
	<b>TOTAL PEROLEHAN SKOR MAKSIMAL KELOMPOK</b>	<b>100</b>
6 dan 7	Mengaitkan permasalahan tokoh dalam novel tersebut dengan permasalahan dalam kehidupan nyata	
	Pemaparan masalah difokuskan pada permasalahan psikologi remaja dan mengaitkannya secara komprehensif	30
	Pemaparan masalah difokuskan pada permasalahan psikologi remaja dan mengaitkannya secara kurang komprehensif	20
	Pemaparan masalah tidak difokuskan pada permasalahan psikologi remaja	10
	Tidak ada pemaparan masalah yang dipaparkan	0
	<b>SKOR MAKSIMAL</b>	<b>30</b>
8	Menawarkan solusi untuk permasalahan dalam kehidupan nyata yang diangkat	
	Solusi yang diberikan logis, mudah diterapkan, dan ditulis dengan bahasa yang baik dan benar	30
	Solusi yang diberikan logis, cukup sulit diterapkan, dan ditulis dengan bahasa yang baik dan benar	20
	Solusi yang diberikan emosional, sulit diterapkan, meski ditulis dengan bahasa yang baik dan benar	10
	Tidak ada solusi yang diberikan	0
	<b>SKOR MAKSIMAL</b>	<b>30</b>
9	Sikap yang dilakukan untuk menyikapi permasalahan diri	
	Sikap yang digagas memiliki unsur sikap berupa motif, emosi, dan persepsi yang dipaparkan dalam tulisan secara jelas	40
	Sikap yang digagas hanya memuat dua dari tiga unsur sikap, namun dipaparkan dalam tulisan secara jelas	30
	Sikap yang digagas hanya memiliki satu dari tiga unsur sikap yang dipaparkan dalam tulisan secara jelas	20
	Sikap yang digagas tidak memiliki unsur kelengkapan motif, emosi, dan persepsi	10
	Tidak ada sikap yang digagas	0
	<b>SKOR MAKSIMAL</b>	<b>40</b>



No. Soal	Aspek	Skor
	<b>TOTAL PEROLEHAN SKOR MAKSIMAL INDIVIDU (TS)</b>	<b>100</b>
<b>NILAI AKHIR = (skor kelompok + skor individu) / 2</b>		

Jakarta, Mei 2015  
Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Siti Ayu Ningsih

## LEMBAR PENGAMATAN SIKAP

Mata Pelajaran : .....

Kelas/Semester: .....

Tahun Ajaran : .....

Waktu Pengamatan: .....

Sikap yang diintegrasikan dan dikembangkan adalah perilaku religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan santun.

Indikator perkembangan sikap perilaku religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan santun.

1. BT (belum tampak) *jika* sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas
2. MT (mulai tampak) *jika* menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas tetapi belum konsisten
3. MB (mulai berkembang) *jika* menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang cukup sering dan mulai konsisten
4. MK (membudaya) *jika* menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas secara terus-menerus dan konsisten.

Bubuhkan tanda  $\surd$  pada kolom-kolom sesuai hasil pengamatan.

No.	Nama Peserta didik	Religius				Jujur				Disiplin				Tanggung jawab				Santun			
		BT	MT	MB	MK	BT	MT	MB	MK	BT	MT	MB	MK	BT	MT	MB	MK	BT	MT	MB	MK
1.																					
2.																					
3.																					
4.																					
5.																					
..																					
..																					

